

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam

Hermawansyah, M.Pd.I.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I

Dr. Supandi, M.Pd.I.



PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hermawansyah, M.Pd.I.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I

Dr. Supandi, M.Pd.I

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Hermawansyah, M.Pd.I.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I

Dr. Supandi, M.Pd.I

ISBN:

978-634-96205-1-2

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Agustus, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan utama dalam menyampaikan ilmu dan membentuk peradaban manusia melalui pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berbasis nilai-nilai Islam. Perencanaan bukan sekadar administrasi formal, tetapi merupakan fondasi utama yang menentukan arah, isi, metode, dan keberhasilan proses pembelajaran.

Buku ini hadir untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep, prinsip, dan praktik perencanaan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Di dalamnya dibahas berbagai komponen penting, seperti analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi, metode, media, serta evaluasi yang relevan dengan karakteristik PAI. Selain itu, buku ini juga menyajikan pendekatan kurikulum terkini dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam desain pembelajaran.

Kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa pendidikan, guru PAI, dan seluruh insan pendidik yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah maupun madrasah. Semoga buku ini turut memberi kontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan berakhlak mulia.

Akhir kata, kami menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan edisi selanjutnya.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DAN URGENSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM PAI	1
A. Pengertian perencanaan pembelajaran dalam konteks PAI	1
B. Tujuan dan fungsi perencanaan pembelajaran	5
C. Peran perencanaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam	9
D. Tantangan perencanaan pembelajaran PAI di era modern	12
E. Urgensi perencanaan berbasis nilai, spiritualitas, dan konteks sosial keislaman	15
BAB 2 LANDASAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI	19
A. Landasan filosofis perencanaan pembelajaran PAI (nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional)	19
B. Landasan psikologis: perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik	22
C. Landasan pedagogis: prinsip-prinsip pembelajaran Islam yang efektif	25
D. Landasan yuridis: peraturan perundang- undangan terkait PAI	28
E. Implikasi dari masing-masing landasan dalam penyusunan rencana pembelajaran	31
BAB 3 ANALISIS KURIKULUM DAN KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN PAI	35
A. Struktur kurikulum PAI dalam Kurikulum Nasional dan Kurikulum Merdeka	35
B. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)/Capaian Pembelajaran (CP) PAI	39
C. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan perannya dalam perencanaan Pendidikan Agama Islam	43

D. Strategi Analisis Kurikulum Dan Penyusunan Perangkat Ajar	44
E. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam struktur kurikulum	48
BAB 4 IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	51
A. Pentingnya Mengenali Karakteristik Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI	51
B. Aspek Perkembangan Spiritual, Sosial, Emosional, Dan Kognitif	52
C. Kebutuhan Belajar Individual Dan Pendekatan Diferensiasi	53
D. Strategi mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam konteks pembelajaran Islam	55
E. Contoh adaptasi perencanaan berdasarkan karakteristik peserta didik	57
BAB 5 PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN PAI YANG EFEKTIF	60
A. Prinsip dan Kaidah dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran PAI	60
B. Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor dalam Tujuan Pembelajaran PAI	63
C. Taksonomi Bloom dan Taksonomi Islam (Fathanah, Amanah, Shiddiq, Tabligh)	67
D. Kesesuaian Tujuan dengan Nilai-nilai Islam dan Karakter Bangsa	70
E. Contoh Tujuan Pembelajaran yang Inspiratif dan Transformatif	72
BAB 6 PEMILIHAN MATERI AJAR PAI YANG KONTEKSTUAL DAN BERMAKNA	75
A. Kriteria Materi Ajar PAI yang Relevan dan Bermakna	75
B. Prinsip Kontekstualisasi Ajaran Islam dengan Kehidupan Sehari-hari	77
C. Strategi Pemilihan dan Penyusunan Materi Berdasarkan Tema-tema PAI	80
D. Materi Wajib, Pilihan, dan Penguatan Karakter dalam PAI	82

E. Contoh Pengembangan Materi Ajar Berbasis Kearifan Lokal dan Isu Kontemporer	85
BAB 7 STRATEGI, METODE, DAN PENDEKATA PEMBELAJARAN PAI	89
A. Pendekatan Pembelajaran PAI: Tematik, Integratif, Humanistik, dan Sainifik	89
B. Metode pembelajaran aktif dan partisipatif dalam PAI (diskusi, simulasi, bermain peran, dll.)	94
C. Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai dan Pembentukan Karakter Islami	96
D. Kombinasi Pendekatan Tradisional dan Modern dalam Pengajaran Agama	97
E. Pemilihan Strategi Sesuai dengan Tujuan dan Karakteristik Peserta Didik	99
BAB 8 PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	102
A. Jenis-jenis Media Pembelajaran dalam PAI (Visual, Audio, Digital, Cetak)	102
B. Prinsip Pemilihan Media yang islami, Menarik, dan Edukatif	104
C. Sumber Belajar PAI: Kitab Klasik, Al-Qur'an, Hadis, Multimedia, dan Lokalitas	105
D. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI	108
E. Contoh Media Kreatif dan Inovatif untuk Menyampaikan Nilai-Nilai Islam	110
BAB 9 PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	114
A. Platform digital untuk kuis, asesmen, dan pelaporan hasil	114
B. Penggunaan Google Forms, Quizizz, Kahoot, dan LMS	118
C. Evaluasi berbasis video, audio, dan media interaktif	123
D. Analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi daring	125

E. Tantangan dan solusi dalam integrasi teknologi evaluatif	127
BAB 10 TANTANGAN DAN SOLUSI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL	133
A. Tantangan kejujuran dan integritas dalam penilaian online	133
B. Kesenjangan akses dan literasi digital	136
C. Evaluasi afektif dan psikomotorik secara daring	138
D. Adaptasi guru terhadap perubahan paradigma evaluasi	140
E. Solusi strategis: pelatihan guru, kombinasi format, dan asesmen berjenjang	143
DAFTAR PUSTAKA	149
PROFIL PENULIS	171

BAB 1

KONSEP DAN URGENSI

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

DALAM PAI

A. Pengertian perencanaan pembelajaran dalam konteks PAI

Perencanaan pembelajaran dalam PAI merupakan suatu proses yang sangat strategis dan integral bagi efektivitas pendidikan agama di sekolah. Pada hakikatnya, perencanaan bukan sekadar menyusun dokumen seperti silabus atau RPP, melainkan merumuskan pemikiran reflektif dan antisipatif terhadap kebutuhan siswa, konteks sosial-budaya, serta tuntutan kurikulum. Hal ini ditegaskan oleh Nurhida (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan konseptual dan operasional secara internal konsistendimulai dari analisis, perumusan, hingga implementasi strategi pendidikan yang sistematis dan logis.

Pandangan ini juga didukung oleh Rahmalia & Sabila (2024), yang menekankan bahwa perencanaan pembelajaran bukan sekadar dokumen formal, melainkan filsafat berpikir guru sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung, mengikat seluruh komponen seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi dalam kesatuan yang holistic Artinya, seorang guru PAI tidak hanya menjalankan perangkat teknis, tetapi berpikir secara sistemik untuk mencapai tujuan spiritual, moral, dan kognitif siswa.

Dalam konteks PAI, perencanaan juga berfungsi sebagai pedoman untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang tidak hanya berbentuk pengetahuan, tetapi harus menginternalisasi

nilai akhlak mulia dalam kehidupan siswa. Menurut artikel di RedaSamudera (2024), perencanaan PAI adalah proses sistematis merancang kegiatan belajar yang efisien agar nilai spiritual, moral, dan sosial tertanam dalam diri peserta didik. Dengan demikian, perencanaan dalam PAI mendukung pembentukan karakter Islami yang *not only cognitively sound but also ethically grounded*.

Dalam praktiknya, implementasi kurikulum terkini seperti Kurikulum Merdeka memperkenalkan fleksibilitas yang mendorong perencanaan PAI lebih responsif terhadap karakteristik siswa dan lingkungan belajar. Fernando & Wirdati (2023) menilai kesiapan guru PAI dalam menghadapi kurikulum Merdeka penting karena merencanakan pembelajaran tidak lagi bersifat top-down, tetapi adaptif, berbasis kontekstual dan tematik. Hal ini diperkuat oleh Sulistia Wahyuningsih et al. (2024), yang menyoroti bahwa perbedaan antara jenjang SMP dan SMA dalam perencanaan PAI Kurikulum Merdeka memerlukan strategi yang berbeda, karena karakteristik siswa pada tiap jenjang berbeda sehingga guru harus mampu menyusun waktu, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Spirit integratif juga diwujudkan dalam penerapan pendekatan tematik terpadu di tingkat SD. Hakim (2024) mendemonstrasikan bahwa pendekatan ini membantu mengaitkan konsep-konsep PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa, memperkuat pemahaman nilai Islam melalui tema-tema yang relevan, misalnya tema "kejujuran" yang dikaitkan dengan kisah Nabi Yusuf atau doa, sehingga perencanaan bersifat holistik dan kontekstual.

Pendekatan ini menuntut Guru PAI untuk menyusun rencana pembelajaran yang mampu menyelami kehidupan nyata siswa, menyatukan aspek kognitif, afektif, dan religius dalam satu tema yang bermakna.

Pelaksanaan perencanaan juga mencakup penyusunan perangkat administratif seperti silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), dan RPP—dokumen formal yang menjadi pijakan sebelum melakukan pembelajaran. Depri Kurniati (2024), dalam studi kasus di SMA Islam Al-Fahd, menyebut bahwa proses perencanaan PAI meliputi penyiapan silabus, prota, promes, dan RPP sebagai bagian dari upaya

guru untuk memastikan keselarasan antara tujuan pendidikan holistik Islam dengan materi, metode, media, dan evaluasi.

Penyusunan dokumen tersebut bukan hanya administratif semata, melainkan bagian dari kesiapan guru dalam menghadapi dinamika kelas dan siswa.

Guru memegang peran kunci dalam mempertajam nilai-nilai keislaman di kelas melalui perencanaan yang matang. Maula dkk. (2024) menyoroti pentingnya motivasi mengajar yang timbul dari perencanaan, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Guru yang merencanakan dengan baik akan lebih termotivasi dan mampu menciptakan metode pengajaran menarik, seperti cerita untuk menjelaskan moral Islam, serta menciptakan evaluasi yang menilai kemajuan spiritual, moral, dan akademis siswa secara simultan. Ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan hanya soal rencana materi, melainkan juga membangun semangat dan komitmen guru.

Seiring dengan itu, perencanaan pembelajaran PAI harus punya tujuan yang jelas: tujuan spiritual, tujuan akhlak, dan tujuan kognitif. Tujuan spiritual menitikberatkan pada pengembangan kedekatan siswa dengan Allah, penerapan ibadah, dan penghayatan makna ajaran agama. Tujuan akhlak menanamkan moral mulia seperti jujur, amanah, dan toleransi, sedangkan tujuan kognitif mengarahkan siswa memahami teks Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan sejarah Islam. Proses perencanaan ini memerlukan analisis awal terhadap kebutuhan siswa: apa yang mereka butuhkan dalam pengembangan spiritual-moral, pemahaman agama, dan bagaimana konteks kehidupan mereka.

Dalam kajian teori belajar kognitif, rencana pembelajaran harus dirancang agar siswa memperoleh pemahaman, mengkoneksikan pengetahuan agama dengan skema mental mereka, sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Amma, Komariyah, & Bahrudin (2024) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran PAI harus memasukkan kajian teori kognitif, agar materi agama tidak hanya dihafal, tetapi dipahami dalam pola pikir siswa, misalnya dengan membangun skema tentang nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan pentingnya guru memahami cara belajar siswa untuk merancang aktivitas yang

memungkinkan mereka berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai keislaman.

Fungsi perencanaan dalam PAI sangatlah komprehensif: pertama, sebagai pedoman integratif untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang mencakup keputusan mengenai: urutan kegiatan, sumber belajar, metode, dan bentuk evaluasi. Kedua, sebagai alat pengelolaan waktu dan sumber daya, sehingga pembelajaran berjalan efisien dan bebas hambatan. Ketiga, sebagai instrumen evaluatif dan reflektif, memudahkan guru mengukur pencapaian siswa dan meninjau ulang kualitas pembelajaran. Nurhida (2024) menekankan perencanaan sebagai sarana untuk memastikan keberlangsungan dan mutu proses belajar mengajar PAI .

Perencanaan pembelajaran dalam PAI juga harus responsif terhadap faktor-faktor eksternal seperti dinamika kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, karakter siswa, dan sosial budaya lingkungan. RedaSamudera (2024) mencatat bahwa faktor seperti karakteristik siswa, minat, kondisi sosial, serta ketersediaan sumber daya harus diantisipasi dalam perencanaan agar pembelajaran tetap relevan dan tepat sasaran. Ini termasuk mengadaptasi materi sesuai tingkat perkembangan moral dan pengalaman kehidupan siswa agar materi yang disampaikan mudah dicerna dan diaplikasikan.

Di masa sekarang, teknologi dan media digital juga mempengaruhi cara perencanaan PAI. Guru dituntut untuk memikirkan pemanfaatan media audiovisu, platform pembelajaran daring, dan aplikasi pendidikan agama dalam rencana pembelajaran. Meskipun belum banyak diteliti secara akademik spesifik, implikasi Kurikulum Merdeka yang memberi ruang eksplorasi media kreatif menuntut guru PAI merencanakan penggunaan media digital yang sesuai karakter tema dan siswa. Pandangan ini sejalan dengan pentingnya kreativitas dalam perencanaan sehingga pembelajaran agama menjadi hidup dan kontekstual.

Lebih lanjut, perencanaan pembelajaran PAI harus fleksibel dan terbuka terhadap monitoring evaluasi. Guru perlu menyusun indikator keberhasilan bukan hanya dalam bentuk tes kognitif, tetapi juga penilaian afektif dan psikomotorik, misalnya seberapa sering siswa melakukan shalat dhuha,

membaca Al-Quran, atau menunjukkan perilaku jujur di sekolah. Hasil pemantauan ini kemudian direfleksikan dalam rapat bersama guru dan orang tua untuk perbaikan rencana berikutnya.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI adalah fondasi bagi pendidikan agama yang holistik—menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan agama bukan hanya memproses siswa secara intelektual, tetapi mempengaruhi kepribadian dan nilai moral yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ditunjukkan oleh berbagai literatur 2023–2024, perencanaan yang matang akan membawa manfaat strategis: meningkatkan kualitas pengajaran, memudahkan pengelolaan pembelajaran, memberi arah kuat bagi guru, dan menghasilkan siswa yang tidak hanya ‘paham agama’, tapi juga ‘menghidupi agama’.

Perencanaan pembelajaran PAI menjadi instrumen efektif bagi pencapaian visi pendidikan Islam yang beradab dan berkarakter. Guru sebagai pembelajar profesional harus mampu menetapkan tujuan strategis, memilih materi relevan, merancang metode kreatif, memilih media sesuai kebutuhan siswa, serta menyusun evaluasi yang dapat mengukur capaian spiritual, moral, dan kognitif secara seimbang. Dengan demikian, proses pembelajaran agama tidak berlangsung mekanis, tetapi menjadi wahana transformasi nilai-nilai Islami yang nyata.

B. Tujuan dan fungsi perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan pondasi fundamental dalam dunia pendidikan, yang menyertakan serangkaian pemikiran strategis dan sistematis sebagai landasan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Dalam kisi pikir guru, perencanaan bukan hanya menghimpun RPP atau silabus, tetapi merupakan proses berpikir reflektif dan antisipatif yang mengarahkan langkah-langkah pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmalia dan Sabila (2024), perencanaan pembelajaran menjadi instrumen tidak hanya untuk menyusun metode dan media, tetapi juga sebagai alat agar keseluruhan proses—dari tujuan sampai evaluasi—tersusun terpadu untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Tujuan utama perencanaan pembelajaran adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan arah dan sasaran yang telah ditetapkan. Secara lebih spesifik, menurut Wahab (2016) sebagaimana dikutip dalam Rahmalia & Sabila (2024), tujuan ini mencakup penyajian struktur pembelajaran yang jelas, pemahaman teknis materi oleh guru, pemilihan metode dan media yang relevan, pengaturan waktu dan alokasi sumber daya, serta peningkatan keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini berarti bukan sekadar menyampaikan materi, namun juga mencakup penguasaan penuh terhadap kurikulum dan strategi implementasi.

Fungsi perencanaan pembelajaran dapat diuraikan dalam dimensi-dimensi penting. Rahmalia & Sabila (2024) menjelaskan bahwa perencanaan memiliki fungsi kreatif, inovatif, selektif, komunikatif, prediktif, akurat, gagasan pencapaian tujuan, dan control. Di dalam fungsi kreatif dan inovatif, guru dipacu untuk menemukan strategi atau media baru agar pembelajaran lebih menarik. Fungsi selektif membantu memilih prioritas materi dan metode yang optimal, sementara fungsi komunikatif memastikan bahwa tujuan dan strategi tersampaikan kepada semua pihak terkait. Fungsi prediktif memberi kemampuan mengantisipasi hambatan, dan fungsi akurasi memungkinkan penyusunan alokasi waktu yang tepat. Fungsi pencapaian tujuan menjamin segala yang direncanakan mengarah pada target yang ingin dicapai, dan fungsi kontrol menjadi mekanisme evaluasi dan umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Secara umum, tujuan dan fungsi perencanaan saling berkaitan—perencanaan yang dirancang dengan tujuan jelas akan menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal, menciptakan pembelajaran yang tepat arah, terkontrol, efektif, dan relevan. Sebagaimana dijelaskan dalam tulisan Tambah Pinter (2024), dengan adanya tujuan dan fungsi tersebut, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta memberi panduan dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Lebih jauh, urgensi perencanaan pembelajaran juga tidak dapat diabaikan. Menurut Subkhi Mashadi (2024), perencanaan memungkinkan perencanaan yang terarah,

hemat waktu, tenaga, biaya, sekaligus memberikan kontrol lebih baik selama proses pembelajaran. Tanpa perencanaan, guru rentan melakukan trial and error yang menguras energi dan menyia-nyiakan kesempatan belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran juga memberi landasan bagi profesionalisme guru. Husein Muhibbi (2015) menyoroti bahwa dengan perencanaan, guru memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang tujuan pendidikan, menyadari kontribusi belajarnya terhadap pencapaian tujuan, menumbuhkan keyakinan terhadap nilai materi, serta mengenali kebutuhan dan minat siswa. Keseluruhan ini mendukung guru dalam terus memperbarui metode dan materi agar tetap relevan.

Dalam merancang rencana pembelajaran, ada beberapa aspek yang menjadi acuan secara sinergis. Pertama, adanya kejelasan tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sebagai arah akhir pembelajaran. Kedua, pemilihan materi ajar, strategi, metode, dan media yang kontekstual dan mampu memfasilitasi pencapaian tujuan. Ketiga, pengaturan waktu yang realistis dan alokasi sumber daya sesuai kebutuhan. Keempat, penyusunan indikator dan bentuk evaluasi yang komprehensif, mencakup berbagai ranah hasil belajar. Kelima, mekanisme monitoring dan refleksi yang menjadi pijakan untuk pengembangan pembelajaran berkelanjutan.

Di antara fungsi penting adalah fungsi prediktif dan kontrol. Fungsi prediktif memungkinkan guru untuk merancang antisipasi terhadap tantangan seperti variasi karakter siswa, kondisi kelas, hingga gangguan teknis. Fungsi kontrol memungkinkan pengukuran berkala dan umpan balik yang memudahkan guru memperbaiki metode, menyesuaikan materi, atau meningkatkan interaksi siswa agar pembelajaran tetap efektif.

Lebih dalam, perencanaan pembelajaran menjadi fungsi selektif dan inovatif. Guru dituntut untuk memilih dan mengkombinasikan metode (ceramah, diskusi, praktik, media digital) dan menyiapkan materi atau media (audio-visual, modul, latihan) yang dapat menstimulasi interaksi belajar menurut kebutuhan siswa. Inovasi ini ditumbuhkan melalui perencanaan kreatif, yang mendorong guru bereksperimen dengan strategi baru setiap semester.

Perencanaan juga berfungsi komunikatif. Dokumen perencanaan seperti silabus dan RPP bisa menjembatani pemahaman antara guru, peserta didik, orang tua, dan pemangku kebijakan sekolah mengenai apa, bagaimana, mengapa, dan apa hasil yang diharapkan dari suatu proses pembelajaran. Hal ini memperkuat keterlibatan semua pihak dalam mendukung proses belajar siswa.

Selanjutnya, fungsi akurasi juga sangat strategis. Dengan perencanaan yang akurat, guru mampu menetapkan durasi pengajaran yang seimbang, baik dari segi waktu maupun tingkat kompleksitas materi. Ini berkontribusi pada manajemen kelas yang lebih baik dan penyampaian materi yang tidak terburu-buru atau terhambat kekosongan.

Sebagai alat kontrol, perencanaan membantu guru mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Dengan menggunakan indikator pencapaian yang terukur, guru bisa memberikan umpan balik yang tepat waktu, sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi mereka. Hal ini juga memberi guru informasi penting sebagai bahan refleksi untuk rencana berikutnya.

Lebih luas, perencanaan pembelajaran mencakup analisis konteks sosial budaya dan karakteristik siswa—apakah mereka urban, rural, digital savvy, atau memerlukan pendekatan personal. Analisis ini memperkaya rencana agar tidak generik, melainkan digodok berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan ini selaras dengan gagasan contextual teaching and learning serta merespon urgensi pendidikan era digital.

Sebagai refleksi akhir, guru profesional yang konsisten membuat perencanaan akan mengalami perkembangan signifikan dalam kinerjanya. Proses perencanaan mendorong refleksi atas metode, kreatifitas dalam materi, pemanfaatan media yang tepat, serta peningkatan hubungan antara guru dan siswa. Secara jangka panjang, hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang inovatif dan adaptif.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran tak hanya memenuhi tujuan administratif, tetapi menjadi fondasi strategis yang mencapai beberapa hal: membimbing tujuan pembelajaran dengan arah yang jelas, memfasilitasi inovasi

dan seleksi strategis, memperkuat mekanisme evaluasi dan kontrol, mengoptimalkan waktu dan sumber daya, serta menumbuhkan profesionalisme guru. Perencanaan yang matang serta implementasinya dengan integritas menghasilkan proses pembelajaran yang tidak sekadar transfer ilmu, namun juga transformasi karakter dan kompetensi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

C. Peran perencanaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam

Perencanaan pembelajaran merupakan jantung pendidikan Agama Islam yang menggerakkan berbagai komponen agar pembelajaran tidak sekadar terjadi, tetapi secara sistematis mampu menghasilkan transformasi kompetensi agama dan karakter siswa. Di tengah kompleksitas tantangan kurikulum modern, keberagaman siswa, keterbatasan sarana, serta tuntutan pengembangan nilai spiritual—perencanaan menjadi instrumen vital untuk navigasi pendidikan. Sebagaimana diungkap oleh Irwan Desiharto, Siti Qomariyah, dan Dede Maulana Malik (2024), strategi perencanaan yang matang, seperti dalam program tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammad Al-Unaizy, mampu menetapkan metode, waktu, dan media yang sesuai karakter siswa, sehingga kualitas pengajaran semakin terjaga.

Studi lapangan di Sekolah Dasar Negeri 060877 Medan mempertegas hal ini: Aulia Zakiah dkk. (2024) menemukan bahwa perencanaan pendidikan Islam yang terstruktur — mencakup pengembangan kurikulum relevan, pemilihan metode pengajaran tepat, dan evaluasi berkelanjutan — berdampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perencanaan bukan sekadar formalitas, melainkan pondasi bagi pencapaian mutu pembelajaran.

Perencanaan juga berperan strategis dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas. Rahmatun Nisa, M. Yasir Ardiansyah, Irwansyah Siagiaan, dan Abdul Fattah Nasution (2024) menjelaskan bahwa perencanaan adalah langkah penting dalam memastikan pengajaran memenuhi muatan kurikulum, mengalir sistematis, dan terukur sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pemodelan ini

membuktikan bahwa perencanaan membantu guru menetapkan pola pikir, urutan materi, strategi penyampaian, serta mekanisme evaluasi yang saling mendukung untuk mencapai kualitas pendidikan tinggi.

Lebih spesifik dalam konteks PAI, Abd Hakim (2024) menyajikan model perencanaan yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan akhlak siswa. Model ini tidak hanya memprioritaskan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga penanaman nilai luhur melalui metode integratif dan evaluasi karakter. Ini merupakan bentuk nyata peran perencanaan dalam membentuk siswa yang bertakwa dan berperilaku Islami.

Peran perencanaan semakin vital pada era Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru PAI merancang pembelajaran responsif terhadap karakter siswa. Hasna Maula dkk. (2024) menemukan bahwa guru PAI yang merencanakan secara sistematis dan memilih metode yang sesuai—seperti bercerita dan diskusi—dapat meningkatkan motivasi mengajar dan efektifitas pembelajaran, dilengkapi evaluasi akademis dan moral siswa. Artinya, perencanaan bertindak sebagai pemantik inovasi pengajaran sekaligus alat filter untuk menyesuaikan gaya belajar siswa.

Dari perspektif manajemen, perencanaan strategis menjadi pilar bagi kepemimpinan pendidikan Islam. Muhamad Mahfud Amin (2024) menjelaskan bahwa perencanaan strategis adalah langkah inti dalam manajemen pendidikan Islam—memfasilitasi kolaborasi antar elemen, menetapkan visi misi, merancang alur kerja, hingga merumuskan mekanisme pengawasan yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya terjadi oleh guru, tetapi juga melibatkan kepala sekolah, komite, pengawas, dan pemangku kebijakan.

Selain peran di tingkat kurikulum dan pengajaran, perencanaan juga sangat penting dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan Islam. Icha Aulia R. Sormin dan Muhammad Sirozi (2024) menekankan bahwa perencanaan pengembangan fasilitas yang mengintegrasikan nilai Islami dengan teknologi modern mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efisien, dan inklusif. Tanpa dukungan

prasarana yang direncanakan, strategi pengajaran terbaik sulit diimplementasikan secara optimal.

Fenomena ini juga tercermin di tingkatan madrasah nasional. Kamaruddin Amin dari Kemenag menyebut bahwa perencanaan yang baik adalah kunci implementasi Grand Design mutu madrasah yang mencakup peningkatan kompetensi guru, fasilitas, dan pengawasan mutu dalam kurun lima tahun ke depan, dengan anggaran terpadu hingga Rp24 triliun. Ini menunjukkan bahwa di ranah makro, perencanaan menjadi rambu bagi investasi dan prioritas kebijakan pendidikan Islam.

Lebih jauh, perencanaan membantu mengelola sumber daya kolaboratif dalam komunitas sekolah. Uma Gibran Nita dkk. (2024) menunjukkan bahwa perencanaan melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam menyusun visi pendidikan dan alokasi kegiatan, sehingga memaksimalkan keterlibatan komunitas dalam peningkatan mutu pembelajaran. Model partisipatif ini memperkuat budaya sekolah yang saling mendukung dan etis, sesuai ajaran Islam.

Secara konseptual, perencanaan merupakan proses multidimensi yang menghubungkan tahapan: analisis kebutuhan, perumusan tujuan, desain strategi, penyusunan materi, pemilihan metode & media, hingga tahap evaluasi dan refleksi. Di ranah PAI, semua tahapan ini dipenuhi nilai moral, spiritual, serta relevansi kontekstual. Tujuannya bukan sekadar kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan keimanan siswa. Kesatuan tahapan ini boleh dilihat sebagai rangkaian sinergi yang memperkuat kualitas pendidikan Agama Islam—dari tataran teori hingga implementasi praktis.

Dengan demikian, perencanaan bertindak sebagai engsel utama dalam memadukan visi religius dengan strategi pendidikan modern sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang holistik, bermakna, kontekstual, dan berkualitas. Perencanaan bukan sekadar dokumen, tapi proses reflektif dan analitis yang menjembatani nilai agama dengan metode pedagogis. Hasilnya adalah pembentukan insan berkarakter Islami yang cakap intelektual dan akhlaknya pula—cerminan prestasi pendidikan Islam bermutu.

D. Tantangan perencanaan pembelajaran PAI di era modern

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era modern harus mampu menghadapi perubahan cepat yang mengakar dalam masyarakat digital, globalisasi, beragamnya karakter siswa, dan tuntutan kebijakan pendidikan. Salah satu tantangan utama berasal dari regulasi kurikulum yang terus berevolusi, misalnya implementasi Kurikulum Merdeka, Society 5.0, dan digitalisasi pembelajaran. Perubahan ini menuntut guru PAI tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga mahir merancang materi kontekstual dan relevan, selaras dengan kebutuhan digital siswa. St Johariyah dan Samsuddin (2024) menekankan pentingnya transformasi konten dan penyajian materi PAI agar tetap relevan dengan konteks digital, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam.

Namun, perubahan ini bukan tanpa hambatan. Banyak guru belum memiliki kompetensi digital yang memadai, sehingga perencanaan yang mengintegrasikan teknologi sering mengalami stagnasi. Irna Prayetno (2025) menyoroti tantangan nyata dalam pembelajaran PAI digital, termasuk rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta minimnya infrastruktur perangkat teknologi di berbagai sekolah. Dalam praktiknya, kekurangan ini berdampak pada kualitas media ajar yang dibuat, yang seringkali masih berbasis buku cetak konvensional dan lembar kerja sederhana sehingga kurang menarik bagi siswa digital native.

Fenomena tersebut terutama berpengaruh dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mahasiswa PAI yang tengah melaksanakan microteaching misalnya, masih kesulitan memahami capaian pembelajaran, menyusun tujuan, dan melengkapi modul ajar yang aplikatif dalam paradigma digital. Kesulitan ini mencerminkan bahwa fondasi perencanaan masih lemah di tataran konsep, apalagi dalam mengakomodasi teknologi sebagai media atau bahkan alat evaluasi otomatis.

Lebih jauh, ketika teknologi mulai masuk ke pembelajaran PAI, muncul tantangan baru: bagaimana menjaga nilai spiritual dan akhlak agar tidak ternodai oleh trivialisasi ibadah, konten menyesatkan, dan kekaburan otoritas keagamaan di dunia digital. Agil Yahya (2025)

menegaskan bahwa "digital divide" dan reliabilitas informasi menjadi kendala serius dalam penyebaran materi agama, sehingga perencanaan pembelajaran harus memperhatikan verifikasi konten dan pemeliharaan spiritualitas siswa .

Tidak hanya soal konten, keberagaman karakter siswa menjadi tantangan tersendiri. Era digital dan globalisasi telah menciptakan siswa yang sangat heterogen dari segi budaya, preferensi belajar, dan akses teknologi. Retno Aqimnad Dinana dan kolega (2024) menyoroti bahwa dalam konteks Society 5.0, perencanaan harus mampu membangun kurikulum yang terintegrasi teknologi dan nilai agama, tanpa kehilangan karakter moral dan spiritual siswa. Hal ini terkait erat dengan tantangan merancang perencanaan diferensiasi, adaptif, dan tematik untuk menampung keragaman ini.

Keterbatasan inovasi kurikulum PAI di banyak sekolah juga menjadi hambatan, yang secara nyata terlihat dalam penelitian Hairul Hadi dan rekan (2024). Mereka mencatat bahwa resistensi terhadap penggunaan teknologi sering kali mencegah inovasi, padahal kurikulum masih menghendaki integrasi digital agar proses pembelajaran lebih relevan. Kurangnya pelatihan intensif bagi guru dalam literasi digital dan pedagogi digital membuat transisi ke perencanaan modern tidak berjalan lancar.

Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar, seperti penggunaan aplikasi mobile, realitas virtual, dan AI dalam penilaian. Namun penerapannya membuka tantangan etis, privasi data, dan kesiapan digital guru dan siswa. Di MTs Durul Jazil, misalnya, Anas Sofyan & Salito mengungkapkan kendala manajemen data, etika, dan kesiapan guru ketika menggunakan AI untuk evaluasi otomatis. Ini menunjukkan bahwa perencanaan yang memasukkan teknologi mutlak perlu disertai kebijakan dan standar etika yang jelas.

Sejalan dengan itu, perencanaan model Society 5.0 seperti dijelaskan oleh Arya Rahardja dan kolega (2024) juga menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi dan penanaman nilai keislaman. Mereka menyoroti bahwa kurikulum yang terlalu teknologi-dominan tanpa landasan nilai bisa menyebabkan pembelajaran kehilangan makna religiusnya.

Sejumlah tantangan tersebut mengharuskan guru PAI mengembangkan strategi perencanaan inovatif berbasis blended learning, modular digital, dan partisipatif. Munawir dan Berliana (2024) menyebutkan bahwa guru profesional harus meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk merancang perencanaan yang adaptif dan inklusif.

Langkah penguatan kompetensi digital adalah elemen kunci. Sistem pelatihan harus difokuskan pada TPACK—memadukan content knowledge, pedagogical knowledge, dan teknologi—sehingga guru dapat merencanakan metode yang efektif dalam media digital. St Johariyah dan Samsuddin (2024) merekomendasikan agar materi PAI dikonstruksi ulang agar relevan digital namun tetap berpegang pada nilai Islam. Selain itu, kontrol kualitas konten digital harus diintegrasikan ke dalam rancangan perencanaan, misalnya melalui verifikasi keislaman sebelum digunakan.

Infrastruktur menjadi aspek penting. Banyak daerah, terutama 3T dan sekolah madrasah, masih tertinggal dalam akses teknologi. Investasi dalam perangkat keras, jaringan internet, serta dukungan teknis sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi perencanaan modern. Irna Prayetno (2025) mencatat bahwa minimnya perangkat dan koneksi menjadi faktor utama terhambatnya implementasi strategi digital dalam PAI [Jurnal ITTC](#).

Di era digital pula, tantangan zaman menawarkan kesempatan bagi perencanaan berkualitas jika direspon dengan tepat. Melalui modul interaktif, aplikasi berbasis AI, dan konten multimedia, guru bisa merancang rencana pembelajaran lebih menarik dan efektif, seperti yang diungkap St Johariyah dkk. (2024) dengan potensi realitas virtual dalam materi sejarah Islam atau bacaan Al-Qur'an.

Namun inovasi ini harus didukung dengan kebijakan sistematis. Pemerintah, kepala madrasah, guru, dan masyarakat harus bersinergi. Penyusunan model pelatihan, pengembangan digital library keagamaan, hingga standarisasi konten berkualitas harus ada di tahap perencanaan strategis. Tanpa kolaborasi ini, tantangan resistensi, sumber daya terbatas, dan etika digital akan terus menghadang.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran PAI di era modern dihadapkan pada tantangan struktural (kurikulum, regulasi, infrastruktur), kompetisional (literasi digital dan pedagogi guru), konten (kualitas dan nilai digital), dan sosial budaya (keanekaragaman dan spiritualitas). Peran perencanaan sekarang bukan sekedar menyusun urutan materi, tetapi juga mencakup strategi mitigasi risiko digital, pembangunan kapabilitas guru, dan rekayasa lingkungan digital keagamaan yang autentik.

Solusi terbaik adalah membangun sistem perencanaan PAI yang holistik, adaptif, dan kolaboratif: memperkuat dasar digital, memadukan teknologi dengan nilai agama, meningkatkan kompetensi guru, menyusun modul interaktif, serta membangun komunitas praktik pembelajaran PAI modern. Di tangan guru yang profesional dan didukung kebijakan tepat, tantangan perencanaan di era digital dapat diubah menjadi peluang luar biasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam.

E. Urgensi perencanaan berbasis nilai, spiritualitas, dan konteks sosial keislaman

Perencanaan pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai, spiritualitas, dan konteks sosial keislaman merupakan pilar strategis dalam mencetak generasi berintegritas, strong in iman and ilm. Di tengah arus disrupsi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, tantangan utama adalah bagaimana tetap menjaga nilai-nilai fundamental Islam dalam kerangka pendidikan modern. Oleh karena itu, perencanaan tidak boleh dibuat sekedar administratif, tetapi harus menjadi wahana integratif untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan sosial keislaman benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran.

Urgensi perencanaan berbasis nilai dan spiritualitas muncul secara kuat sebagai respons terhadap dampak globalisasi dan disrupsi teknologi. Menurut Muhammad Haikal As-Shidqi dan Mulyawan Safwandy Nugraha (2024), perencanaan pendidikan Islam yang kuat meningkatkan daya tahan anak didik terhadap konten negatif dan polarisasi ideologi yang kian masif di dunia digital. Mereka menekankan bahwa perencanaan haruslah komprehensif, adaptif, dan

inovatif agar pendidikan Islam tetap relevan dan efektif di zaman modern . Artinya, strategi pendidikan yang matang dapat menjadi benteng moral dan spiritual, sekaligus membantu siswa menavigasi tantangan zaman.

Lebih lanjut, perencanaan yang berbasis nilai Islami harus memperlihatkan ciri spiritualisasi yang nyata. Dalam studi oleh Ulfi Nabila dan Slamet Untung (2025), perencanaan di MSI 02 Keputran, Pekalongan, secara eksplisit mengintegrasikan kebiasaan religius harian seperti salat berjamaah, tahfidz, dan doa, untuk menanamkan karakter spiritual sejak dini. Ini menunjukkan bahwa integrasi spiritual bukanlah nilai tambahan, tetapi merupakan jiwa dari seluruh proses pembelajaran—yang dapat mendorong internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Urgensi perencanaan yang berakar pada nilai Islami juga tampak dalam upaya menjadikan pendidikan inklusif sebagai lahan transformasi karakter. Wiwin Winarti dan kolega (2025) dalam studi mereka mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran di sekolah inklusif harus memadukan nilai spiritual dan karakter Islami untuk menjawab tantangan global serta kebutuhan keberagaman siswa. Ini menegaskan bahwa sebuah rencana pembelajaran idealnya tidak hanya mengakomodasi semua siswa, tetapi juga memungkinkan mereka berkembang menjadi insan Islami yang inklusif, toleran, dan berkarakter kuat.

Aspek konteks sosial keislaman juga memegang peran krusial. Model perencanaan PAI yang efektif harus mampu merespon realitas sosial di sekitarnya. Dalam artikel di Azkiya (2024), disebutkan bahwa perencanaan harus menyesuaikan materi dan metode dengan situasi lokal dan isu sosial yang berkembang untuk membuat ajaran Islam lebih relevan dan aplikatif. Hal ini berarti guru PAI harus menjadi pemandu yang tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan kehidupan nyata seperti keadilan sosial, lingkungan, dan etika publik.

Lebih lanjut, Rohmat Mulyana Sapdi (2024) menyoroti relevansi pendidikan nilai sebagai jembatan antara aspek rasional (aqliyah) dan spiritual (naqliyah), antara bukti empiris dan nilai religius. Perencanaan yang mampu mengharmonikan dua kutub ini memungkinkan pendidikan Islam tidak terjebak

pada dualisme—menjadi pendidikan yang transformatif, bukan hanya informatif.

Konteks Ramadan dan kurikulum berbasis cinta juga menjadi momentum penting. Masnun (2025) dalam gagasan kurikulum berbasis cinta selama Ramadan menekankan penanaman empati, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari proses spiritual dan nilai Islami. Hal ini menggambarkan bagaimana konteks sosial keislaman bisa memperkaya perencanaan pembelajaran, menjadikannya lebih menyentuh sisi kemanusiaan dan moral siswa.

Di era digital, urgensi literasi nilai keagamaan semakin tinggi. Aksi-reaksi terhadap fenomena islamofobia digital dan konten destruktif mengharuskan perencanaan PAI berwawasan kontekstual dan digital. Portal-Islam (2025) menekankan bahwa pendidikan Islam harus holistik dan interaktif, memanfaatkan teknologi secara bijak, serta membangun sinergi antara sekolah, keluarga, komunitas, dan influencer Muslim untuk membina akidah dan karakter Gen Z. Ini menunjukkan bahwa urgensi perencanaan tidak hanya tertuju pada isi materi, tetapi juga terletak pada model komunikasinya.

Strategi digital yang berdasar nilai ini juga diperkuat oleh studi di Pendas (2024) yang menekankan perlunya perencanaan berbasis TI dan komunikasi untuk mendukung literasi global yang berkelanjutan dalam pendidikan agama Islam. Literasi global ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran nilai universal, dan kecakapan digital—yang perlu diimbangi dengan nilai spiritual agar tidak melunturkan identitas keislaman.

Namun, merancang perencanaan berbasis nilai dan spiritualitas bukan tanpa tantangan. Resistensi terhadap integrasi nilai spiritual pada kurikulum sering muncul karena beban akademik, standar, dan tekanan pengujian berbasis kognitif. Inilah yang membuat perencanaan perlu menjadi aksi kolektif antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan pemangku kebijakan—untuk menyepakati bahwa pendidikan moral bukan sekadar seni tambahan, tetapi bagian dasar dari visi pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan gagasan Kompasiana (2024) bahwa keberhasilan perencanaan nilai

sangat bergantung pada keterlibatan komunitas dan sinergi antar pemangku kepentingan .

Secara kolektif, urgensi perencanaan berbasis nilai, spiritualitas, dan konteks sosial keislaman dapat diuraikan menjadi poin-poin berikut dalam bentuk naratif mengalir: pertama, sebagai benteng moral terhadap arus disrupsi dan digitalisasi; kedua, sebagai sarana internalisasi akhlak melalui kebiasaan spiritual; ketiga, menumbuhkan inklusivitas dan kecerdasan karakter; keempat, menjadikan pembelajaran relevan dan aplikatif terhadap isu-isu sosial; kelima, memadukan pendekatan aqliyah dan naqliyah; keenam, menanamkan cinta kasih dan empati lewat momentum spiritual seperti Ramadan; ketujuh, membentuk literasi nilai di era digital; terakhir, membangun sinergi dengan komunitas atau pemangku kepentingan. Semua aspek ini hadir bukan sebagai daftar mekanis, melainkan saling berkaitan dalam satu strategi perencanaan yang holistik dan berkelanjutan.

Penulis menegaskan bahwa urgensi perencanaan berbasis nilai, spiritualitas, dan konteks sosial keislaman tidak sekadar isu teoritis, melainkan kebutuhan nyata. Di tengah tekanan zaman, perencanaan ini menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap membentuk siswa yang beriman, berakhlak, kritis, dan mampu bersinergi dengan kemajuan dunia tanpa kehilangan identitas keislaman. Inilah jiwa perencanaan yang sejati: membentuk insan yang cakap secara intelektual, matang secara moral, dan kaya secara spiritual.

BAB 2

LANDASAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI

A. Landasan filosofis perencanaan pembelajaran PAI (nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional)

Perencanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) tidak dapat dipisahkan dari prisma landasan filosofis—yakni pandangan tentang hakikat manusia, nilai, dan tujuan akhir pendidikan. Di pusat kerangka ini terdapat nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an, Sunnah), filsafat pendidikan Islam, serta tujuan pendidikan nasional sebagaimana terkandung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Landasan filosofis pendidikan Islam sendiri berakar pada konsep tauhid, akhlak, dan tarbiyah. Manusia dipandang sebagai khalifah Allah dengan fitrah berpotensi intelektual, moral, dan spiritual. Sebagaimana digarisbawahi dalam hadits bahwa Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada Nabi Adam—menandai pentingnya aspek kognitif spiritual dalam fitrah manusia (Ajoefahmi, 2024). Perspektif ini menempatkan pendidikan sebagai pembinaan menyeluruh—jasmani, akal, qalb, dan ruh—yang bertujuan mendekatkan individu kepada Allah dan memelihara keseimbangan dunia akhirat.

Dalam kerangka perencanaan pembelajaran, nilai tauhid menjadi unsur fundamental—setiap tujuan, materi, metode, dan evaluasi diarahkan untuk membentuk hamba yang taat, bertakwa, dan memiliki kesadaran ilahiyah. Landasan ini selaras dengan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah yang dipandang sebagai sumber utama model pendidikan Islam, sebagaimana diungkap

oleh prinsip filsafat Islam bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pijakan utama pendidikan (Ahmadsastra, 2025).

Lebih jauh, fungsi filosofis pendidikan Islam tidak hanya mencakup pengembangan dimensi spiritual tetapi juga akhlak terpuji. Syed Muhammad Naquib al-Attas misalnya, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan adab—disiplin spiritual dan intelektual sehingga individu tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan beradab (Ahmadsastra, 2025). Generasi seperti ini bukan sekadar terdidik, tetapi menjadi insan kamil—manusia paripurna yang mencerminkan budi pekerti Islami.

Kerangka filosofis ini juga relevan dengan kerangka pendidikan nasional. UU No. 20 Tahun 2003 menggariskan tujuan pendidikan nasional: mencetak manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Landasan filosofis Islam dan nasional ini memiliki koherensi: pendidikan Islam menekankan keselamatan dunia akhirat dan pembinaan fitrah, sementara tujuan nasional meneguhkan integrasi nilai spiritual dan kompetensi diri warga negara (Landasan Konseptual Kurikulum PAI, 2024).

Integrasi ini menjadi fundamental dalam merancang perencanaan pembelajaran PAI: bukan sekadar mengajarkan doa atau ayat, tetapi juga membentuk karakter dan kecakapan sosial sesuai nilai Pancasila. Landasan filosofis PAI menjadi pijakan untuk menyelaraskan muatan keislaman dalam kurikulum nasional demi mewujudkan manusia berkarakter dan cakap secara intelektual dan sosial (Landasan Konseptual Kurikulum PAI, 2024).

Nilai filosofis juga berwujud dalam nilai-nilai madrasah modern berdasarkan Kurikulum Merdeka, seperti perspektif ibadah (membawa dimensi ukhrawi dalam kegiatan pembelajaran), mahabbah fillāh (kasih sayang guru siswa), pandangan ainurrahmah (kasih sayang tulus), fungsi nurani, dan akhlak unggul semua bertumpu pada prinsip bahwa pendidikan adalah manifestasi ibadah dan akhlakul karimah (Yunandra, 2024).

Secara praktis, landasan filosofis ini mendorong guru PAI untuk merancang rencana yang kontekstual, menanamkan nilai spiritual tauhid, ibadah, akhlak sekaligus mengembangkan

kompetensi kognitif siswa. Artinya, perencanaan mencakup integrasi metode spiritual seperti muhasabah (refleksi diri), tilawah, dan doa, sebagai bagian rutin pengajaran, bukan hanya pelengkap.

Lebih jauh, landasan filosofis menentukan tujuan pembelajaran. Apakah hanya menghafal doa dan teks agama? Atau membentuk insan berakhlak mulia, kritis terhadap peradaban modern, dan mampu membawa perubahan sosial? Kerangka ini mendorong bahwa tujuan PAI harus mencakup pemahaman nilai-nilai Islam (aqidah, ibadah, akhlak, fiqh), internalisasi spiritual, serta pengembangan rasional dan sosial siswa produktif dan islami.

Dalam kerangka nasional, tujuan tersebut melengkapi visi membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap negara melalui akhlak, toleransi, cinta tanah air, dan keterampilan sosial. Khususnya setelah era pandemi dan transformasi digital, pendidikan Islam dituntut mampu membentuk moderasi beragama, kesadaran lingkungan, dan inklusivitas temuan yang juga tercermin dalam arah pendidikan Islam transformatif Kemenag (Maarif, 2024).

Landasan filosofis ini juga berpengaruh pada proses evaluasi. Penilaian tidak hanya mengevaluasi capaian kognitif seperti hafalan dan pemahaman materi agama, tetapi juga akhlak dan spiritual misalnya pengamatan terhadap kejujuran siswa, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan ritual ibadah. Ini merefleksikan tujuan pendidikan Islam yang bersifat transformatif, bukan informatif.

Ajaran Rasulullah SAW menekankan bahwa pendidikan itu menyucikan jiwa dan menanamkan nilai moral. Pendidikan modern harus merefleksikan prinsip tarbiyah ini, yang diperluas dalam kerangka inklusif dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman bukan sekadar menambah jam ibadah dalam jadwal, tetapi menjadikan nilai akhlak sebagai cara berpikir dan bertindak siswa dalam berbagai situasi sosial.

Dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis perencanaan pembelajaran PAI adalah jembatan antara spiritualitas Islam dan kerangka pendidikan nasional menggabungkan tauhid, akhlak, intelektual, dan sosial sebagai fondasi strategi pengajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa PAI tidak terisolasi, tetapi

berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa, keadaban masyarakat, dan moderasi beragama.

B. Landasan psikologis: perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik

Perencanaan pembelajaran PAI yang baik tidak hanya mengacu pada kurikulum formal, tetapi juga secara mendalam mempertimbangkan landasan psikologis yakni perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Perubahan dan tantangan zaman menuntut guru untuk memahami tahapan psikologis anak, sehingga rencana pembelajaran benar-benar menjangkau seluruh aspek perkembangan mereka, tidak sekadar transfer informasi.

Aspek kognitif menjadi salah satu pijakan utama. Perkembangan kognitif siswa, khususnya usia sekolah dasar dan menengah, sangat memengaruhi cara mereka memahami konsep agama, seperti aqidah dan abstraksi nilai keislaman. Sebagai contoh, penelitian Ramadhan Lubis dkk. (2025) menunjukkan bahwa pada siswa kelas VI SD, perkembangan kognitif membantu mereka dalam kemampuan penalaran, desain kerajinan, hafalan surah, dan pemecahan masalah. Ini menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus menjajarkan materi agama dengan tahapan kemampuan berpikir konkret dan operasional siswa. Sejalan dengan itu, teori Fowler tentang perkembangan spiritual menempatkan anak usia 7–11 tahun pada tahap “faith mythic-literal”, di mana pemahaman agama bersifat konkret dan naratif, sehingga guru perlu merancang materi yang konkret dan aplikatif dalam perencanaan mereka.

Selain kognitif, domain afektif emosi, nilai, dan sikap juga memegang peranan penting dalam landasan psikologis PAI. Anak usia sekolah dasar mulai menunjukkan perkembangan emosional yang terdiferensiasi, memerlukan pengakuan lingkungan, serta memiliki harga diri. Guru perlu merencanakan kegiatan yang bisa memupuk empati, simpati, dan tanggung jawab, seperti disebutkan dalam riset Ramadhan Lubis dkk. (2025), di mana perkembangan afektif terlihat dari munculnya rasa empati dan tanggung jawab dalam pembelajaran agama.

Lebih jauh, aspek spiritual menjadi roh dari pelaksanaan PAI. Landasan psikologis kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah menjelaskan bahwa guru harus mampu membentuk pemahaman keimanan dan moral yang kuat melalui pendekatan yang sejalan dengan karakter psikologis anak. Di sini keterlibatan keluarga, motivasi intrinsik-ekstrinsik, serta lingkungan belajar menjadi elemen pendukung yang krusial. Penelitian Rusyd dkk. (2024) menegaskan pula bahwa pemahaman sifat dan perilaku manusia menjadi dasar untuk merancang metode dan evaluasi materi Al-Qur'an dan Hadis bagi siswa MTs, sehingga ranah spiritual dan moral menjadi bagian tak terpisahkan dari perencanaan kurikulum PAI.

Keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual bukan hanya teori, namun menuntut perhatian nyata dalam perencanaan. Lubis dkk. menunjukkan bahwa aspek spiritual dan moral tercermin dalam kemampuan beribadah siswa—seperti memimpin doa dan menjalankan puasa sunnah. Ini memberi panduan dalam menyiapkan rencana pengajaran yang tidak hanya mengandung teori agama, tetapi juga praktik spiritual yang terukur dan konsisten.

Lebih jauh, landasan psikologis juga berkaitan dengan pemahaman teori belajar. Awwalina & Nugraha (2024) menyatakan bahwa pemahaman psikologis perkembangan anak dan teori motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) membantu merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif pada siswa usia dasar, dengan tujuan membentuk pemahaman keimanan dan akhlak yang kuat. Pendekatan ini mencakup sebagian besar asesmen afektif dan spiritual, bukan sekadar kognitif.

Perencanaan PAI modern juga harus memasukan teori psikologi perkembangan global seperti Piaget, Kohlberg, dan Vygotsky. Lubis dkk. mengacu bahwa perkembangan emosi, sosial, dan moral siswa berkembang secara bertahap, sesuai kematangan dan pengalaman belajar mereka. Vygotsky menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal hal ini relevan dalam perancangan kegiatan sosial yang memicu diskusi, refleksi spiritual, dan kolaborasi dalam kelas PAI.

Khusus untuk kurikulum PAI yang diatur lewat KMA 183 Tahun 2019, Miftahul Jannah dkk. (2024) menekankan bahwa

fokus tidak cukup pada aspek kognitif saja. Perencanaan harus memasukkan kesalehan spiritual dan social menjadikan peserta didik tidak hanya tahu tentang agama, tetapi menjadi individu yang berakhlak dan bertanggung jawab sosial. Ini sejalan dengan temuan akademis bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas, makna hidup, dan kesejahteraan mental, serta meringankan kecemasan siswa melalui nilai spiritual.

Dari berbagai studi ini mengerucut bahwa landasan psikologis perencanaan pembelajaran PAI meliputi:

1. Pemahaman tahapan perkembangan kognitif peserta didik, agar materi aqidah dan ibadah disusun sesuai kemampuan berpikir mereka.
2. Pemilihan strategi yang menumbuhkan afeksi empati, tanggung jawab, kesadaran diri sebagai bagian integral dari pembelajaran agama.
3. Rancangan spiritual yang memperkuat kesalehan, melalui praktik ibadah, do'a, muhasabah, serta integrasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendekatan psikologi pembelajaran (teori Piaget, Vygotsky, Fowler, Kohlberg) agar perencanaan tidak formalistik tapi adaptif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak.
5. Dukungan lingkungan orang tua, guru, dan komunitas dalam membangun suasana belajar spiritual dan afektif yang kondusif.

Dengan landasan ini, perencanaan pembelajaran PAI menjadi proses strategik yang menjangkau seluruh dimensi perkembangan peserta didik: intelektual, emosional, dan spiritual. Pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi pengalaman hidup yang menggugah iman dan akhlak diukur dengan indikator spiritual, bukan semata kognitif.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI yang baik adalah yang berlandaskan pemahaman psikologis anak secara komprehensif. Ketika program mengakomodasi perkembangan kognitif, membangkitkan empati dan tanggung jawab, serta memupuk spiritualitas yang konsisten, maka pendidikan agama akan benar-benar menjadikan siswa berakarakter, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

C. Landasan pedagogis: prinsip-prinsip pembelajaran Islam yang efektif

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), landasan pedagogis menjadi pijakan utama untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan kontekstual. Prinsip-prinsip pembelajaran Islam yang efektif bersumber dari epistemologi nilai Islam Al-Qur'an dan Sunnah serta teori pembelajaran modern, sehingga menyatu dalam sebuah metodologi yang mampu menjawab tantangan zaman.

Pertama, prinsip integrasi nilai dan teori pedagogis merupakan elemen mendasar. Afifah (2024) menegaskan bahwa integrasi teori belajar modern seperti konstruktivisme, behaviorisme, dan humanism dengan nilai-nilai Islam memungkinkan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, serta menjembatani kerangka ilmiah dan religius dalam satu sistem pedagogis.

Kedua, karakteristik PAI yang efektif menekankan partisipasi aktif siswa, motivasi yang tinggi, dan perhatian penuh dari pendidik. Kholil dkk. (2024) melalui kajian literatur dalam PAI di sekolah dasar menyebutkan bahwa perhatian penuh siswa, pengembangan seluruh potensi peserta didik, serta variasi metode seperti quantum teaching merupakan praktik nyata prinsip Islam dalam pembelajaran modern.

Berbeda lagi, Hamilaturroyya & Hadi (2025) menyusun apa yang disebut sebagai "prinsip umum metodologi PAI". Mereka menyoroti antara lain: keberlanjutan pendidikan (ta'lim wa tarbiyah), relevansi konteks sosial, keberagaman metode, personalisasi interaksi dengan siswa, dan pembiasaan nilai dalam interaksi harian. Prinsip-prinsip ini menegaskan aspek pedagogis yang tak bisa dipisahkan dari sifat tarbiyah dalam Islam pendidikan yang mengasuh jiwa dan karakter.

Selain itu, Alam (2024) mengkaji konsep tadib dari Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai landasan pedagogis. Tadib menekankan aspek pembentukan adab keadaban, disiplin, dan pembiasaan akhlak yang menjadi basis setiap interaksi dan pembelajaran dalam konteks Islam modern.

Hafid Muslih dan kawan-kawan (2024) menggarisbawahi kualitas bahan ajar PAI: keotentikan syariah, relevansi konteks, integrasi nilai moral serta penggunaan bahasa yang

komunikatif dan mudah diakses siswa untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari.

Djuwairiyah & Ibad (2022), walaupun sedikit lebih lama, tetap relevan karena menekankan dimensi metodologis yang holistic ia mencakup karakteristik, prinsip, dan dimensi pembelajaran yang memperhatikan aspek spiritual dan sosial siswa.

Selanjutnya, prinsip pedagogis Islam harus mengakomodasi kontekstualitas pembelajaran di era disrupsi digital. Aliah & Irawan (2024) menekankan pentingnya pembelajaran relevan, adaptif terhadap teknologi, dan tetap berakar pada nilai Islam, agar materi yang diberikan bersifat meaningful dan aplikatif .

Paparan ini menunjukkan bahwa landasan pedagogis PAI harus memenuhi keseimbangan antara: (1) nilai agama akidah, ibadah, dan akhlak; (2) prinsip pedagogis modern konstruktivisme, humanisme, behaviorisme; (3) dimensi adab dan karakter Islam; serta (4) relevansi teknologi dan sosial zaman now.

1. Nilai agama sebagai roh pembelajaran

Nilai-nilai agama menjadi ruh pembelajaran yang tidak sekadar materi, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Dalam metodologi PAI, guru berperan sebagai figur tauladan menghidupkan nilai tauhid, adab, kejujuran, tolong-menolong dalam setiap aspek interaksi akademik. Tadib menjadi contoh pedagogis di mana adab menjadi pondasi interaksi dalam kelas .

2. Prinsip pedagogis modern

Prinsip pedagogis seperti aktifitas langsung (experiential learning), pembelajaran kooperatif, problem-based learning, serta penggunaan media-multimedia mendukung transfer ilmu agama secara efektif. Afifah (2024) menyoroti bagaimana teori belajar modern dapat dikonvergensi dengan nilai agama untuk menciptakan situasi belajar yang meaningful .

Kholil dkk. (2024) mencatat peran quantum teaching metode yang menggabungkan fun, motivasi, dan stimulasi sensorik untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam PAI.

3. Dimensi karakter dan adab

Pembentukan karakter yang Islami tidak hanya terjadi lewat pembelajaran teks, tetapi juga proses habituasi adab melalui interaksi harian. Alam (2024) menginterpretasikan tadib sebagai proses pendidikan yang menanamkan adab, disiplin, dan kultur Islam dalam kehidupan siswa .

4. Pentingnya bahan ajar yang autentik dan kontekstual

Bahan ajar yang otentik dan relevan dengan konteks siswa meningkatkan internalisasi nilai. Studi Muslih dkk. (2024) menyebutkan pentingnya pengadaan bahan ajar yang komunikatif dan aksesibel agar nilai-nilai moral dapat dimaknai siswa .

5. Adaptasi terhadap era digital dan disruptif

Pembelajaran Islam perlu memasuki ranah digital tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Aliah & Irawan (2024) mendesak penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang tetap relevan dan sesuai nilai Islam .

Secara keseluruhan, keempat prinsip ini memperkaya landasan pedagogis PAI:

- a. Integrasi nilai dan teori pedagogis, menciptakan sistem ajar yang ilmiah dan religius.
- b. Partisipasi aktif dan quantum teaching, meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa.
- c. Tadib sebagai adab dan disiplin, menjadi budaya kelas yang Islami.
- d. Bahan ajar autentik, menunjang internalisasi nilai yang lebih mendalam.
- e. Kontekstualisasi digital, menjaga relevansi di era modern.

Dua pernyataan penting bisa mencerminkan betapa strategis landasan ini:

1. “Perkembangan metodologi PAI harus menggabungkan moralitas Islam dan prinsip pedagogis mutakhir agar pembelajaran tidak hanya transfer ilmu, namun pembentukan kepribadian”.
2. “Prinsip tadib dari Naquib al-Attas menawarkan kerangka edukasi adab yang harus menjadi fondasi perencanaan pembelajaran PAI, menekankan disiplin, akhlak, dan adab siswa dalam interaksi akademik” .

Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, perencanaan PAI tidak lagi bersifat mekanis atau sekadar meniru model pendidikan umum. Ia menjadi tervisual, bermakna, dan transformative mampu membentuk siswa tidak hanya paham agama, tetapi juga berakhlak mulia, beradab, dan siap menghadapi tantangan zaman.

D. Landasan yuridis: peraturan perundang-undangan terkait PAI

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bersandar pada teori dan praktik pedagogis, tetapi juga harus kokoh tertopang pada landasan yuridis yang sah secara hukum negara. Landasan ini membentuk kerangka legal yang melegitimasi penyelenggaraan PAI sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan nasional. Sejak era menjadi fakultatif, hingga kini menjadi hak dan kewajiban peserta didik, PAI terus mengalami penguatan hukum yang signifikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1950 memposisikan Pendidikan Agama sebagai fakultatif diajarkan namun peserta didik berhak memilih untuk tidak mengikutinya tanpa dampak terhadap kenaikan kelas. Ini menunjukkan awal fundamntasi bahwa Pendidikan Agama adalah aspek yang diakui, namun belum bersifat wajib untuk seluruh siswa (Kosim, 2025). Namun seiring perjalanan sejarah, posisi PAI terus diperkuat.

Kemudian Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mengubah paradigma tersebut, menyatakan bahwa kurikulum wajib pada setiap jenjang pendidikan harus memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Konteks ini menggambarkan bahwa posisi PAI telah menjadi komponen tak terpisahkan dari upaya membangun moral, spiritual, dan nasionalisme peserta didik.

Penguatan selanjutnya muncul dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dengan tegas menjamin hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai kepercayaan masing-masing dan mengamankan PAI sebagai mata pelajaran wajib. Pasal 12 menyebut bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan Pendidikan Agama sesuai agama yang dianutnya, serta pasal

37 menetapkan bahwa kurikulum wajib mencakup Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, landasan yuridis tinggi ini mengokohkan perencanaan PAI sebagai kewajiban hukum bagi penyelenggara pendidikan.

Landasan yuridis ini diperkuat lagi melalui peraturan pemerintah teknis seperti Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang secara rinci mengatur tata kelola PAI termasuk standar kompetensi, penyusunan kurikulum, dan kompetensi pendidik. PP ini menjadi rujukan utama dalam mendesain perencanaan pembelajaran yang legal dan terstandar. Sekalipun kemudian direvisi melalui PP No. 57 Tahun 2021, substansi kewajiban pengajaran PA tetap dipertahankan, menggarisbawahi pentingnya kesinambungan regulasi.

Secara institusional, Kementerian Agama melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 mengembangkan regulasi operasional tentang pengelolaan PAI di sekolah umum. Dokumen ini mencakup pusat koordinasi, tenaga pendidik, supervisi, dan evaluasi, sehingga perencanaan pembelajaran bisa dipersiapkan secara profesional. Saat ini Kemenag sedang menyusun Rancangan PMA baru yang akan mengharmonisasi PMA 16/2010, PP 55/2007, dan RPP PAUD/Dasar/Menengah agar lebih mutakhir dan sesuai dengan dinamika pendidikan modern

Lebih lanjut, rencana harmonisasi ini sedang digodok sejak akhir 2024 dan awal 2025 sebagai bentuk responsif Kemenag terhadap kebutuhan penguatan regulator dalam perencanaan dan pelaksanaan PAI. Upaya harmonisasi menunjukkan kualitas landasan yuridis PAI terus diperkuat, tidak statis.

Di level internal kelembagaan seperti Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Peraturan Menteri Agama No.7 Tahun 2022, No.23/2022, No. 16/2024, serta No. 2 Tahun 2025 telah diperbaharui untuk memperkuat organisasi dan tata kerja institusi agar sejalan dengan dinamika hukum dan pendidikan. Walaupun regulasi ini mengatur aspek administratif, implikasi bagi perencanaan

pembelajaran sangat penting: perencanaan tetap harus berada di bawah izin dan regulasi struktur kelembagaan yang sah.

Pada titik ini, perencanaan PAI menjadi hasil dari koordinasi ekstensif antara amanat UU, PP, dan PMA, serta berbagai regulasi kelembagaan lembaga pelaksana. Keseimbangan antara hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama (UU 2003) dan kewajiban penyelenggara (PP/PM/PMK) menciptakan ruang hukum yang kuat dan legitimatif.

Mengapa landasan yuridis ini penting? Pertama, untuk legitimasi formal pelaksanaan PAI tanpa dasar ini, perencanaan hanya merupakan inisiatif moral, bukan kewajiban hukum. Kedua, kerangka hukum memberikan standar legal bagi kurikulum, silabus, RPP, supervisi, dan evaluasi. Ketiga, sebagai alat kontrol pemerintahan dan lembaga pengawas, memastikan pelaksanaan sesuai peraturan. Keempat, harmonisasi regulasi menjamin perencanaan yang terpadu dan responsif terhadap perkembangan hukum dan pendidikan.

Landasan yuridis ini juga mempengaruhi aspek pembelajaran langsung. Misalnya, keberadaan RPP berbasis PAI harus mencerminkan standar kompetensi dan indikator dari PP dan PMA. Pelaksanaan hak PAI bagi non-Muslim juga dijamin, sehingga perencanaan harus mempertimbangkan diversitas agama dan pluralisme sesuai amanah UU dan kebijakan Kemenag.

Dengan demikian, perencanaan PAI harus mencakup analisis regulasi: UU 20/2003, PP 55/2007 serta PP 57/2021, PMA 16/2010 (dan pembaruan RPMA), serta regulasi kelembagaan PTKI. Narasi yuridis ini menegaskan bahwa perencanaan PAI bukan pilihan, melainkan kewajiban negara yang wajib dipatuhi semua pemangku kepentingan—pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan pemerintah.

Secara ringkas, landasan yuridis perencanaan pembelajaran PAI di era modern terdiri dari:

1. Undang-Undang tentang SPN (UU 2/1989; UU 20/2003) yang menjadikan Pendidikan Agama sebagai hak dan kewajiban peserta didik .

2. Peraturan Pemerintah No. 55/2007 (dan revisinya PP 57/2021) sebagai regulasi operasional kurikulum dan pengajaran PAI .
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 (segera disusun versi baru RPMA) sebagai pedoman teknis pengelolaan PAI di sekolah umum.
4. PMA kelembagaan PTKI (Permenag 7/2022; 23/2022; 16/2024; 2/2025) sebagai kerangka legal bagi institusi pendidikan tinggi Islam .
5. Dengan landasan hukum yang kukuh ini, perencanaan pembelajaran PAI dapat disusun secara sistematis, legal, berstandar, dan tahan terhadap perubahan sosial—menjadi instrumen penting untuk mewujudkan pendidikan agama yang bermutu, berkarakter, dan sesuai konstitusi negara.

E. Implikasi dari masing-masing landasan dalam penyusunan rencana pembelajaran

Filosofis

Landasan filosofis, yang bersumber dari nilai-nilai Islam tauhid, akhlak, adab serta tujuan pendidikan nasional, menjadi inti dari arah dan tujuan pembelajaran. Tatang Hidayat & Makhmud Syafe'i (2025) menjelaskan bahwa filosofi perencanaan menuntut guru untuk menyusun RPP yang bukan hanya fokus pada materi, tetapi juga pada pengembangan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik.

Implikasinya dalam perencanaan adalah pemuatan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek spiritual dan moral, penyusunan materi ajar yang mendalam secara religius, metode pengajaran yang menginternalisasi nilai, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga transformasi sikap religius siswa. Sebagai contoh, pengintegrasian muhasabah, tilawah, atau diskusi reflektif dalam RPP adalah contoh nyata implementasi landasan filosofis yang menysasar dimensi ruhiyah peserta didik.

Pedagogis

Landasan pedagogis merangkum prinsip-prinsip pembelajaran Islam yang efektif, seperti partisipasi aktif, pembelajaran bermakna, pembiasaan adab (tadib), serta

adaptasi terhadap konteks dan teknologi. Afifah (2024) menegaskan bahwa perencanaan harus menggabungkan teori pedagogis modern (seperti konstruktivisme) dengan nilai Islam sehingga pembelajaran menjadi merdeka, relevan, dan memicu pemikiran mendalam .

Implikasinya adalah guru perlu memilih metode pengajaran interaktif (diskusi, problem-based learning), menyusun kegiatan yang mendorong refleksi (adab, etika Islam), menggunakan bahan ajar autentik dan komunikatif, serta memanfaatkan media digital dengan tetap menjaga nilai religius. Penilaian juga harus menyertakan self-assessment, peer review, dan observasi akhlak, sesuai dengan prinsip pedagogis Islam.

Psikologis

Landasan psikologis memastikan bahwa perencanaan menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual siswa. Firyal Yasmin RF (2022) serta Rusyd et al. (2024) menekankan bahwa kurikulum PAI harus mempertimbangkan kebutuhan psikologis siswa agar pembelajaran efektif, relevan, dan berpusat pada peserta didik.

Implikasinya jelas terlihat dalam penyusunan tujuan pembelajaran yang realistis sesuai usia, strategi pembelajaran yang memadukan variasi—cerita, simulasi, refleksi—dan penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agama. Misalnya, untuk siswa SD, materi aqidah dikaitkan dengan cerita nabi; siswa SMP diarahkan memahami tafsir singkat, sementara strategi evaluasi mencakup pertanyaan terbuka, praktik doa, dan penilaian sikap toleransi.

Yuridis

Pentingnya landasan yuridis dalam perencanaan PAI mencakup keharusan legal pelaksanaan PAI sesuai Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri Agama. Seperti yang diuraikan narasi sebelumnya, UU No. 20/2003 dan PP No. 55/2007 (dan revisinya) menetapkan PAI sebagai mata pelajaran wajib.

Implikasinya pada perencanaan adalah: tujuan, kompetensi, dan indikator dalam RPP harus sesuai dengan standar nasional; alokasi waktu harus mencerminkan kewajiban jam belajar PAI; serta penilaian harus mengikuti ketentuan akreditasi pendidikan. Selain itu, perencanaan

harus responsif terhadap regulasi baru, seperti PMA revision, agar implementasi program pembelajaran sah, dapat diawasi, dan memenuhi standar hukum.

Sintesis Implikasi pada Penyusunan RPP

Perpaduan keempat landasan di atas menciptakan kerangka perencanaan yang utuh dan bermakna:

- Tujuan Pembelajaran: bukan hanya menghafal ayat/doa, tetapi juga membentuk akhlak religius, motivasi spiritual, dan kesadaran sosial. Tujuan SMART ini bersumber dari landasan filosofis dan yuridis.
- Materi dan Bahan Ajar: teks Al-Qur'an dan Hadis dipilih berdasar relevansi nilai (filosofis), sesuai tingkat perkembangan (psikologis), dan selaras standar kurikulum (yuridis).
- Metode dan Strategi: diskusi reflektif, pembelajaran berbasis masalah, muhasabah, serta digitalisasi media, semuanya memperkuat adab dan pemahaman agama (pedagogis) dan psikologis.
- Media Pembelajaran: bahan otentik, video islami, aplikasi Qur'an digital, yang dikurasi untuk menghindari konten negatif dan sesuai regulasi (yuridis).
- Evaluasi & Penilaian: formatif dan sumatif, meliputi tes kognitif, self-assessment nilai moral, observasi adab, dan refleksi spiritual menggabungkan keempat landasan secara simultan.

Contoh Kasus

Misalnya di jenjang SMP, tema "Kejujuran dalam Al-Qur'an dan Hadis". RPP yang dihasilkan:

1. Tujuan: siswa mampu menjelaskan kisah Nabi Ayyub (kognitif), menerapkan sikap jujur (afektif), refleksi ibadah dan doa shalat dhuha (spiritual).
2. Metode: diskusi kisah, simulasi dilema moral, tilawah bersama.
3. Media: teks kisah, video kisah nabi, aplikasi catatan jurnal spiritual.
4. Evaluasi: tes singkat, jurnal refleksi, observasi kejujuran siswa di kelas.

5. Kepatuhan yuridis: rujukan pada standar kompetensi PAI jenjang SMP, RPP memuat aspek nilai agama, muatan Pancasila sesuai UU 20/2003.

Dengan integrasi landasan ini, RPP menjadi dokumen hidup—tidak statis, selalu berkembang, dan relevan terhadap zaman.

Implikasi landasan filosofis, pedagogis, psikologis, dan yuridis dalam perencanaan pembelajaran PAI adalah:

- Landasan filosofis menjadikan tujuan, nilai, dan materi bersifat religius dan moral.
- Landasan pedagogis mengarahkan metode dan bahan ajar sesuai prinsip Islam dan teori belajar.
- Landasan psikologis memastikan relevansi terhadap tahap perkembangan siswa.
- Landasan yuridis memberi legitimasi, struktur, dan standar legal pada setiap aspek perencanaan.

Integrasi keempatnya menjadikan rencana pembelajaran PAI tidak hanya sebagai kerangka teknis, tetapi sebagai desain pendidikan transformatif—mendidik dengan hati nurani Islami, berpikir ilmiah, berakhlak luhur, dan patuh hukum. *With such foundation, PAI becomes a living curriculum, shaping students to be knowledgeable, moral, and socially responsible individuals.* "Dengan landasan seperti itu, PAI menjadi kurikulum yang hidup, yang membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial."

BAB 3

ANALISIS KURIKULUM DAN KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Struktur kurikulum PAI dalam Kurikulum Nasional dan Kurikulum Merdeka

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik. Guru dalam satuan pendidikan harus memahami kurikulum agar mereka dapat merencanakan tujuan, metode, bahan, dan media, serta teknik penilaian pembelajaran yang tepat.

Kurikulum Nasional adalah pedoman pendidikan yang dibuat oleh pemerintah untuk semua sekolah di Indonesia. Kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran yang harus diterapkan di seluruh negeri dengan tujuan untuk memastikan bahwa pendidikan seragam dan kualitas pembelajaran yang sama untuk semua peserta didik.

Struktur kurikulum nasional mencakup kompetensi moral, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta pola dan susunan mata pelajaran, beban belajar, dan program pendidikan lainnya yang harus diikuti siswa. Struktur kurikulum terdiri dari mata pelajaran wajib, mata pelajaran peminatan, dan mata pelajaran lintas minat.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selanjutnya, pasal 12 ayat (1) menyatakan bahwa; *“setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”* (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.)

Pendidikan agama, termasuk PAI di sekolah, memiliki landasan filosofis, ideologis, dan konstitusional yang sangat kuat dalam pembukaan dan substansi Konstitusi Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, yang merupakan tindak lanjut dari Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, meningkatkan peran PAI di sekolah. Salah satu poin penting dari PP No. 55 tahun 2007 adalah bahwa Kementerian Agama bertanggung jawab atas pendidikan agama di semua sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. (Saleh et al., 2022)

Kurikulum selalu berubah dan berkembang seiring dengan zaman, perubahan harus dilakukan pada sistem pendidikan secara sistematis dan terarah. Serta diperiksa dari berbagai sudut pandang, sehingga sistem yang dibentuk tidak berubah secara acak. Kurikulum pendidikan Indonesia telah berkembang selama bertahun-tahun, dimulai pada tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013. (Winata et al., 2021) Setelahnya kurikulum merdeka belajar, konsep kurikulum merdeka belajar berpusat pada prinsip kemerdekaan dalam memberikan materi pelajaran yang penting. Setiap siswa diberi ruang dan kebebasan untuk menentukan minat, bakat, kebutuhan, dan sifat mereka sendiri. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar muncul untuk melengkapi dan meningkatkan program pendidikan sebelumnya (Fernando & Zumratun, 2025).

Kurikulum merdeka belajar adalah alat penting yang membantu mewujudkan pembelajaran inklusif, yang

berarti institusi pendidikan dapat menyediakan lingkungan pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa. Ini juga memungkinkan pembelajaran yang menerima identitas fisik, agama, dan budaya siswa. Penerapan profil pelajar pancasila dapat mencerminkan kurikulum inklusi. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, melibatkan dimensi kebhinekaan global dan etika sosial.

Perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka bahwa kurikulum 2013 mengutamakan kompetensi dan berfokus pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pendidikan Agama Islam (PAI) menggabungkan nilai dan pengalaman belajar autentik untuk mendorong pembentukan karakter. (Mulyasa, 2015) Sedangkan Kurikulum Merdeka mengubah pendekatan dari KI-KD menjadi Capaian Pembelajaran (CP) per fase. Struktur ini lebih fleksibel dan memungkinkan guru mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.¹

Sedangkan di tahun 2025, kurikulum nasional memperkenalkan mata pelajaran pilihan seperti coding dan kecerdasan buatan (AI) di sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama. Diharapkan bahwa penerapan kurikulum ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun penerapan ini belum menyeluruh ke berbagai sekolah di Indonesia, dikarenakan keterbatasan fasilitas sekolah dan jaringan internet.

Pendidikan Agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama seperti tingkat MI, MTs, dan MA, saat ini juga ada Uji Publik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, bertujuan untuk menanamkan cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan diri sendiri. Dirjen menekankan pentingnya tiga panduan utama untuk mendukung pelaksanaannya, guru mengajar dengan cinta, siswa belajar dengan cinta, dan

¹ Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, hlm. 23.

orang tua mendampingi dengan cinta. Kurikulum ini adalah upaya baru untuk memperbaiki pendidikan Islam, dan direncanakan untuk digunakan secara terbatas pada tahun ajaran 2025/2026. Kurikulum ini juga menekankan betapa pentingnya membuat lingkungan belajar yang penuh kasih sayang. Pendidikan menggabungkan inisiatif cinta lingkungan seperti pelestarian alam dan penanaman pohon.

Sedangkan yang masih dilakukan di beberapa sekolah, pembelajaram pendidikan agama Islam dibawah nanungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni meliputi tingkat SD, SMP dan SMA menggunakan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka (Darmayanti et al., 2025). Berbagai struktur elemen penting pembelajaran pendidikan agama Islam dibahas dalam kurikulum merdeka yang masih berjalan hingga sekarang, seperti Al-Quran-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. *Deep learning* menawarkan potensi besar dalam meningkatkan pemahaman keislaman, melalui pendekatan berbasis teknologi seperti platform digital, aplikasi interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran mendalam memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam(Abdussyukur & Zulfah, 2025).

Teknologi ini membantu siswa memahami konsep keislaman secara akademis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan pembelajaran mendalam menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan guru dan siswa, dan kesulitan menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi canggih dan pelestarian nilai-nilai Islam (Abdussyukur & Zulfah, 2025).

Kurikulum *deep learning* merupakan penyempurnaan dari kurikulum merdeka yang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, literasi digital, serta kemampuan adaptif terhadap teknologi yang terus berkembang. Hal ini merupakan pergeseran dari paradigma pendidikan berbasis hafalan menuju pemahaman konseptual, kolaborasi, dan

pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung proses pembelajaran yang terpersonalisasi dan terdiferensiasi (Hastuti et al., 2025).

Pembelajaran berbasis deep learning tidak hanya mencakup pemanfaatan teknologi AI, tetapi juga mencerminkan pendekatan pembelajaran mendalam yang mampu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa. Sistem pembelajaran berbasis *deep learning* mampu membantu guru memahami preferensi belajar siswa melalui data interaksi digital (Kharisma et al., 2025), seperti pola klik, durasi belajar, dan kesulitan materi. Hal ini didukung oleh Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi serta berbasis proyek (Mustapa et al., 2025), yang secara fundamental selaras dengan prinsip-prinsip *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, kerja kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat proses refleksi dalam belajar (Darmayanti et al., 2025).

Ruang kebebasan yang ditawarkan Kurikulum Merdeka menjadi peluang strategis bagi guru untuk menerapkan *deep learning* secara lebih eksplisit dan terarah dalam kegiatan pembelajaran.

B. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)/Capaian Pembelajaran (CP) PAI

a) Kompetensi Inti dalam Pendidikan Agama Islam

Kompetensi inti (KI) dalam pendidikan agama Islam sebagai acuan pembentukan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum pendidikan. (Hafiz et al., 2020) Karakter baik, senantiasa menjadi hal yang penting dalam pembentukan kompetensi inti seseorang, baik dalam konteks pendidikan (Hakim et al., 2024)

Nilai karakter yang sejalan dengan ajaran agama Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, ketekukan dan kemampuan bekerjasama menjadi dasar pengembangan kompetensi inti dalam pendidikan

agama Islam (Hakim et al., 2024) Kompetensi inti dalam pendidikan Islam harus disusun tidak hanya mementingkan keunggulan intelektual, namun juga diharapkan memfasilitasi karakter yang baik (Hakim et al., 2024).

Kompetensi inti dalam kurikulum menjadi landasan utama dalam membentuk peserta didik, Kompetensi Inti dipahami sebagai kemampuan mendasar yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan sebagai bekal bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan sosial, Pengertian ini menegaskan bahwa KI tidak hanya sekadar kumpulan kompetensi, tetapi merupakan dasar yang menyatukan dimensi afektif, kognitif, dan psikomotor (Hakim et al., 2024).

Kompetensi inti dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan islam (Huda et al., 2024), memuat target pembelajaran sebagaimana peraturan menteri mencetuskan bahwa pendidikan kebudayaan mampu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan (Zaini, 2023), menjadikan peserta didik berakhlak mulia dalam kehidupan. Serta mampu mencetak intelektualis yang beriman dan bertaqwa (Shodiq, 2018)

b) Kompetensi Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan dan konten minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran pada jenjang kelas tertentu, yang diturunkan dari KI. Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran menjadi lebih spesifik berdasarkan KI, kompetensi dasar juga lebih spesifik pada setiap mata pelajaran.

Contoh kompetensi dasar yang merupakan turunan dari kompetensi inti sebagai berikut:

KI I Ranah Spiritual:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam

KI II Ranah Pengetahuan

1. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan fenomena terkait.

KD I Ranah Spiritual:

- 1.1 Mengagumi kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dan isinya.*

KD II Ranah Pengetahuan

- 1.1 Memahami arti iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.*
- 1.2 Menganalisis tugas-tugas malaikat Allah SWT*

c) Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kompetensi inti dan Kompetensi dasar dalam pendidikan pada kurikulum merdeka diganti sebagai CP atau capaian pembelajaran. CP dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk setiap fase belajar dan menggambarkan hasil akhir yang ingin dicapai siswa. Dalam PAI, CP mengarahkan siswa untuk memahami agama secara kognitif dan juga menginternalisasi sikap dan praktik agama. (Kemendikbudristek, n.d.)

Penyusunan indikator ketercapaian pembelajaran haruslah berdasarkan pada tujuan pembelajaran dan materi esensial. Karakteristik kurikulum merdeka adalah fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Huda et al., 2024). Bukan berdasarkan pada urutan topik dalam buku teks dan bahan ajar tanpa mempertimbangkan urgensi materi dari materi yang disampaikan (Rifa'i et al., 2022).

Dalam penyusunan indikator guru menjadi elemen sentral dalam sistem pendidikan dengan kebebasan menginterpretasikan kurikulum secara mandiri. Kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka mencakup ruang gerak dalam menentukan tujuan, metode, materi, hingga evaluasi pembelajaran, yang memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk

berinovasi (Huda et al., 2024) Capaian pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka memuat rumusan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir setiap fase pembelajaran. CP disusun secara umum agar memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional sesuai dengan karakteristik, visi, dan misi masing-masing lembaga, serta yang paling penting, relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik (Kemendikbudristek, n.d.)

Capaian pembelajaran pendidikan agama islam harus mengarahkan pada tumbuhnya aqidah yang benar, kecenderungan pada kebaikan, sikap memperkenankan, akhlak mulia, kasih sayang untuk diri sendiri dan sesama manusia serta alam semesta. Dalam menyampaikan nilai-nilai diatas pendidik harus berpegang teguh pada berpusat peserta pada peserta didik, senantiasa mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, menjadi pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan semangat berkompetisi, kolaborasi, dan solidaritas, belajar melalui keteladanan/peniruan (Kemendikbudristek, n.d.) .

Kompetensi dasar pada kurikulum merdeka dihapus dan tidak digunakan karena jumlahnya yang terlalu pada dan terlalu rinci sehingga guru sulit menyesuaikan seluruh materi, dan terkesan buru-buru berorientasi pada mengejar materi bukan pemahaman. Dijelaskan dalam panduan implementasi kurikulum merdeka, kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 terlalu banyak dan membuat pembelajaran menjadi padat dan terfragmentasi. Ini menyulitkan guru untuk memberikan pembelajaran bermakna.

Tak hanya itu, CP nilai lebih fokus pada pembelajaran yang holistik dan esensial karena mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam satu narasi. KI KD yang diperingkas menjadi CP pada kurikulum merdeka

membuat beban administratif guru berkurang, sehingga lebih ringkas dan efisien, dan guru bisa lebih fokus pada kualitas proses belajar.

Capaian pembelajaran dibuat dalam bentuk naratif guna memberikan ruang adaptasi pada kebutuhan belajar peserta didik, KI KD dinilai terlalu baku dan seragam sehingga guru tidak memiliki kreativitas untuk menyusun capaian pembelajaran.

C. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan peranannya dalam perencanaan Pendidikan Agama Islam

ATP adalah alur pengembangan tujuan pembelajaran yang dihasilkan dari CP. ATP membantu guru merancang urutan pembelajaran yang logis dan sistematis.² ATP juga disebutkan sebagai suatu rangkaian pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berurutan untuk mencapai kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran atau tema selama periode tertentu (Arwasih et al., 2025)

ATP berfungsi sebagai jembatan antara CP dan modul ajar, memastikan materi, kegiatan belajar, dan asesmen berjalan seimbang dan berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Zainal, 2023). Fokus ATP adalah mengorganisir tujuan pembelajaran agar terstruktur, ATP juga menjadi acuan bagi ketercapaian berkelanjutan pada tujuan pembelajaran, ATP berorientasi pada perencanaan jangka panjang yang disusun secara berurutan dari kompetensi hingga bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran (Arwasih et al., 2025).

ATP dalam kurikulum merdeka dibentuk dengan format skema sederhana yang menunjukkan tujuan pembelajaran dalam periode tertentu. ATP juga digunakan untuk pembelajaran selama periode pembelajaran yang lebih panjang, seperti satu semester atau satu tahun

² Kemendikbudristek. (2022). Panduan Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, hlm. 15.

ajaran. ATP dibandingkan RPP lebih fleksibel namun tidak secara langsung mencantumkan evaluasi, berbeda dengan RPP yang turut mencantumkan cara mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dalam satu sesi pembelajaran. (Arwasih et al., 2025)

D. Strategi Analisis Kurikulum Dan Penyusunan Perangkat Ajar

Analisis kurikulum sebelum digunakan menjadi hal yang penting. Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh berbagai perubahan dan berbagai faktor. Analisis kurikulum mencakup pengenalan komponen utama, keadaan siswa, dan konteks satuan pendidikan. (Sanjaya, 2011) Dengan pemilihan kurikulum berdasarkan analisa yang tepat, maka guru dapat mengembangkan kompetensinya dengan optimal sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Mulyono & Sulistyani, 2022).

Kurikulum merdeka menjadi salah satu kurikulum yang dibentuk karena krisis pembelajaran (*learning los*) yang terjadi di Indonesia. Fenomena *leaning los* didapat dari berbagai penelitian nasional maupun internasional karena anak Indonesia tidak mampu memahami bacaan sederhana maupun menerapkan matematika dasar, temuan lain juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang curam antar wilayah maupun antar kelompok sosial di Indonesia (Mulyono & Sulistyani, 2022)

Kurikulum pada setiap sekolah menjadi ranah sekolah, pemilihan kurikulum pada setiap sekolah yang harus disesuaikan dengan muatan lokal, memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan (Mulyono & Sulistyani, 2022). Kurikulum merdeka diharapkan mampu memulihkan pembelajaran dari krisis telah lama dialami oleh masyarakat Indonesia. Analisis kurikulum yang tepat senantiasa memperhatikan diantaranya:

1. Memperhatikan visi, misi dan tujuan sekolah

Kurikulum yang dianalisis harus sejalan dengan identitas sekolah, sekolah berbasis agama harus

memprioritaskan integrasi nilai religius ke struktur kurikulum dengan tetap mnegacu pada standar nasional pendidikan mengenai kurikulum seperti permendikbudristek No. 12 tahun 2024, standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), standar proses, standar penilaian.

2. Proses analisis kurikulum harus melibatkan semua pemangku kepentingan/ stakeholder

Analisis kurikulum harus melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, bahkan perwakilan orang tua dan siswa agar lebih partisipatif dan relevan.

3. Berdasarkan Data dan Evaluasi Pembelajaran

Kurikulum yang akan digunakan dianalisis berdasarkan pada data dan hasil evaluasi pada kurikulum yang ditinjau karena keputusan mengenai penggunaan kurikulum dari skala makro hingga mikro menyangkut pada proses pendidikan jangka panjang dan berdampak langsung pada kualitas belajar peserta didik. Data hasil evaluasi pembelajaran pada suatu kurikulum yang ditinjau dan akan digunakann membantu mengidentifikasi apakah kurikulum yang dirancang telah benar-benar diimplementasikan secara efektif oleh guru dan dipahami oleh siswa. Jika menunjukkan hasil bagus maka dipergunakan dengan semestinya, jika terdapat kekurangan maka sekolah diperbolehkan memodifikasi kurikulum nasional diadaptasi dengan penyempurnaan dari masing-masing lembaga.

4. Menggunakan Pendekatan Kontekstual dan Kebutuhan Lokal

Suatu kurikulum yang digunakan di suatu sekolah harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan lokal. Analisis kurikulum perlu memasukkan muatan lokal, budaya setempat, serta isu-isu kontekstual seperti lingkungan hidup, teknologi digital, dan isu sosial. Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (Warpala, 2019) adalah suatu pendekatan pembelajaran pendidikan agama islam dengan mengaitkan Mengaitkan antara materi pelajaran

dengan situasi nyata kehidupan sehari-hari peserta didik. Membantu peserta didik untuk membangun pemahaman bermakna, dengan cara menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan pengalaman dan lingkungan sekitarnya (Wahyudi, 2019).

Sedangkan kebutuhan lokal yaitu memperhatikan dan menjadikan ini sebagai acuan yaitu kondisi sosial, budaya, agama, ekonomi, dan lingkungan tempat peserta didik hidup dan berinteraksi. Isu-isu yang bersifat lokal atau daerah setempat, namun berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka. Contoh: jika berada Di daerah pesisir, isu keagamaan bisa dikaitkan dengan etika berdagang ikan atau zakat hasil laut (Sutalhis & Novaria, 2023). Sedangkan kontekstualisasinya adalah etika perdagangan di wilayah pesisir kemudian dikaji dan dipelajari didalam pesantren menggunakan kitab atau bersama dengan kiai.

Hal ini bermakna bahwa enggunaan Pendekatan Kontekstual dan Kebutuhan Lokal dalam PAI adalah Mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik, menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar relevan, kemudian menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Islam secara aplikatif, bukan hanya teoritis.

5. Menyesuaikan dengan Perkembangan Kurikulum Terkini

Menyesuaikan strategi analisis kurikulum dengan perkembangan kurikulum terkini merupakan langkah krusial agar proses pendidikan tetap relevan, adaptif, dan transformatif. Kurikulum adalah dokumen hidup (*living document*) yang selalu berkembang sesuai perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan kurikulum akan mengakibatkan perubahan paradigma pendidikan, sebagaimana kurikulum merdeka yang tidak lagi menekankan pada penguasaan materi semata, tetapi lebih kepada

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter serta kompetensi abad 21. Jika strategi analisis kurikulum masih menggunakan pendekatan lama yang fokus pada hafalan atau ulangan semata, maka sekolah akan tertinggal dari arah perubahan pendidikan nasional. Analisis kurikulum harus memeriksa sejauh mana penggunaan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) diterapkan oleh guru, Penilaian perlu mencakup kemampuan siswa dalam mengakses, menilai, dan menggunakan informasi digital secara etis dan produktif.

Selain itu, perangkat ajar termasuk ATP, Modul Ajar, dan RPP atau RPP Plus. Nilai-nilai spiritual Islam dan metode pembelajaran aktif harus dipertimbangkan saat membuat perangkat ajar PAI.

Tujuan utama pendidikan agama islam yang bukan hanya mentransfer ilmu, namun juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak selaras dengan tujuan pendidikan nasional pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu *"berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa"*. Sehingga kurikulum yang dipilih, yang memuat ATP, modul ajar, RPP, CP digunakan sebagai wahana mentransformasikan nilai-nilai tersebut. Melalui analisis kurikulum yang tepat penyusunan perangkat ajar juga akan berjalan optimal.

Penyusunan perangkat ajar harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya

1. Perhatikan CP atau struktur kurikulum

Penyusunan perangkat ajar pada suatu lembaga pendidikan islam harus memperhatikan kurikulum nasional seperti profil pelajar pancasila yang menjadi karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka harus ditanamkan melalui kegiatan dan materi dalam perangkat ajar pada suatu lembaga pendidikan islam.

2. Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik

Perangkat ajar disusun berdasarkan tahapan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan latar belakang siswa. Perangkat ajar juga harus memperhatikan diferensiasi pembelajaran berdasarkan kapasitas kognitif siswa

3. Pemanfaatan teknologi dan sumber belajar

Pembentukan perangkat ajar harus mempertimbangkan media dan teknologi untuk mendukung pembelajaran seperti mengadaptasi Aplikasi atau platform digital seperti Google Classroom, Canva, Quizziz, Padlet dll..

4. Memperhatikan strategi asesmen formatif dan sumatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

5. Penguatan Nilai-nilai Karakter dan Spiritual

Dalam penyusunan perangkat ajar pendidikan agama islam harus ditekankan mengenai pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas siswa dengan memunculkan nilai kejujuran, empati, toleransi dalam pembelajaran.

6. Kesesuaian dengan Kalender Akademik dan Beban Belajar.

Penyusunan ATP harus realistis, tidak memaksakan terlalu banyak tujuan dalam waktu yang sempit

E. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam struktur kurikulum

Kurikulum merdeka menjadi salah satu dimensi perkembangan kurikulum yang menekankan pada adanya profil pelajar pancasila yang memuat nilai-nilai perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis. Berima dan bertakwa berada pada poin pertama, yang mana ini menegaskan bahwa seluruh mata pelajaran bukan hanya PAI wajib memperkuat nilai spiritual dan etika keagamaan (Hidayayullah & Mardiyah, 2022).

Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019 atau Keputusan Menteri Agama tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah diterbitkan oleh Kementerian Agama untuk menggantikan KMA 165 Tahun 2014 yang mengatur kurikulum 2013 (Hidayayullah & Mardiyani, 2022) untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah memberikan ruang bagi madrasah untuk berinovasi dan membuat terobosan baru dalam implementasi kurikulum termasuk mengintegrasikan nilai keislaman dengan kreatif ke dalam kurikulum pada suatu lembaga atau sekolah (Hidayayullah & Mardiyani, 2022).

Pendidikan agama Islam tidak sekedar dimaknai sebagai mata pelajaran semata, namun sebagai suatu strategi dalam membentuk jati diri peserta didik agar tumbuh sebagai orang yang beriman, berakhlak mulia dan mampu menghayati dan mengamalkan nilai al qur'an dalam kehidupan. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin di tengah kehidupan nyata (Saihu, 2021), sekaligus memperkuat identitas keislaman yang inklusif, moderat (Saifuddin, 2019), dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam harus dipandang sebagai kekuatan transformasional yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tercerahkan secara spiritual dan bermartabat dalam perilaku kesehariannya (Kurniasih et al., 2025).

Nilai Islam dalam Pendidikan: Nilai-nilai Islam meliputi tauhid, akhlak, ibadah, dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam PAI, tetapi dapat diterapkan secara keseluruhan dalam setiap bidang pendidikan. (Zuhairini, n.d.)

Strategi Integrasi nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan Islam ada dua jenis strategi integrasi vertikal dan horizontal. (Asmani, 2011)

1. **Strategi vertikal** yaitu dengan menekankan pada kontinuitas pada pendalaman nilai agama Islam secara

bertahap dari jenjang rendah hingga tinggi melalui berbagai pembiasaan (Tanjung et al., 2022)

2. **Strategi horizontal** yaitu dengan mengaitkan nilai-nilai Islam ke semua mata pelajaran, mengaitkan metodologi ilmu Islam dengan konteks pembelajaran ilmu alam, sosial dan humaniora agar terbentuk kesatuan ilmu (Tanjung et al., 2022).

Hal ini diharapkan bahwa kehadiran inetgrasi pendidikan islam dalam kurikulum akan memajukan pengetahuan dengan tetap memelihara standar moral yang baik pada individu maupun masyarakat.

BAB 4

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

A. Pentingnya Mengenali Karakteristik Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI

Mengidentifikasi sama artinya dengan penemuan, penelusuran, pengumpulan data. Secara etimologis, kata *identifikasi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sama artinya dengan meneliti (Marhamah & Zikriati, 2024). Guru yang baik dan profesional adalah guru yang mampu mengetahui karakteristik hingga kebutuhan peserta didiknya. Hal ini agar potensi siswa dapat dikembangkan dengan baik sesuai karakteristiknya, dan hal yang tidak bisa dilakukan peserta didik dapat difasilitasi oleh lembaga.

Mengenali karakter peserta didik menjadi suatu langkah awal dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi, sasaran, menjadi efektif jika guru mengetahui karakteristik peserta didiknya. Mengenali karakter peserta didik membuat guru dapat memilih metode yang tepat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (Tanjung et al., 2022). Pemahaman mengenai karakteristik peserta didik memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik meraih cita-cita dan potensi terbaiknya. Proses ini menuntut kesungguhan, keterlibatan hati, serta ketajaman pengamatan dan pikiran dari seorang guru agar dapat memahami karakter siswa dengan baik dan tepat (Marhamah & Zikriati, 2024)

Dalam upaya mengenali karakteristik awal peserta didik, guru dapat melakukan berbagai metode pengumpulan data. Salah satunya adalah melalui tes awal

(*pre-test*) yang dirancang berdasarkan indikator dan materi ajar sesuai dengan kurikulum. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan (Tanjung et al., 2022). Sehingga, pembuatan CP, dan berbagai perangkat pembelajaran telah sesuai dengan karakter peserta didik dikelas (Prayoga et al., 2024).

B. Aspek Perkembangan Spiritual, Sosial, Emosional, Dan Kognitif

Pembentukan kesadaran terhadap Tuhan, ibadah, dan nilai-nilai religius adalah bagian dari perkembangan spiritual dalam pendidikan Islam. (Jalaluddin, 2016) Aspek spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa *“berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”* Ini menegaskan bahwa pengembangan spiritual adalah tujuan utama pendidikan, terlebih dalam pembelajaran PAI (Madaniyah, 2024).

Pendidikan dalam prespektif islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang unggul secara intelektual, namun membentuk insan berakhlak mulia, berintegritas dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Madaniyah, 2024) dan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan konten akademik, melainkan juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam.

Aspek sosial dan emosional termasuk empati, kerja sama, dan kemampuan untuk mengendalikan perasaan saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam pendidikan agama islam, mengkaji mengenai perkembangan sosial yang diharapkan dari pembelajaran pendidikan agama islam ialah adanya pertumbuhan kemampuan peserta didik dalam hal berhubungan interpersonal yang sehat dengan orang lain seperti kemampuan menghargai, menghormati, tidak menghakimi, serta mampu bekerja sama

meski dalam lingkungan dengan tingkat diversitas tinggi menjadi hal yang juga dikembangkan dalam pendidikan islam (Jitu et al., 2025).

Sedangkan, perkembangan emosional mengacu pada bagaimana seseorang mampu mengenali, memahami, mengelola dan mengekspresikan emosi dengan proporsional dan dengan sehat. perkembangan emosional hasil dari proses pembelajaran pendidikan agama islam adalah munculnya jiwa empati, kontrol diri serta kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan problem solving yang sehat (Nurjadid et al., 2025).

Kemudian, aspek kognitif merupakan kemampuan berpikir rasional, kritis, dan kreatif peserta didik berkembang seiring usia dan pengalaman belajar (Santrock, 2012) Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek kognitif tidak sekadar menghafal ayat atau hadis (Sheleisy et al., 2025), tetapi mencakup kemampuan memahami makna, menerapkan nilai ajaran Islam dalam kehidupan, dan berpikir kritis terhadap fenomena sosial dengan perspektif keislaman. Perkembangan kognitif dalam pendidikan agama islam juga didasarkan pada teori taksonomi bloom dengan mengingat hingga kemudian kemampuan mencipta (Kartini et al., 2022).

C. Kebutuhan Belajar Individual Dan Pendekatan Diferensiasi

Kebutuhan Belajar Individu pada setiap siswa pastilah berbeda-beda, baik dari gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda, jadi pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru haruslah fleksibel (Tomlinson, 2001). Pendekatan Diferensiasi: Pendekatan ini adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan isi, proses, dan output pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa (Willis & Mann, 2000). Siswa dengan berbagai karakteristik tidak semua dari mereka memiliki kapasitas kognitif yang sama, sama tinggi atau sama cerdasnya. Sehingga dibutuhkan adanya pendekatan diferensiasi yang mengakomodasi gaya belajar,

atau mengakomodasi kebutuhan belajar individual pada setiap peserta didik.

Kebutuhan belajar individual merujuk pada perbedaan karakteristik, potensi, dan kondisi unik yang dimiliki setiap peserta didik dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, dan latar belakang yang berbeda (Rachmadhani & Kamalia, 2023) sehingga mereka memerlukan pendekatan yang sesuai agar dapat belajar secara optimal. Sebagaimana dinyatakan oleh Howard Garder bahwa individu memiliki *multiple intelligences* (Indria, 2020) atau kecerdasan yang beragam seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan lainnya. Hal ini menegaskan bahwa setiap peserta didik belajar dengan cara yang berbeda-beda, dan tidak bisa disamakan dalam satu metode yang seragam.

Dalam konteks pembelajaran, gaya belajar, tingkat kemampuan kognitif maupun akademik, minat bakat peserta didik, kondisi sosial, psikologi hingga budaya serta keadaan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus/peserta didik inklusi (Kurniawan, 2017). Semuanya memiliki gaya belajarnya masing-masing dan dengan pendekatan yang berbeda.

Kurikulum merdeka memperkenalkan nama pendekatan diferensiasi sebagai suatu solusi terhadap kerancuan yang selama ini dialami, diambil dari Carol Ann Tomlinson, pakar pendidikan dari University of Virginia . *Differentiated Instruction* yaitu strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, minat, profil belajar dengan penyesuaian melalui 3 aspek (Pertiwi, 2021) yaitu:

1. Diferensiasi konten (*what to learn*)

Melakukan penyesuaian materi atau isi pelajaran yang akan disampaikan. Didasarkan pada kesiapan belajar, minat anak serta tingkat kemampuan anak dalam memperoleh pengetahuan dan seberapa jauh pemahaman yang ia ketahui sedari sebelum dilakukan pre-test. Tujuannya adalah memberikan akses yang setara kepada semua peserta didik dengan

menyesuaikan tingkat kesulitan materi pada masing-masing siswa (Atikah et al., 2024).

2. Diferensiasi proses (*how to learn*)

Diferensiasi proses adalah penyesuaian terhadap cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami konten seperti perbedaan cara memperoleh pengetahuan. Jika anak lebih mudah menyerap pengetahuan dengan visual, maka diberikan gambar yang memetakan mengenai materi yang dijelaskan (Atikah et al., 2024). Begitupun jika ada peserta didik yang lebih mudah paham jika menggunakan audiovisual, maka pembelajaran diberikan dengan audio visual.

Hal ini membantu peserta didik menyerap, memahami, dan mengolah informasi dengan cara yang paling sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.

3. Diferensiasi produk (*how to show learning*).

Diferensiasi produk adalah penyesuaian terhadap cara siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari, yaitu bentuk hasil akhir atau output pembelajaran. Anak bisa memilih hasil akhir pembelajaran seperti membuat mindmapping, laporan, essay, konten video dll.. Hal ini diharapkan peserta didik berani menunjukkan hasil belajarnya disesuaikan dengan kekuatan dan ekspresinya (Pertiwi, 2021).

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan fasilitas pada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensinya, meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri siswa, mencegah ketertinggalan dan kejenuhan serta meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang inklusif.

D. Strategi mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam konteks pembelajaran Islam

Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal (*prior knowledge*) dan kesiapan belajar siswa. Memahami gaya belajar, minat serta bakat anak, juga mendeteksi hambatan belajar yang muncul baik secara kognitif afektif ataupun sosial. Dalam melakukan identifikasi, terdapat beberapa cara diantaranya yaitu:

1. Observasi Langsung yaitu guru melakukan pengamatan perilaku, respons, cara berinteraksi, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Serta dapat menentukan kebutuhan peserta didik dengan melihat perilaku belajar, hasil tugas, dan wawancara. (Snowman & Biehler, 2003) Pada metode ini bersifat tidak mengganggu proses belajar dan bersifat naturalistik, mampu mengamati siswa yang kurang vokal atau tidak suka bicara. Metode ini juga cocok digunakan untuk mengetahui perilaku pola partisipatif. Namun juga berpotensi bias dan tidak objektif serta rawan tidak konsisten jika data yang dihasilkan hanya pada 1 kali observasi.
2. Wawancara dan Percakapan Pribadi yaitu Guru melakukan komunikasi interpersonal yang bersifat informal dan personal untuk menggali pemahaman, minat, atau masalah siswa. Pada metode ini, pendekatan pada peserta didik lebih personal, dan membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Dapat menggali motivasi internal, minat pribadi, dan masalah psikologis atau sosial.
3. Asesmen Diagnostik yaitu tes awal atau tes diagnostik dalam pelajaran PAI dapat menunjukkan kemampuan dan minat siswa. (McMillan, 1999) Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi awal tentang gaya belajar, minat pada materi pelajaran agama maupun untuk mengetahui tingkat kenayamana belajar pada anak. Metode ini kongkret sebab memberikan data

kuantitatif dan sistematis tentang kemampuan siswa. Membantu menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Gabungan ketiga metode adalah yang paling efektif secara holistik, karena masing-masing saling melengkapi.

E. Contoh adaptasi perencanaan berdasarkan karakteristik peserta didik

Guru dapat menggunakan Perencanaan Berdasarkan Gaya Belajar untuk menyediakan materi berbasis audio, visual, dan kinestetik untuk menyesuaikan gaya belajar siswa(DePorter et al., 1999).

Diferensiasi Tugas seperti dalam pelajaran akhlak, siswa yang berbahasa verbal dapat menulis refleksi.(Tilaar, n.d.)

Komponen	Siswa Kemampuan Tinggi	Siswa Kemampuan Sedang	Siswa Kemampuan Rendah
Tujuan Pembelajaran	Menganalisis konsep secara mendalam, dan mengaitkannya dengan fenomena aktual	Memahami konsep dasar sesuai capaian pembelajaran	Mengenali dan menyebutkan informasi pokok dari materi secara bertahap
Materi Pembelajaran	Materi inti + pengayaan (kasus lanjutan, materi lintas bidang)	Materi inti sesuai kurikulum	Materi inti disederhanakan dengan bahasa yang mudah
Metode Pembelajaran	Discovery learning, Problem based learning	Inquiry learning, guided discussion	Ceramah interaktif, demonstrasi, modeling
Penilaian Kognitif	Tugas analisis mendalam, presentasi mandiri	Tes pilihan ganda dan isian	Kuis lisan, soal dengan bantuan visual

Daftar tabel diatas merupakan cara memetakan mengenai perbedaan gaya belajar dan kemampuan anak dalam mneyerap.

Setiap fase pada karakteristik anak, diakomodasi pengetahuan yang diberikan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi (*fast learner*), ada yang berada pada tingkat sedang (*average learner*), dan ada pula yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran (*slow learner*). Kondisi ini menuntut guru untuk mengadaptasi perencanaan pembelajaran agar tetap inklusif, efektif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam merespons keberagaman kemampuan tersebut adalah diferensiasi pembelajaran (*differentiated instruction*) (Atikah et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pada pemberian akses belajar yang adil namun tidak harus sama, dengan menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran terhadap karakteristik masing-masing peserta didik.

Untuk mengimplementasikan diferensiasi pembelajaran secara konkret, guru perlu melakukan adaptasi perencanaan pembelajaran, yang mencakup penyesuaian dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, media, penilaian, hingga pendampingan (Marhamah & Zikriati, 2024)

Tujuan pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan tinggi, dibuat menantang dan kompleks seperti pada kemampuan menganalisa hingga mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, untuk siswa dengan kemampuan sedang, pembelajaran bertujuan mengarahkan agar konsep dipahami dengan lebih utuh. Sedangkan untuk siswa dengan kemampuan rendah, materi disederhanakan hanya kepada materi pokok dengan bertahap dengan disokong visualisasi yang jelas dan verbal guru dalam mengajarkan.

Sama halnya dengan materi pembelajaran. Pemberian materi pada anak dengan kecatatan belajar tinggi bersifat aplikatif, sedangkan peserta didik dengan kemampuan sedang ditekankan pada materi inti saja, jika anak dengan kemampuan lambat maka diberikan materi esensial yang disederhanakan, baik dari segi bahasa, visualisasi, maupun metode penyampaian, agar lebih mudah dipahami. Aktivitas pun dibedakan, anak dengan learning fast membuat poster digital atau video pendek, siswa dengan kemampuan sedang mendiskusikan dan menulis ringkasan, sedangkan siswa dengan kemampuan lambat ibimbing membaca

teks dan menjawab pertanyaan sederhana lalu mendiskusikannya dengan guru atau teman.

Adaptasi perencanaan pembelajaran berdasarkan karakteristik kemampuan peserta didik merupakan wujud nyata pendidikan yang adil dan berpihak pada murid, sebagaimana ditekankan dalam prinsip Kurikulum Merdeka. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi harus mampu memetakan kebutuhan siswa dan mengatur strategi agar setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya. Perencanaan yang adaptif tidak berarti membuat tiga silabus berbeda, melainkan menyusun satu rencana pembelajaran yang fleksibel, dengan variasi kegiatan, sumber belajar, metode, dan penilaian yang disesuaikan.

Dengan menerapkan adaptasi ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, membangun motivasi, dan mengurangi kesenjangan prestasi, sehingga kelas menjadi ruang belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong pertumbuhan seluruh peserta didik secara utuh.

BAB 5

PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN PAI YANG EFEKTIF

A. Prinsip dan Kaidah dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran PAI

Perumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan dengan baik akan menjadi pedoman yang jelas bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAI, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dan kaidah yang mendasar agar tujuan tersebut efektif, terukur, dan relevan dengan konteks keagamaan serta kebangsaan.

1. Prinsip-prinsip Perumusan Tujuan Pembelajaran PAI

Prinsip utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAI meliputi kejelasan, keterukuran, relevansi, dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat universal, namun aplikasinya harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan karakter bangsa.

1) Kejelasan (Clarity)

Tujuan harus dirumuskan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak, baik pendidik maupun peserta didik. Kejelasan ini sangat penting agar tidak terjadi multitafsir yang dapat menghambat proses pembelajaran. Contohnya, tujuan "Peserta didik memahami konsep tauhid" lebih jelas daripada "Peserta didik tahu tentang Islam," karena konsep tauhid merupakan inti ajaran Islam yang spesifik.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

"وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ"

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu" (QS. An-Nahl: 89).

Ayat ini menegaskan pentingnya penjelasan yang jelas dan rinci, yang juga harus tercermin dalam perumusan tujuan pembelajaran.

2) Keterukuran (Measurability)

Tujuan harus dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pencapaiannya dapat dievaluasi secara objektif. Misalnya, tujuan "Peserta didik mampu menjelaskan rukun Islam" dapat diukur melalui tes lisan atau tertulis. Prinsip keterukuran ini juga didukung oleh hadits Nabi Muhammad SAW:

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ"

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Meskipun niat adalah aspek internal, hasil dari amal (termasuk pembelajaran) harus bisa terlihat dan diukur secara nyata.

3) Relevansi (Relevance)

Tujuan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, konteks sosial budaya, dan nilai-nilai agama serta kebangsaan. Tujuan yang tidak relevan akan sulit dicapai dan tidak bermakna bagi peserta didik. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran PAI di daerah pesisir harus mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya setempat agar pembelajaran lebih efektif.

4) Konsistensi (Consistency)

Tujuan harus konsisten dengan nilai-nilai Islam dan karakter bangsa yang ingin dibentuk. Konsistensi ini menjamin bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk moral dan spiritual peserta didik sesuai dengan misi Pendidikan Agama Islam. Dalam kerangka ini, prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) juga dapat diadaptasi untuk merumuskan tujuan PAI yang efektif. Misalnya, tujuan yang spesifik dan terukur akan memudahkan

pendidik dalam merancang strategi pembelajaran dan evaluasi.

2. Kaidah Bahasa dan Perumusan Tujuan

Bahasa yang digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus operasional dan mudah dimengerti. Penggunaan kata kerja operasional sangat penting untuk menunjukkan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Kata kerja seperti "menjelaskan," "mengamalkan," "menganalisis," "menghayati," dan "menunjukkan" merupakan contoh kata kerja yang sesuai dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Contoh kalimat tujuan yang sesuai:

- "Peserta didik mampu menjelaskan makna rukun Islam."
- "Peserta didik menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari."
- "Peserta didik mampu mengamalkan doa harian secara benar."
- Contoh kalimat tujuan yang kurang tepat:
- "Peserta didik mengetahui tentang Islam." (terlalu umum, sulit diukur)
- "Peserta didik mengerti nilai agama." (abstrak dan tidak operasional)

Kaidah ini sejalan dengan pemikiran Benjamin Bloom dan rekan-rekannya yang menekankan pentingnya kata kerja operasional dalam taksonomi tujuan pembelajaran (Bloom et al., 1956). Dalam konteks PAI, kata kerja tersebut harus mencerminkan aspek spiritual dan moral, selain pengetahuan.

3. Konteks Peserta Didik dalam Perumusan Tujuan

Perumusan tujuan pembelajaran PAI harus mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini penting agar tujuan yang dirumuskan dapat dicapai secara realistis dan bermakna bagi peserta didik.

Penyesuaian dengan jenjang pendidikan:

Tujuan untuk jenjang SD, SMP, dan SMA harus berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif dan psikososial peserta didik. Misalnya, pada jenjang SD, tujuan dapat berfokus pada pengenalan nilai-nilai dasar Islam dan pengembangan sikap sederhana, sedangkan pada jenjang SMA, tujuan dapat diarahkan pada analisis nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan penerapan dalam kehidupan bermasyarakat.

- Contoh adaptasi tujuan:
- SD: "Peserta didik mampu menghafal doa sehari-hari."
- SMP: "Peserta didik mampu menjelaskan makna dan hikmah puasa Ramadhan."
- SMA: "Peserta didik mampu menganalisis peran Islam dalam membentuk karakter bangsa."

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali (w. 1111 M), dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar ilmu yang diberikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik (Al-Ghazali, 1995). Hal ini juga didukung oleh teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang sesuai usia dan pengalaman (Piaget, 1972).

Referensi Ilmiah

Beberapa penelitian dan kajian ilmiah juga menegaskan pentingnya prinsip dan kaidah dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI. Misalnya, penelitian oleh Sari dan Wijayanti (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Studi internasional oleh Smith et al. (2018) dalam *Journal of Religious Education* juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam tujuan pembelajaran harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial peserta didik agar efektif.

B. Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor dalam Tujuan Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan semata, tetapi juga

membentuk sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran PAI yang efektif harus mengintegrasikan tiga domain utama dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Integrasi ketiga aspek ini merupakan kunci dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. Definisi dan Peran Masing-Masing Domain dalam Konteks PAI

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami, mengingat, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan agama Islam. Dalam konteks PAI, aspek ini meliputi pemahaman terhadap Al-Qur'an, Hadits, sejarah Islam, serta prinsip-prinsip akidah dan fiqh. Menurut Bloom et al. (1956), domain kognitif terdiri dari beberapa tingkatan mulai dari pengetahuan dasar hingga evaluasi tingkat tinggi. Contoh tujuan pembelajaran kognitif dalam PAI adalah:

"Peserta didik mampu menjelaskan makna dan hikmah puasa dalam Islam."

b) Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup sikap, nilai, dan perasaan yang berkembang dalam diri peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran agama. Hal ini termasuk penghayatan nilai-nilai keimanan, kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Rasulullah SAW bersabda:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI harus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Contoh tujuan afektif adalah:

"Peserta didik menunjukkan sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian hidup."

c) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik atau perilaku yang dapat diamati, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, melakukan shalat dengan rukun yang sempurna, dan mengamalkan doa-doa harian. Dalam konteks PAI, aspek ini sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya tahu tetapi juga mampu melakukan ibadah dengan benar. Contoh tujuan psikomotor adalah:

"Peserta didik mampu melaksanakan shalat berjamaah sesuai tata cara yang diajarkan."

2. Keterkaitan dan Integrasi Ketiga Domain

Ketiga domain tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan menguatkan dalam proses pembelajaran PAI. Pengetahuan (kognitif) tanpa sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) akan menghasilkan pembelajaran yang kurang bermakna dan tidak utuh. Sebaliknya, sikap dan keterampilan tanpa dasar pengetahuan yang kuat juga tidak akan efektif.

Model integrasi ketiga aspek ini dapat digambarkan sebagai sebuah segitiga yang saling berhubungan, di mana setiap sisi mendukung dan memperkuat sisi lainnya. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran PAI yang holistik dan menyeluruh, membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

"قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ"

"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (QS. Az-Zumar: 9).

Ayat ini menegaskan pentingnya pengetahuan sebagai dasar, namun dalam konteks pembelajaran agama, pengetahuan harus diiringi dengan sikap dan praktik yang benar.

3. Strategi Perumusan Tujuan yang Mengintegrasikan Ketiga Aspek

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, pendidik dapat menggunakan pendekatan berikut:

- a) Gunakan kata kerja operasional yang mencakup ketiga domain

Misalnya, kata kerja "menjelaskan" (kognitif), "menghayati" (afektif), dan "melaksanakan" (psikomotor) dapat digabungkan dalam satu tujuan. Contoh:

"Peserta didik mampu menjelaskan makna puasa (kognitif), menghayati nilai kesabaran selama berpuasa (afektif), dan melaksanakan puasa dengan benar sesuai syariat (psikomotor)."

- b) Rancang tujuan yang berjenjang

Tujuan dapat dirancang berjenjang mulai dari penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, hingga penguasaan keterampilan. Hal ini memudahkan evaluasi dan pencapaian tujuan secara bertahap.

- c) Tantangan dan solusi

Tantangan utama dalam integrasi ini adalah kesulitan mengukur aspek afektif dan psikomotor secara objektif. Solusinya adalah dengan menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti observasi, wawancara, dan portofolio, selain tes tertulis. Selain itu, pelatihan pendidik dalam merumuskan dan mengimplementasikan tujuan yang holistik sangat diperlukan.

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, pendidikan yang ideal harus menyentuh seluruh dimensi manusia, yaitu akal, hati, dan jasmani, agar tercipta keseimbangan dan kesempurnaan (Al-Ghazali, 1995). Pendekatan ini sangat relevan dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAI yang efektif.

Referensi Ilmiah

Penelitian oleh Rahman et al. (2019) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Studi internasional oleh Johnson dan

Smith (2020) dalam *International Journal of Religious Education* juga menegaskan bahwa pembelajaran agama yang holistik mampu membentuk karakter dan perilaku religius yang konsisten.

Dengan demikian, integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam tujuan pembelajaran PAI merupakan fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Taksonomi Bloom dan Taksonomi Islam (Fathanah, Amanah, Shiddiq, Tabligh)

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan kerangka taksonomi sangat penting untuk mengorganisasi dan mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis. Taksonomi Bloom yang telah dikenal luas di dunia pendidikan mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, dalam konteks PAI, taksonomi ini dapat diperkaya dengan taksonomi Islam yang berfokus pada nilai-nilai utama seperti Fathanah (kecerdasan), Amanah (kepercayaan), Shiddiq (kejujuran), dan Tabligh (penyampaian). Integrasi kedua taksonomi ini memberikan kerangka kerja yang holistik untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya akademik tetapi juga spiritual dan moral.

1. Penjelasan Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom, yang diperkenalkan oleh Benjamin Bloom dan rekan-rekannya pada tahun 1956, membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga domain utama:

- a) Domain Kognitif: Berkaitan dengan kemampuan intelektual, mulai dari pengingatan fakta, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Dalam PAI, domain ini mencakup penguasaan pengetahuan agama seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan fiqh.
- b) Domain Afektif: Berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan yang berkembang dalam diri peserta didik. Tingkatan afektif meliputi penerimaan, respons, penilaian, organisasi nilai, dan karakterisasi nilai.

Dalam PAI, ini berkaitan dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas.

- c) Domain Psikomotor: Berkaitan dengan keterampilan fisik dan perilaku yang dapat diamati, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid, melaksanakan ibadah, dan praktik keagamaan lainnya. Taksonomi ini telah menjadi acuan utama dalam pendidikan formal untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang terstruktur dan dapat diukur.

2. Taksonomi Islam: Fathanah, Amanah, Shiddiq, dan Tabligh
Taksonomi Islam merupakan kerangka nilai yang sangat penting dalam pendidikan Islam, yang berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan:

"الدين النصيحة"

"Agama adalah nasehat (amanah)" (HR. Muslim).

Dalam konteks ini, empat nilai utama yang sering dijadikan dasar dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Fathanah (Kecerdasan): Merujuk pada kemampuan intelektual dan kebijaksanaan dalam memahami ajaran Islam dan menerapkannya secara tepat. Fathanah menuntut peserta didik untuk tidak hanya tahu, tetapi juga cerdas dalam mengambil keputusan berdasarkan ilmu agama.
- 2) Amanah (Kepercayaan): Melambangkan tanggung jawab dan kejujuran dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang Muslim, baik terhadap Allah, diri sendiri, maupun masyarakat.
- 3) Shiddiq (Kejujuran): Mengacu pada sikap jujur dan benar dalam perkataan dan perbuatan, yang merupakan fondasi utama dalam membangun karakter Islami.
- 4) Tabligh (Penyampaian): Menekankan kewajiban menyampaikan kebenaran dan ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang santun dan efektif.

Nilai-nilai ini menjadi pilar dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

3. Integrasi Taksonomi Bloom dan Taksonomi Islam dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran

Integrasi kedua taksonomi ini dapat memperkaya kualitas tujuan pembelajaran PAI dengan menggabungkan dimensi akademik dan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam domain kognitif Bloom, peserta didik dituntut untuk memahami konsep tauhid (Fathanah), dalam domain afektif untuk menumbuhkan sikap amanah dan shiddiq, dan dalam domain psikomotor untuk mampu menyampaikan (tabligh) dakwah dengan santun.

Contoh tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan kedua taksonomi:

- a) "Peserta didik mampu menjelaskan konsep tauhid dengan cerdas (Fathanah) dan menghayati keimanan secara jujur (Shiddiq)."
- b) "Peserta didik menunjukkan sikap amanah dalam menjalankan ibadah dan mampu menyampaikan dakwah (Tabligh) secara santun."

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, pendidikan Islam harus menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan akhlak mulia agar tercipta insan kamil (manusia sempurna) yang berintegritas (Al-Ghazali, 1995). Pendekatan ini mendukung integrasi taksonomi Bloom dan nilai-nilai Islam.

Referensi Ilmiah

Penelitian oleh Hasanah dan Nurhadi (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menegaskan bahwa penggunaan taksonomi Islam dalam perumusan tujuan pembelajaran meningkatkan motivasi spiritual dan karakter peserta didik. Studi internasional oleh Lee dan Park (2019) dalam *International Journal of Islamic Education* menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kerangka taksonomi pembelajaran memperkuat efektivitas pendidikan agama dalam konteks global.

Dengan demikian, integrasi Taksonomi Bloom dan Taksonomi Islam memberikan kerangka yang komprehensif dan kontekstual dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAI yang efektif, holistik, dan transformatif, yang mampu

membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam dakwah.

D. Kesesuaian Tujuan dengan Nilai-nilai Islam dan Karakter Bangsa

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dirumuskan dengan memperhatikan kesesuaian antara nilai-nilai Islam yang universal dan karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini penting agar pembelajaran PAI tidak hanya menjadi aktivitas akademik semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral dan karakter peserta didik yang sesuai dengan identitas keislaman dan kebangsaan.

1. Nilai-nilai Islam Universal dalam Tujuan Pembelajaran

Nilai-nilai Islam yang universal seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan toleransi harus menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAI. Al-Qur'an dan Hadits memberikan pedoman yang jelas mengenai nilai-nilai tersebut. Misalnya, Allah SWT berfirman:

"إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ"

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (QS. An-Nahl: 90).

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

"الْمُؤْمِنُ مِرْأَةُ الْمُؤْمِنِ"

"Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya" (HR. Abu Dawud).

Hadits ini menekankan pentingnya sikap saling mengingatkan dalam kebaikan yang berakar pada nilai kejujuran dan kasih sayang.

Dalam konteks pendidikan, penelitian oleh Fauzi dan Hasanah (2020) menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal mampu meningkatkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik, yang pada gilirannya memperkuat karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter Bangsa Indonesia dalam Tujuan Pembelajaran PAI

Karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 mencakup nilai-nilai seperti gotong royong,

nasionalisme, demokrasi, keadilan sosial, dan toleransi antarumat beragama. Pendidikan PAI harus mendukung pembentukan karakter ini agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi sebagai warga negara yang baik.

Sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran PAI harus mencerminkan nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Sari dan Wijayanti (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam tujuan pembelajaran agama dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan sikap toleransi peserta didik, yang sangat penting dalam konteks keragaman sosial Indonesia.

3. Sinergi Nilai Islam dan Karakter Bangsa dalam Tujuan Pembelajaran

Sinergi antara nilai-nilai Islam dan karakter bangsa menjadi landasan penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAI. Tujuan yang dirumuskan harus mampu menumbuhkan sikap toleransi, keadilan, semangat kebangsaan, serta keimanan yang kokoh dalam diri peserta didik.

Misalnya, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Peserta didik mampu mengamalkan nilai keadilan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai ajaran Islam dan semangat kebangsaan."

Hal ini sejalan dengan pandangan ulama kontemporer seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai kebangsaan untuk membentuk generasi yang berakarakter dan berintegritas (Azra, 2014).

Dalam kajian ilmiah, Rahman et al. (2019) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran PAI yang mengakomodasi nilai-nilai Islam dan karakter bangsa secara simultan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan

berdampak positif terhadap pembangunan karakter peserta didik.

Dengan demikian, kesesuaian tujuan pembelajaran PAI dengan nilai-nilai Islam dan karakter bangsa merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan oleh pendidik. Tujuan yang dirumuskan dengan memperhatikan kedua dimensi ini akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

E. Contoh Tujuan Pembelajaran yang Inspiratif dan Transformatif

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menginspirasi dan membawa transformasi positif dalam kehidupan peserta didik. Tujuan yang inspiratif dan transformatif mampu memotivasi peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang berkarakter dan berkontribusi bagi masyarakat.

1. Tujuan Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Tujuan pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan agar relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Berikut beberapa contoh tujuan yang inspiratif dan transformatif untuk berbagai jenjang:

a) Sekolah Dasar (SD)

"Peserta didik mampu menghafal doa-doa harian dan menunjukkan sikap jujur serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari."

Pada jenjang ini, fokus utama adalah pembentukan sikap dasar dan pengenalan nilai-nilai Islam melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan. Penelitian oleh Putri dan Santoso (2020) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran yang memadukan hafalan dan pembentukan sikap dasar efektif dalam membangun fondasi karakter peserta didik.

b) Sekolah Menengah Pertama (SMP):

"Peserta didik mampu menjelaskan makna puasa Ramadhan dan menghayati nilai kesabaran serta keikhlasan dalam menjalankan ibadah."

Pada tingkat ini, peserta didik mulai diajak untuk memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam dan mengembangkan sikap spiritual yang kuat. Studi oleh Rahman et al. (2019) menunjukkan bahwa tujuan yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif meningkatkan kualitas pemahaman dan penghayatan peserta didik.

c) Sekolah Menengah Atas (SMA):

"Peserta didik mampu menganalisis peran Islam dalam membentuk karakter bangsa dan mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat."

Di jenjang ini, tujuan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial yang tinggi, sesuai dengan tuntutan zaman dan kompleksitas masyarakat. Menurut Hasanah dan Nurhadi (2021), tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik mampu membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan global.

2. Tujuan yang Mengandung Nilai Spiritual dan Moral

Tujuan pembelajaran yang inspiratif harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Sebagai contoh:

a) "Peserta didik mampu memperkuat iman melalui pemahaman tauhid dan menunjukkan sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari."

b) "Peserta didik mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran Islam."

Rasulullah SAW bersabda:

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad).

Hadits ini menjadi landasan penting untuk tujuan pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter sosial dan moral peserta didik.

3. Tujuan yang Relevan dengan Tantangan Zaman

Pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan zaman dengan merumuskan tujuan yang relevan dengan konteks modern, seperti etika digital, pelestarian lingkungan, dan toleransi antarumat beragama. Contoh tujuan:

- 1) "Peserta didik mampu menerapkan etika Islam dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi."
- 2) "Peserta didik menunjukkan sikap peduli lingkungan berdasarkan prinsip khalifah fil-ardh."

Penelitian oleh Fauzi dan Hasanah (2020) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan isu-isu kontemporer meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat relevansi pendidikan agama dalam kehidupan nyata.

4. Studi Kasus dan Refleksi

Untuk memperkuat pemahaman, berikut contoh studi kasus implementasi tujuan pembelajaran yang inspiratif di sebuah sekolah menengah Islam:

Sekolah tersebut merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap sosial dan akademik peserta didik, yang tercermin dalam kegiatan dakwah sosial dan kepedulian lingkungan.

Pendidik juga didorong untuk melakukan refleksi terhadap tujuan yang dirumuskan dengan pertanyaan seperti:

- a) Apakah tujuan ini mampu menginspirasi peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik?
- b) Bagaimana tujuan ini dapat diukur secara nyata dalam sikap dan perilaku peserta didik?

Dengan demikian, contoh tujuan pembelajaran yang inspiratif dan transformatif sangat penting untuk membangun peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, bermoral, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

BAB 6

PEMILIHAN MATERI AJAR PAI YANG KONTEKSTUAL DAN BERMAKNA

A. Kriteria Materi Ajar PAI yang Relevan dan Bermakna

Pemilihan materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Materi ajar yang dipilih harus memenuhi kriteria relevansi dan makna agar dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Relevansi materi ajar berarti materi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan, konteks kehidupan peserta didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sedangkan makna mengacu pada kemampuan materi tersebut untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Relevansi Materi Ajar dengan Kebutuhan Peserta Didik

Materi ajar yang relevan harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Allah SWT berfirman:

"وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا"

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku'" (QS. Thaha: 114).

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu yang terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan manusia. Dalam konteks pendidikan, materi ajar harus menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik baik dari segi usia, kemampuan kognitif, maupun lingkungan sosialnya. Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat

adalah ilmu yang dapat dipraktikkan dan membawa perubahan positif dalam kehidupan (Al-Ghazali, 1995).

Penelitian oleh Fauzi dan Hasanah (2020) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa materi ajar yang disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial peserta didik meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep keagamaan secara signifikan.

2. Materi Ajar yang Bermakna dan Aplikatif

Materi ajar yang bermakna adalah materi yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menginspirasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan:

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama harus mampu menghasilkan individu yang bermanfaat dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, materi ajar harus mengandung nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat para ulama kontemporer seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra, materi ajar PAI harus mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam dan realitas kehidupan sosial peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna dan relevan (Azra, 2014).

3. Kriteria Spesifik Materi Ajar PAI

Berdasarkan uraian di atas, kriteria materi ajar PAI yang relevan dan bermakna dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Kontekstual: Materi harus sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, dan perkembangan zaman peserta didik. Misalnya, materi tentang etika digital sangat relevan di era teknologi informasi saat ini.
- b) Berbasis Nilai: Materi harus mengandung nilai-nilai Islam yang universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

- c) Terukur dan Jelas: Materi harus disusun secara sistematis dan jelas sehingga mudah dipahami dan diukur keberhasilannya dalam pembelajaran.
- d) Memotivasi dan Menginspirasi: Materi harus mampu membangkitkan motivasi belajar dan menginspirasi peserta didik untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.
- e) Aplikatif: Materi harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

4. Implikasi Pemilihan Materi terhadap Proses Pembelajaran

Pemilihan materi yang memenuhi kriteria tersebut akan berdampak positif pada proses pembelajaran, seperti peningkatan motivasi, pemahaman yang lebih mendalam, serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Studi oleh Sari dan Wijayanti (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menemukan bahwa materi ajar yang bermakna dan relevan secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang kuat dan berintegritas.

Dengan demikian, pemilihan materi ajar PAI yang relevan dan bermakna merupakan fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan transformatif. Materi yang kontekstual, bernilai, dan aplikatif akan membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang beriman dan berakhlak mulia.

B. Prinsip Kontekstualisasi Ajaran Islam dengan Kehidupan Sehari-hari

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan lebih efektif dan bermakna apabila ajaran Islam yang diajarkan dapat dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kontekstualisasi merupakan proses menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata dan situasi aktual yang dihadapi peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi relevan, mudah dipahami, dan dapat diaplikasikan secara langsung.

1. Pengertian dan Pentingnya Kontekstualisasi dalam PAI

Kontekstualisasi dalam pendidikan agama berarti mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kondisi sosial, budaya,

dan tantangan zaman yang dihadapi peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang sangat relevan dan dinamis dalam menghadapi perubahan zaman. Allah SWT berfirman:

"لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ"

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh nyata dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari yang kompleks dan beragam.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu menghubungkan ilmu dengan praktik kehidupan, sehingga ilmu tersebut menjadi hidup dan bermanfaat (Al-Ghazali, 1995). Pendekatan kontekstual ini membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial dan pribadi.

2. Prinsip-prinsip Kontekstualisasi Ajaran Islam

Beberapa prinsip penting dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam pembelajaran PAI antara lain:

1. Relevansi dengan Lingkungan Sosial dan Budaya: Materi ajar harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan kondisi sosial peserta didik agar mudah diterima dan diaplikasikan. Misalnya, mengajarkan nilai gotong royong dalam konteks budaya Indonesia sebagai manifestasi ajaran Islam tentang tolong-menolong.
2. Menghubungkan dengan Pengalaman Nyata Peserta Didik: Pembelajaran harus mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik agar mereka dapat melihat hubungan langsung antara ajaran Islam dan kehidupan mereka.
3. Fleksibilitas dalam Pendekatan: Guru harus mampu menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik tanpa mengurangi esensi ajaran Islam.
4. Penggunaan Bahasa yang Mudah Dipahami: Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran harus sederhana

dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik agar pesan ajaran tersampaikan dengan efektif.

3. Implementasi Kontekstualisasi dalam Pembelajaran PAI

Implementasi prinsip kontekstualisasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:

- a) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Mengangkat masalah nyata yang dihadapi peserta didik dan mengaitkannya dengan ajaran Islam untuk mencari solusi.
- b) Pembelajaran Tematik: Menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti etika berinteraksi di media sosial, menjaga lingkungan, dan toleransi antarumat beragama.
- c) Penggunaan Kearifan Lokal: Mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam untuk memperkuat identitas dan pemahaman agama peserta didik.

Penelitian oleh Putri dan Santoso (2020) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengadopsi pendekatan kontekstual meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik secara signifikan.

4. Tantangan dan Solusi dalam Kontekstualisasi

Tantangan utama dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam adalah keberagaman latar belakang peserta didik dan dinamika sosial yang cepat berubah. Selain itu, kurangnya sumber belajar yang kontekstual dan keterbatasan kompetensi guru juga menjadi hambatan.

Solusi yang dapat ditempuh antara lain:

- a) Pengembangan sumber belajar yang relevan dan berbasis konteks lokal dan global.
- b) Pelatihan dan pengembangan profesional guru agar mampu menerapkan pendekatan kontekstual secara efektif.
- c) Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Dengan menerapkan prinsip kontekstualisasi ajaran Islam dalam pembelajaran PAI, materi ajar menjadi lebih hidup dan bermakna bagi peserta didik. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi sarana transformasi spiritual dan sosial.

C. Strategi Pemilihan dan Penyusunan Materi Berdasarkan Tema-tema PAI

Pemilihan dan penyusunan materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses strategis yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana agar materi yang disampaikan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Strategi ini harus memperhatikan keterpaduan tema-tema utama dalam PAI, relevansi dengan kebutuhan peserta didik, serta kemampuan untuk menghubungkan materi dengan konteks kehidupan mereka.

1. Pentingnya Strategi dalam Pemilihan Materi

Pemilihan materi yang tepat akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Allah SWT berfirman:

"وَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ"

"Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 17).

Ayat ini mengandung pesan bahwa kemudahan dalam penyampaian ilmu harus dimanfaatkan dengan strategi yang tepat agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dengan baik.

Menurut Imam Al-Ghazali, penyusunan ilmu harus dilakukan secara bertahap dan tematik agar mudah dipahami dan diaplikasikan (Al-Ghazali, 1995). Hal ini menunjukkan pentingnya strategi dalam penyusunan materi ajar.

2. Pendekatan Tematik dan Integratif

Strategi yang efektif dalam pemilihan materi PAI adalah dengan menggunakan pendekatan tematik dan integratif. Pendekatan tematik mengelompokkan materi berdasarkan

tema utama seperti tauhid, ibadah, akhlak, sejarah Islam, dan lain-lain. Pendekatan ini memudahkan peserta didik untuk memahami materi secara sistematis dan menyeluruh. Pendekatan integratif menghubungkan tema-tema tersebut dengan aspek kehidupan nyata, nilai-nilai karakter, dan ilmu pengetahuan lain yang relevan. Misalnya, materi tentang kejujuran tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diintegrasikan dengan aktivitas sosial dan pembiasaan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

3. Langkah-langkah Penyusunan Materi Berdasarkan Tema
Beberapa langkah praktis dalam menyusun materi berdasarkan tema PAI adalah:

- a) Identifikasi Tema Utama: Tentukan tema-tema besar yang menjadi fokus pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.
- b) Pengumpulan Sumber Materi: Kumpulkan referensi dari Al-Qur'an, Hadits, kitab klasik, serta literatur kontemporer yang mendukung tema tersebut.
- c) Pemetaan Kompetensi Dasar: Sesuaikan materi dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
- d) Pengembangan Sub-tema dan Materi Pendukung: Rinci tema menjadi sub-tema yang lebih spesifik dan kembangkan materi pendukung yang aplikatif dan kontekstual.
- e) Penyusunan Rencana Pembelajaran: Buat rencana pembelajaran yang sistematis dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Contoh Penyusunan Materi Tematik

Sebagai contoh, tema "Akhlak Mulia" dapat disusun menjadi beberapa sub-tema seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Untuk setiap sub-tema, materi dapat disusun mulai dari pengenalan konsep, dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari, hingga kegiatan pembiasaan sikap.

Penelitian oleh Rahman et al. (2019) menunjukkan bahwa penyusunan materi dengan pendekatan tematik dan integratif meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik secara signifikan.

5. Keterkaitan dengan Penguatan Karakter

Strategi penyusunan materi juga harus memperhatikan penguatan karakter peserta didik. Materi yang dipilih dan disusun harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat sehingga pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang Islami.

Dengan strategi pemilihan dan penyusunan materi yang tematik, integratif, dan kontekstual, pembelajaran PAI dapat berjalan dengan efektif dan bermakna. Materi yang tersusun dengan baik akan membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Materi Wajib, Pilihan, dan Penguatan Karakter dalam PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keimanan, pemahaman agama, serta karakter moral peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan materi ajar PAI harus mempertimbangkan tiga komponen utama: materi wajib, materi pilihan, dan materi penguatan karakter. Ketiga komponen ini harus dirancang secara sinergis agar pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang utuh.

1. Materi Wajib: Fondasi Keilmuan dan Keimanan

Materi wajib adalah bahan ajar yang harus dipahami dan dikuasai oleh seluruh peserta didik sebagai dasar utama keimanan dan pemahaman agama Islam. Materi ini mencakup konsep-konsep pokok seperti tauhid (keesaan Allah), rukun Islam, rukun iman, ibadah wajib (shalat, puasa, zakat, haji), akhlak dasar, serta sejarah dan peradaban Islam.

Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا"

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70).

Ayat ini menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsisten, yang menjadi fokus materi wajib.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar agama merupakan syarat utama untuk mencapai kesempurnaan ilmu dan akhlak. Ia menegaskan bahwa tanpa fondasi yang kuat, ilmu dan amal tidak akan berjalan selaras (Al-Ghazali, 1995).

Materi wajib menjadi pijakan yang kokoh untuk membangun keimanan dan ketakwaan peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan agama yang kuat.

2. Materi Pilihan: Pengayaan dan Keterkaitan Kontekstual

Materi pilihan berfungsi sebagai pengayaan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami aspek-aspek tertentu sesuai minat, kebutuhan, dan konteks sosial budaya mereka. Materi ini bersifat fleksibel dan dapat meliputi kajian fiqh kontemporer, tafsir tematik, sejarah kebudayaan Islam, pemikiran Islam modern, serta isu-isu sosial dan teknologi yang relevan.

Pemberian materi pilihan memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).

Hadits ini menegaskan bahwa ilmu tidak terbatas pada materi wajib saja, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu lain yang bermanfaat dan relevan.

Penelitian Hasanah dan Nurhadi (2021) mengindikasikan bahwa materi pilihan yang mengangkat isu-isu kontemporer seperti etika digital dan lingkungan hidup meningkatkan keterlibatan dan kesadaran sosial peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan aplikatif.

3. Penguatan Karakter: Pilar Pembentukan Kepribadian Islami

Penguatan karakter melalui materi PAI merupakan aspek yang sangat krusial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak

mulia dan memiliki kepribadian yang kuat. Materi penguatan karakter fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Rasulullah SAW bersabda:

"أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

"Sebaik-baik orang beriman adalah yang paling baik akhlakunya" (HR. Tirmidzi).

Hadits ini menegaskan bahwa akhlak mulia adalah indikator utama kesempurnaan iman, sehingga materi penguatan karakter harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran PAI.

Para ulama kontemporer seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif, agar peserta didik dapat menghadapi tantangan global dengan kepribadian yang kokoh dan beretika (Azra, 2014).

Studi oleh Sari dan Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa integrasi materi penguatan karakter dalam pembelajaran PAI secara signifikan meningkatkan perilaku positif dan integritas peserta didik, yang berdampak pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan beradab.

4. Sinergi dan Implementasi Ketiga Materi

Ketiga komponen materi—wajib, pilihan, dan penguatan karakter—harus disusun secara sinergis dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Materi wajib memberikan landasan keilmuan dan keimanan, materi pilihan memperkaya wawasan dan relevansi, sedangkan materi penguatan karakter menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Implementasi sinergi ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran tematik dan integratif, di mana setiap tema pembelajaran tidak hanya membahas aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Misalnya, tema tentang kejujuran tidak hanya mengajarkan definisi dan dalilnya, tetapi juga mengajak peserta didik untuk mengamalkan dan menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pengembangan materi wajib, pilihan, dan penguatan karakter yang terintegrasi dan seimbang, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi wahana pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan siap menghadapi dinamika kehidupan secara Islami.

E. Contoh Pengembangan Materi Ajar Berbasis Kearifan Lokal dan Isu Kontemporer

Pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis kearifan lokal dan isu kontemporer merupakan langkah strategis untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan mampu menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi dengan nilai-nilai budaya yang sudah ada, tetapi juga menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial dan perkembangan global yang sedang berlangsung.

1. Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat setempat yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin sangat menghargai keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Allah SWT berfirman:

"وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ"

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau kecuali laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka" (QS. Al-Anbiya: 7).

Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam disampaikan melalui berbagai konteks sosial budaya yang berbeda, sehingga penting untuk mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kearifan lokal.

Contoh pengembangan materi berbasis kearifan lokal adalah pengintegrasian nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi yang sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam mengajarkan konsep musyawarah dalam Islam, materi dapat dikaitkan dengan tradisi musyawarah desa yang sudah berlangsung lama.

Penelitian oleh Putra dan Lestari (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa materi ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Berbasis Isu Kontemporer

Materi ajar PAI juga harus mampu menjawab isu-isu kontemporer yang sedang berkembang, seperti etika digital, perubahan iklim, hak asasi manusia, dan toleransi antarumat beragama. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern yang kompleks.

Rasulullah SAW bersabda:

"الدين النصيحة"

"Agama adalah nasehat (amanah)" (HR. Muslim).

Hadits ini mengajarkan pentingnya memberikan nasehat yang relevan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan umat.

Contoh materi berbasis isu kontemporer adalah pembelajaran tentang etika penggunaan media sosial berdasarkan prinsip kejujuran dan tanggung jawab, atau materi tentang pelestarian lingkungan hidup yang mengacu pada konsep khalifah fil-ardh (pemeliharaan bumi).

Studi oleh Fauzi dan Hasanah (2020) mengungkapkan bahwa materi ajar yang mengangkat isu kontemporer meningkatkan kesadaran sosial dan spiritual peserta didik serta mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat global.

3. Pengembangan Materi Berbasis Teknologi dan Digitalisasi

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan materi ajar PAI juga harus memasukkan aspek teknologi dan digitalisasi. Materi pembelajaran dapat mengajarkan etika digital dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi untuk dakwah, serta tantangan dan solusi atas penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks).

Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا"

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti" (QS. Al-Hujurat: 6).

Materi ini penting untuk membekali peserta didik agar cerdas dan bijak dalam menggunakan teknologi serta mampu menyaring informasi sesuai dengan ajaran Islam.

4. Materi Berbasis Isu Lingkungan dan Ekologi Islami

Isu lingkungan hidup merupakan tantangan global yang mendesak untuk direspons dalam pendidikan agama. Materi ajar PAI dapat mengangkat konsep tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) dan ajaran Islam tentang menjaga keseimbangan alam.

Contoh materi ini mengajarkan prinsip pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, larangan pemborosan (israf), dan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

Penelitian oleh Hasanah dan Nurhadi (2021) menunjukkan bahwa materi ajar yang mengintegrasikan isu lingkungan meningkatkan kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan peserta didik.

5. Materi tentang Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama

Dalam konteks pluralitas Indonesia, materi ajar PAI harus menanamkan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Materi ini dapat memuat ajaran Islam tentang menghormati perbedaan, menjaga persatuan, dan menghindari sikap fanatik yang berlebihan.

Allah SWT berfirman:

"وَلَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ"

"Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6).

Materi ini penting untuk membangun sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

6. Integrasi Kearifan Lokal, Isu Kontemporer, dan Globalisasi

Pengembangan materi ajar yang efektif dapat mengintegrasikan kearifan lokal, isu kontemporer, dan

tantangan globalisasi. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan aplikatif dalam berbagai konteks, baik lokal maupun global. Misalnya, materi tentang keadilan sosial dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan praktik gotong royong di masyarakat lokal serta isu global seperti pengentasan kemiskinan dan hak asasi manusia.

Dengan perluasan tema ini, materi ajar PAI menjadi lebih kaya, relevan, dan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga cerdas, kritis, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

BAB 7

STRATEGI, METODE, DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI

A. Pendekatan Pembelajaran PAI: Tematik, Integratif, Humanistik, dan Saintifik

Pendekatan adalah terjemahan dari kata approach dalam Bahasa Inggris, yang berarti "menghampiri" (come near) atau "jalan ke" (go to), serta "jalan" (way path). Berdasarkan pengertian ini, pendekatan dapat diartikan sebagai cara untuk mendekati atau mendatangi sesuatu. Selain itu, pendekatan juga bisa diartikan sebagai cara pandang terhadap suatu objek atau masalah, dimana cara pandang tersebut mencakup konteks yang lebih luas (Kamus et al., 2024: 3). Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku peserta didik agar dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran (Ruslan et al., 2024: 45, 46).

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran (Yuliany, 2022: 138). Ada beberapa istilah lain yang mempunyai arti yang hampir sama dan menunjukkan tujuan yang sama dengan pendekatan, yaitu *theoretical framework*, *conceptual*

framework, approach, perspective, point of view (sudut pandang), paradigm (paradigm). Semua istilah ini bisa diartikan sebagai cara memandang dan menjelaskan gejala atau peristiwa (Rianie, 2021: 106).

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa membuat hubungan antara berbagai konsep dan keterampilan yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka. Pendekatan ini sering digunakan dalam kurikulum sekolah dasar untuk membantu siswa memahami konteks dunia nyata dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik tertentu melalui pendekatan interdisipliner. Melalui pembelajaran tematik dalam makna pembelajaran yang kontekstual, guru dan seluruh komponen pembelajaran yang kontekstualis, guru dan seluruh komponen pembelajaran diharapkan dapat mengintegrasikan materi-materi ajar yang ada kepada kearifan lokal daerah masing-masing. Sehingga, selain siswa merasa lebih dekat dengan kesehariannya, siswa juga lebih mudah menerapkan yang dipelajarinya pada lingkungan tempat tinggalnya (Assingkiy, 2024: 15).

Dapat juga dikatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan adalah pendekatan dalam proses pembelajaran di mana berbagai mata pelajaran diajarkan secara terintegrasi dalam konteks tema atau topik tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, dan memungkinkan siswa untuk membuat koneksi antara berbagai konsep yang mereka pelajari. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan situasi dunia nyata (Bella & Santosa, 2024: 1187).

Tematik berarti berhubungan dengan tema. Pendekatan tematik berfokus pada pembelajaran yang terpusat pada satu tema khusus. Muklis (2020: 63) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan materi dari beberapa pelajaran dalam satu

tema, dengan menekankan partisipasi peserta didik dalam proses belajar dan memberdayakan mereka dalam mengatasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan individu mereka yang berbeda-beda.

2. Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif adalah pembelajaran yang berangkat dari teori belajar konstruktivistik yang menekankan penghormatan atas segala keragaman dan kreativitas belajar peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Masykuri Bakri sebagaimana dikutip Saepudin Mashuri (2021: 115), yaitu penghargaan terhadap keragaman peserta didik dan ide-ide kreatif mereka dalam pembelajaran berlangsung. Sentra pembelajaran integratif adalah peserta didik dengan segala latar perbedaan, potensi dan seluruh tindakan belajarnya. Karena itu, pembelajaran integratif mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik, baik secara konseptual maupun praktik dalam kehidupan nyata. Keaktifan peserta didik diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan, sikap dan pengalaman untuk merespon isu, peristiwa, realitas dan masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dan bangsa.

3. Pembelajaran Humanistik

Humanistik dari kata “humanis” yang berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme diartikan sebagai aliran atau paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Teori belajar humanistik ini adalah teori belajar yang memanusiakan manusia, berorientasi pada hasil belajar afektif untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia.

Pembelajaran humanistik adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan teori ini menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks

pembelajaran PAI di sekolah, penerapan pendekatan humanistik dapat memiliki dampak yang signifikan. Pembelajaran PAI yang didasarkan pada teori humanistik menekankan pada pengembangan pribadi yang seimbang, kesejahteraan mental, dan pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai agama Islam. Pendekatan humanistik menekankan pada pemberdayaan individu, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan kemandirian, kebebasan berpikir, dan otonomi dalam pemahaman agama.

Dalam konteks pembelajaran PAI, Teori humanistik menekankan pada pendekatan pendidikan yang inklusif, dimana setiap siswa dihargai sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Guru diharapkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, ramah, dan memberikan dukungan bagi perkembangan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa aman dan nyaman untuk berbagi pemikiran, ide, dan pengalaman mereka terkait dengan agama Islam.

Salah satu aspek penting dalam penerapan teori humanistik dalam pembelajaran PAI adalah mengembangkan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Guru diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, dengan memotivasi dan menginspirasi siswa untuk belajar secara aktif. Mereka juga diharapkan mampu membangun hubungan yang empatik dengan siswa, memahami kebutuhan dan perasaan mereka, serta memberikan dukungan yang diperlukan.

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Sedangkan dalam bahasa ilmu (obyektifikasi), kata humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia (Haryati et al., 2025: 91; Nur'aeni et al., 2024: 951; Sultani et al., 2023: 190).

4. Pembelajaran Saintifik

Pendekatan scientific berasal dari dua kata pendekatan dan science bahasa Inggris yang berarti pengorganisasian

pengetahuan melalui observasi dan test terhadap fakta atau realita. Henry van Laer (1995) menyamakan atau mensejajarkan science (Inggris) dengan scientia yang berasal dari istilah latin yang berarti mengetahui. Lebih lanjut Agung Rokimawan mengungkapkan bahwa istilah sain dan saintifik yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan dua istilah yang dapat dipakai secara bersama dengan analogi yang sama. Ia menjelaskan bahwa sain dapat dilihat dari pengertian subjektif dan objektif. Pada aspek subjektif sain lebih ditujukan kepada operasi actual intelektual manusia, sebagai sarana untuk mengetahui keadaan dan beberapa situasi tertentu. Sedangkan pada aspek objektif untuk menunjukkan tentang objek sain dalam pengertian subjektif.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Munib, 2017: 246). Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (scientific teaching) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Lebih lanjut Cecep Sumarna menyatakan bahwa metode ilmiah merupakan prosedur yang dijalankan dalam pencarian kebenaran dengan cara kerja sistematis terhadap pengetahuan baru dan melakukan tinjauan kembali terhadap pengetahuan yang telah ada pada zaman dahulu. Ini dilakukan lebih atas dasar keyakinan bahwa keteraturan yang ada pada sistem dunia ini telah menciptakan suatu teori pengetahuan (Nur Hakim & Rahayu, 2019: 6; Salim, 2017: 36).

B. Metode pembelajaran aktif dan partisipatif dalam PAI (diskusi, simulasi, bermain peran, dll.)

Metode pembelajaran aktif partisipatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh proses belajar mengajar (Dwi Lestari & Setiawan, 2024: 17). Metode pembelajaran adalah upaya untuk menerapkan rencana dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan dengan cara terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan digunakan untuk mencapai tujuan (Annisa et al., 2025: 113). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2021: 952) mengartikan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan. Secara garis besar pengertian metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata Yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, kemudian metode berkaitan erat dengan metodologi yang mana mempunyai arti ilmu tentang jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan (Nata, 2023: 144).

Terkait dengan metode pembelajaran, bahwa metode pembelajaran dalam pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif dapat memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, mulai dari kecerdasan kepribadian, akhlak atau budi pekerti, serta keterampilan bersosialisasi dalam masyarakat (Achmadin et al., 2022: 102).

Ada beberapa metode pembelajaran aktif dan partisipatif dalam PAI antara lain sebagai berikut:

1. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi

bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan. Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Ahyat, 2024: 28).

2. Simulasi

Metode simulasi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan cara, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami situasi atau peristiwa tertentu yang terkait dengan ajaran pendidikan agama Islam melalui simulasi. Misalnya, pada mata pelajaran fiqh materi haji, peserta didik dapat mempraktikkan tata cara thaharah dan tayamum atau tata cara fardu kifayah, peserta didik dapat mempraktikkannya mulai dari memandikan, mengkafani, dan menshalatkan, dan masih banyak materi yang lain yang dapat dipraktikkan siswa, seakan-akan situasi itu benar-benar nyata sedang terjadi dan dialaminya. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami praktik dan nilai-nilai agama secara langsung, serta melatih pemecahan masalah dan keterampilan kritis (Dwi Lestari & Setiawan, 2024: 19). Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan juga “cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu” (Ikhwan, 2015: 7).

3. Bermain Peran

Metode bermain peran atau role playing adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang muncul pada masa mendatang. Bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Role playing sering sekali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajaran membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain. Maka, metode bermain peran (role playing) adalah metode untuk

‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap. Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut (Mulyono, 2025: 101).

C. Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai dan Pembentukan Karakter Islami

Strategi pembelajaran berbasis nilai dan pembentukan karakter Islami antara lain sebagai berikut: (Nurhabibi, N., Arifannisa, A., & Ismail, 2025: 254)

1. Integrasi Pendidikan Digital Islami
Strategi pertama yang paling mendasar adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran digital. Pendidikan Islam di era ini tidak boleh terjebak pada metode konvensional yang minim pendekatan teknologi. Sebaliknya, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, toleransi, dan tanggung jawab harus dikontekstualisasikan dalam dunia digital
2. Model Keteladanan dalam Era Digital
Tidak ada pendidikan karakter yang lebih kuat selain melalui keteladanan. Dalam Islam, konsep *uswah hasanah* adalah fondasi penting dalam mendidik. Maka guru dan tenaga pendidik di lembaga Islam harus mampu menampilkan figur yang merefleksikan karakter baik, tidak hanya dalam interaksi langsung, tapi juga dalam dunia maya
3. Penerapan Pendidikan Berbasis Teknologi
Strategi berikutnya adalah penerapan teknologi bukan sebagai pengalih perhatian, tetapi sebagai sarana efektif dalam penguatan karakter. Lembaga pendidikan Islam harus berani membuat lompatan untuk memanfaatkan Learning Management System (LMS), aplikasi pengawasan digital, dan konten multimedia yang mendidik. Contohnya, sekolah dapat membuat portal pembelajaran yang tidak hanya menyimpan materi akademik, tetapi juga konten edukatif tentang etika Islam, kisah sahabat Nabi,

atau refleksi moral. Siswa juga bisa diberikan tugas kreatif yang menggabungkan unsur teknologi dan karakter, seperti membuat vlog dakwah, podcast kajian remaja, atau desain grafis bertema akhlak Islami.

4. Pemberdayaan Kegiatan Keagamaan Digital

Era digital tidak menghalangi pelaksanaan kegiatan keagamaan, bahkan bisa memperluas jangkauan dan partisipasi. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan platform digital untuk memberdayakan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter, seperti kajian daring, tadarus digital, atau kultum harian via podcast sekolah.

Kegiatan seperti "Tantangan Tadarus 30 Hari", "Gerakan Siswa Menulis Refleksi Iman di Blog Sekolah", atau "Konten Dakwah Kreatif TikTok" adalah bentuk inovasi yang mendekatkan ibadah dan akhlak dengan gaya hidup digital siswa. Program seperti ini selain membentuk nilai-nilai spiritual, juga mengembangkan keterampilan digital yang bertanggung jawab dan produktif.

5. Kontrol dan Pendampingan Orang Tua dan Guru

Pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya bertumpu pada sekolah. Sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga sangat penting, terlebih dalam mengontrol penggunaan teknologi digital yang lebih banyak dilakukan di rumah. Oleh karena itu, strategi penting lainnya adalah memperkuat kontrol dan pendampingan orang tua dan guru secara simultan (Prayitno, 2022: 4; Rahmadani et al., 2024: 8; Utomo, 2018: 149).

D. Kombinasi Pendekatan Tradisional dan Modern dalam Pengajaran Agama

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Dalam konteks ini, pendekatan dalam pengajaran agama yang digunakan memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Pendekatan tradisional, yang sering kali bersifat didaktis dan berpusat pada guru, cenderung menekankan hafalan dan pengulangan, sedangkan pendekatan modern mengedepankan pendekatan interaktif, kolaboratif, dan berbasis masalah.

Di satu sisi, pendekatan tradisional yang telah ada selama berabad-abad, seperti pengajaran melalui metode ceramah, hafalan, dan pengulangan, masih dianggap efektif dalam mentransmisikan pengetahuan dasar tentang ajaran Islam. Namun, pendekatan ini sering kali dipandang kurang mampu memenuhi kebutuhan generasi muda yang hidup dalam era informasi dan teknologi yang serba cepat.

Di sisi lain, pendekatan modern mulai mendapatkan perhatian lebih dalam konteks pengajaran agama Islam. Pendekatan ini menekankan interaktivitas, kolaborasi, dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Dengan memanfaatkan sumber daya digital dan metode pembelajaran berbasis masalah, model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai efektivitas kedua model ini, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama yang lebih holistik.

Keunggulan dan keuntungan masing-masing dari pendekatan tradisional ini terletak pada fakta bahwa mereka memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam. Seringkali, kombinasi dari berbagai pendekatan atau model ini adalah metode yang efektif untuk memberikan pengajaran agama Islam yang menyeluruh.

Pendidikan Islam menghadapi kesulitan dan peluang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman. Solusi untuk mengatasi perbedaan antara nilai-nilai Islam tradisional dan kemajuan teknologi adalah model pembelajaran modern. Dengan mengkombinasikan atau menggabungkan komponen dari kedua pendekatan tradisional dan modern, pengajaran agama Islam dapat menjadi lebih dinamis seiring perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sangat dihargai. Dengan menggunakan pendekatan yang inovatif, pengajaran agama Islam dapat mempertahankan nilai-nilai Islam dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Baik guru maupun peserta didik/siswa mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan dari pendekatan tradisional ke modern. Penting untuk memperkenalkan perubahan ini secara bertahap dan memberikan dukungan yang memadai.

Kombinasi pendekatan tradisional dan modern dalam pengajaran agama menawarkan pendekatan yang seimbang dan komprehensif untuk pendidikan. Dengan menggabungkan keunggulan dari kedua metode, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan bagi peserta didik/siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern. Tantangan yang ada dapat diatasi dengan strategi yang tepat, sehingga integrasi ini dapat berjalan lancar dan efektif (Khoiriyah, 2023: 264; Putri, 2024: 304; Rohman, 2024: 54; Sabila et al., 2023: 16).

E. Pemilihan Strategi Sesuai dengan Tujuan dan Karakteristik Peserta Didik

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan tidak semua strategi pembelajaran dapat digunakan dalam setiap keadaan untuk mewujudkan semua tujuan, sebab setiap strategi pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Berorientasi Pada Tujuan

Di dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan jantung utama. Setiap kegiatan guru dan siswa

haruslah berorientasi pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sangat penting, dikarenakan mengajar adalah suatu proses yang bertujuan. Sebab, keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Usaha ini dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik yang juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh tingkah peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan setiap individu peserta didik. Walaupun kita sebenarnya mengajar sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku tiap-tiap peserta didik. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menghadapi 50 orang peserta didik, dan seluruhnya berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

d. Integritas

Mengajar adalah usaha dalam mengembangkan seluruh kemampuan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, mengajar bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik saja, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek tersebut.

2. Dalam Pemilihan Strategi Pembelajaran, Guru Harus Mengacu Pada Kriteria Sebagai Berikut:

- a. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi

- b. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan
- c. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan sasaran (kemampuan awal, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian)
- d. Biaya
- e. Kemampuan strategi pembelajaran (kelompok atau individu)
- f. Karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan maupun kelebihan)
- g. Waktu (Lamatenggo, 2020: 28; Septianti & Afiani, 2020: 10; Simbolon, 2023: 42; Wear, 2021: 1; Zain, 2017: 172).

BAB 8

PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Jenis-jenis Media Pembelajaran dalam PAI (Visual, Audio, Digital, Cetak)

Kata media sendiri berasal dari bahasa latin *medius*, *medium* yang secara harfiah berarti “Tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Selanjutnya National Education Association (NEA) mendefinisikan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dilihat, didengar dan dibaca. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau wasilah yang berarti sarana ataupun jalan (Hardianto, 2024: 4; Kafa, 2024: 92; Nuravipah, 2023: 316). Kata wasilah tersebut antara lain ditemukan di dalam ayat Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 35 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”.

Para ahli memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda dalam membuat klasifikasi atau mengelompokkan jenis media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa. Secara umum jenis-jenis dari media adalah sebagai berikut:

1. Media Visual

Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini nampaknya yang paling sering digunakan oleh guru untuk membantu

menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (projected visual) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (nonprojected visual). Ada empat fungsi media pembelajaran visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris (Mumtahanah, 2024: 97).

2. Media Audio

Media pembelajaran audio (media dengar) merupakan media pembelajaran yang isi pesannya diterima peserta didik melalui indra pendengaran. Media pembelajaran audio adalah media pembelajaran yang mengantarkan pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) oleh indera pendengaran peserta didik, sehingga terjadi proses belajar pada dirinya. Pesan materi pembelajaran yang disampaikan berupa kata-kata, musik, dan sound effect. Media pembelajaran audio sangat cocok untuk materi pembelajaran yang bersifat auditif, seperti hafalan Al-Qur'an, bahasa asing, dan seni suara. Media pembelajaran audio dapat menyampaikan pesan-pesan afektif kepada peserta didik sehingga antara guru dan peserta didik bisa saling memahami perasaan diantara mereka (Wahidin, 2024: 237).

3. Media Digital

Media digital merupakan lingkungan belajar yang menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran, seperti internet dan berbagai perangkat (ponsel, laptop, komputer dan lain-lain). Media digital dalam pembelajaran berkolaborasi dengan media konvensional menggunakan program seperti aplikasi yang mendukung dalam pembelajaran seperti contoh pada masa pandemic digunakan berbagai aplikasi sebagai media pembelajaran digital seperti Google Classroom, Google Meet, Google Form dan aplikasi daring lainnya. Media pembelajaran digital ini didukung peran pendidik yang menguasai dan dapat menyalurkan informasi kepada peserta didiknya.

Media digital berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu meningkatkan interaktivitas, aksesibilitas, dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media seperti video pembelajaran, aplikasi mobile Islami, e-learning, serta

media sosial mampu membuat materi PAI lebih menarik dan kontekstual (Yuniarti et al., 2023: 87).

4. Media Cetak

Secara historis, istilah media cetak muncul setelah ditemukannya alat pencetak oleh Johan Gutenberg pada tahun 1456. Kemudian dalam bidang percetakan berkembanglah produk alat pencetak yang semakin modern dan efektif penggunaannya. Media pembelajaran berbasis cetak adalah media pembelajaran visual yang pembuatannya melalui proses percetakan (printing atau offset). Media pembelajaran berbasis cetak menyajikan pesan atau informasi melalui huruf atau gambar yang diilustrasikan sehingga dapat ditangkap oleh indera penglihatan peserta didik untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan. Beberapa media pembelajaran visual berbasis cetak adalah: poster, kartun, peta, flipchart, big book, kalender cerita, dan gambar/foto (Kafa, 2024: 96).

B. Prinsip Pemilihan Media yang islami, Menarik, dan Edukatif

Media pembelajaran merupakan alat yang menunjang pendidik dalam proses belajar mengajar serta membantu menyampaikan pesan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya memungkinkan pendidik aktif memberikan materi kepada siswa, tetapi juga memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga memudahkan siswa menerima materi yang disampaikan pendidik dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Masdar, 2024: 81).

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing, khususnya kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memperhatikan karakteristik dari masing-masing media tersebut. Ketika media yang dipilih tidak tepat, maka pembelajaran tidak akan berjalan lebih baik, karena media pembelajaran tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai alat bantu yang memperlancar kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam khususnya, harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian ada penyesuaian

antara media pembelajaran yang dipakai dengan kebutuhan peserta didik yang banyak dan bermacam-macam.

Tidak semua media pembelajaran cocok digunakan dalam proses pembelajaran, untuk itu perlu dilakukan pertimbangan dalam memilih media supaya penggunaan media pembelajaran tersebut benar dan tepat. Media yang digunakan guru PAI harus tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menentukan media yang tepat guru PAI harus memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan pemilihan media, antara lain:

1. Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran;
2. Kesesuaian media dengan tingkat kemampuan siswa;
3. Ketersediaan sumber belajar;
4. Ketersediaan dana/ biaya, dan
5. Kesesuaian media dengan teknik yang dipakai (Rosidah, 2019: 219).

Terkait dengan semakin beragamnya media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, pemilihan media yang islami, menarik, dan edukatif hendaknya memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

1. Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media; apakah untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran dan sebagainya
2. Familiaritas media, yang melibatkan pengetahuan akan sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih serta peserta didik pernah mengetahuinya, dan
3. Membandingkan dan menyesuaikan sejumlah media yang akan digunakan karena adanya beberapa pilihan yang kiranya lebih sesuai dengan tujuan pengajaran PAI (Rahma, 2019: 93).

C. Sumber Belajar PAI: Kitab Klasik, Al-Qur'an, Hadis, Multimedia, dan Lokalitas

Sumber belajar merupakan informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Sumber belajar dapat dikategorikan ke dalam tempat atau lingkungan, benda, orang, buku, peristiwa/fakta (Sulistiyani, 2022: 43). Sumber belajar PAI: kitab klasik, Al-Qur'an, hadis, multimedia, dan lokalitas.

1. Al-Qur'an

Sebagai kalâm Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Agama Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik (Akmansyah, 2025: 129). Firman Allah SWT, yang artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman" (Qs. Al-Nahl: 64).

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal itu, antara lain; penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

2. Hadis

Di samping Al-Qur'an yang sudah di jelaskan, sumber ajaran Islam selanjutnya adalah hadis atau sunnah. Dalam bahasa Arab, sunnah berarti "jalan lurus" dan perilaku sosial yang sudah melembaga atau tradisi. Oleh karena itu, sunnah Rasul berarti praktik kehidupan yang dilakukan dan berlangsung pada masa Rasul Muhammad hidup. Sementara itu kata hadis berasal dari bahasa Arab yang berarti "berita" atau "catatan", khususnya tentang perbuatan, perkataan, dan ketetapan Rasul Muhammad. Dalam Islam, keduanya seringkali dipahami sebagai satu dan serupa. Karena sama-sama berasal dari Rasul Muhammad, keduanya diacu sebagai dasar penetapan

hukum oleh generasi muslim setelah Muhammad (Abd. Rozak, 2018: 92).

3. Kitab Klasik

Kitab klasik/kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren, juga menjadi salah satu sumber belajar PAI. Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Kitab klasik mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid (Mustofa, 2019: 2).

4. Multimedia

Multimedia sebagai salah satu sumber belajar PAI yang menarik perhatian peserta didik. Multimedia merupakan salah satu jembatan penghubung keterbatasan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran karena dengan memanfaatkan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Multimedia merupakan integrasi antara dua atau lebih media informasi dengan suatu sistem komputer. Media tersebut termasuk didalamnya berupa teks, gambar, video dan animasi. Peran multimedia dalam proses pembelajaran sangat penting ketika pendidik harus mengajarkan kepada setiap siswa materi yang cakupannya sangat luas. Multimedia telah mengubah cara berinteraksi dengan orang lain, seperti cara menyampaikan dan menerima pesan yang akan lebih efektif dan efisien jika menggunakan multimedia. Akses multimedia mampu mensimulasikan perubahan serta menciptakan lingkungan belajar yang mendekati kenyataan serta menciptakan suasana belajar

yang lebih responsif dan bermakna untuk memfasilitasi kebutuhan siswa secara spesifik (Setiawan et al., 2025: 2).

5. Lokalitas

Lokalitas sebagai salah satu sumber belajar PAI yang cukup menarik perhatian peserta didik. Pemanfaatan sumber belajar lokal sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian dan karakter peserta didik. Hasil penelitian dari beberapa pakar pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar lokal dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Sumber-sumber seperti situs sejarah, budaya lokal, dan sumber daya alam memberikan konteks yang relevan bagi siswa, membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan sumber-sumber lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan identitas nasional siswa. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran budaya dan rasa cinta tanah air setelah terlibat langsung dengan sumber belajar lokal (Wisudarini Pratiwi et al., 2025: 2911).

D. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Bagi seorang pendidik bukan hanya memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi harus dibekali juga dengan kemampuan menguasai teknologi pembelajaran digital. Kemampuan seorang pendidik dalam menguasai teknologi pembelajaran digital akan mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa, selain itu siswa juga akan merasa antusias dalam pembelajaran dan siswa menjadi tidak bosan dalam proses pembelajaran. Siswa juga dinilai akan lebih mudah dalam menangkap serta memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan bantuan teknologi digital. Dengan adanya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai nanti akan mendapatkan dari tujuan pembelajaran yang mau dicapai. Siswa yang ada pada masa sekarang tentunya berbeda dengan siswa yang lahir di masa sebelumnya. Pembelajaran di masa teknologi digital saat ini sangat berbeda dari sebelumnya dimana pada masa ini siswa dikatakan sebagai individu yang

memiliki karakter digital native, karena pada saat ini siswa lahir ke dunia bersentuhan langsung dengan dunia digital dalam kehidupannya. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya. Guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi dan tidak bersifat statis. Adanya kemajuan teknologi dan hadirnya seorang guru dalam pembelajaran harus menjadi hal utama yang dijadikan sebagai sumber belajar sehingga berbagai materi pengetahuan yang disampaikan oleh guru dan diterima oleh siswa semakin kritis dan kreatif kedepannya (Kuntari, 2023: 92).

Semenjak pemerintah memberikan ruang kemajuan dalam kehidupan masyarakat, dari semula bersifat konvensional, dan kini telah beralih pada tataran yang lebih maju, ternyata berefek positif pada pemanfaatan teknologi di segala bidang khususnya dalam bidang pendidikan. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi digital, serta semakin majunya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), menjadi jalan panjang bagaimana pendidikan di Indonesia tidak boleh tertinggal selangkahpun dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, teknologi digital telah menjadi elemen kunci dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI terus berkembang seiring dengan meningkatnya akses terhadap internet dan perangkat teknologi seperti smartphone, tablet, dan komputer. Teknologi digital menawarkan potensi besar untuk meningkatkan proses pembelajaran PAI, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Hal tersebut tidak hanya memberikan efek positif bagi sekolah-sekolah reguler pada umumnya, karena sekolah-sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus pun sejatinya saat ini perlu mengakomodasi kemajuan teknologi tersebut dalam pembelajarannya. Bagaimana rasanya sebuah pembelajaran yang semula amat membosankan, karena hadirnya teknologi menjadikan pembelajaran itu menjadi sangat interaktif, menyenangkan, bisa kolaboratif dan tentu saja harus bermakna bagi kehidupan. Bagi mahasiswa, guru, dan dosen, penguasaan teknologi digital tidak hanya membantu dalam proses belajar mengajar PAI, tetapi juga memfasilitasi

penciptaan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan efektif (Azis, 2019: 309; Jannah, 2020: 4; Kuntari, 2023: 92; Munji, 2024: 16).

E. Contoh Media Kreatif dan Inovatif untuk Menyampaikan Nilai-Nilai Islam

Sebagian besar masyarakat Jawa menilai keberhasilan dakwah Walisongo dari sudut pandang mistik. Yakni faktor tingginya ilmu kanuragan, kesaktian, jaya kawijayan sebagai faktor yang dianggap menjadi kunci keberhasilan dakwah Walisongo. Meskipun bisa jadi asumsi ini benar, namun dalam wilayah akademis, tentu pandangan mistik ini tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karenanya, berbagai upaya ilmiah untuk meneliti dan menelusuri jejak dakwah Walisongo hingga mendapat keberhasilan yang begitu gemilang akan selalu menarik untuk dilakukan.

Sebelum Walisongo datang ke tanah nusantara, agama Hindu Budha sudah berabad-abad menjadi agama masyarakat nusantara. Dengan datangnya Walisongo di tanah nusantara khususnya Jawa dengan misi utama menyebarkan Islam, ternyata metode penyebarannya unik. Metode penyebaran agama Islam tidak menggunakan jalur kekerasan atau perang seperti yang ada di Timur Tengah, namun melalui pendekatan yang humanis. Hal yang pertama dilakukan Walisongo adalah memahami sosial budaya masyarakat Jawa. Walisongo membaur dengan masyarakat yang kala itu sebagian besar masih beragama Hindu Budha. Setelah tatanan sosial masyarakat dipahami, kemudian Walisongo mencari cara bagaimana caranya agar masyarakat dapat menerima agama Islam dengan ikhlas tanpa kekecewaan, tanpa menyimpan rasa dendam kepada penyebar agama Islam. Kalaupun ada masyarakat yang tidak mau menerima Islam sebagai agamanya, orang tersebut tetap baik terhadap orang yang masuk agama Islam. Agama merupakan hal yang fundamental bagi pribadi seorang manusia. Jika misi Walisongo tidak hati-hati dalam menyebarkan agama Islam, maka hasilnya justru masyarakat Hindu Budha berbalik menyerang atau memeranginya, karena merasa terusik dengan adanya agama baru yang datang. Peran Walisongo dalam menyebarkan agama Islam secara damai, tidak terlepas dari nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi.

Walisongo menyemai sikap-sikap toleransi masyarakat dengan media kreatif yang dapat diterima oleh masyarakat.

Berkaitan dengan kreatifitas pendidikan Walisongo, salah satu contoh konkrit bentuk kreatifitas pendidikan Walisongo adalah inisiatif yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menggunakan Wayang sebagai media dakwah. Pada awalnya, Wayang dianggap haram karena berbentuk gambar yang menyerupai manusia. Dengan kreatif, Sunan Kalijaga merubah bentuk Wayang dengan memodifikasinya agar tidak persis menyerupai manusia, seperti ukuran tangan yang lebih panjang dari ukuran kaki, kepalanya dibuat menyerupai binatang agar tidak serupa dengan manusia. Usulan Walisongo tersebut diterima oleh dewan Wali, yang akhirnya mendukung strategi pendidikan Sunan Kalijaga yang menggunakan pendekatan Seni Budaya, salah satunya adalah dengan seni pertunjukan Wayang yang alur ceritanya dimasukkan pokok-pokok akidah. Tidak hanya mendukung, Dewan Wali juga menciptakan gamelannya. Peristiwa itu kira-kira terjadi pada tahun 1443 M (Fadli, 2020: 289).

Pengajaran Islam di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Seiring perkembangan zaman, metode pengajaran Islam perlu beradaptasi untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Berikut ini adalah contoh media inovatif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membuat pengajaran Islam lebih menarik dan interaktif. Contohnya, guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, video interaktif tentang sejarah Islam, atau permainan edukatif berbasis aplikasi yang mengajarkan nilai-nilai Islam.

2. Flipped Classroom

Model flipped classroom membalikkan tradisi pembelajaran di kelas. Siswa mempelajari materi di rumah melalui video atau bahan bacaan, kemudian di kelas mereka berdiskusi, melakukan tanya jawab, dan praktik. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam dan aktif dalam proses pembelajaran.

3. **Pembelajaran Proyek**
Metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang relevan dengan ajaran Islam. Misalnya, siswa dapat membuat proyek tentang sejarah tokoh-tokoh Islam, meneliti tentang peran masjid dalam komunitas, atau mengembangkan program sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.
4. **Gamifikasi**
Gamifikasi adalah penggunaan elemen permainan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Guru dapat menggunakan sistem poin, badge, dan tantangan untuk mengajarkan konsep-konsep Islam. Contohnya, siswa dapat mendapatkan poin untuk setiap hafalan ayat Al-Qur'an yang mereka capai atau untuk partisipasi aktif dalam diskusi tentang etika Islam.
5. **Pembelajaran Kolaboratif**
Pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Ini dapat diterapkan dalam pelajaran Islam dengan mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu moral, membuat proyek bersama tentang sejarah Islam, atau melakukan kegiatan sosial yang melibatkan kerjasama antar siswa.
6. **Penggunaan Media Sosial**
Media sosial dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru dapat membuat grup kelas di platform media sosial untuk berbagi materi, diskusi, dan mengumumkan kegiatan. Ini juga memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka tentang Islam secara lebih luas.
7. **Metode Pembelajaran Berbasis Masalah**
Metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata yang berhubungan dengan ajaran Islam. Siswa diajak untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam penyelesaiannya. Contohnya, siswa dapat diajak untuk menyelesaikan masalah sosial di lingkungan mereka dengan pendekatan Islam.

8. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Semua Mata Pelajaran
Pendekatan ini melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran, tidak hanya dalam pelajaran agama Islam. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan dalam Islam diakui dan dipelajari oleh para ilmuwan Muslim di masa lalu.
9. Pengajaran Diferensiasi
Pengajaran diferensiasi memperhatikan perbedaan individu siswa dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar. Guru dapat menyediakan berbagai metode pengajaran dan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pemahaman yang optimal tentang ajaran Islam.

Inovasi dalam metode pengajaran Islam di sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan efektif di era modern. Dengan memanfaatkan teknologi, metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek pendidikan, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam (Abdullah, 2024: 3; Afendi, 2023: 25; Aida, 2024: 45; Nurdin, 2016: 61).

BAB 9

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Platform digital untuk kuis, asesmen, dan pelaporan hasil

1. Pengertian Platform Digital untuk Asesmen

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan telah menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Salah satu bentuk implementasi teknologi dalam pendidikan adalah hadirnya platform digital untuk kuis dan asesmen, yaitu aplikasi atau sistem berbasis teknologi yang dirancang khusus untuk membantu guru, dosen, dan tenaga kependidikan dalam membuat, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai bentuk tes atau kuis secara daring (*online*). (Oecd:2020).

Platform digital ini berperan sebagai media interaktif yang memungkinkan proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan secara lebih efisien, fleksibel, dan terintegrasi. Tidak seperti metode konvensional yang mengandalkan kertas dan tatap muka, asesmen digital dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja selama terhubung ke jaringan internet. (Spector: 2014) Hal ini memberikan kemudahan baik bagi pengajar maupun peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam jarak jauh, *blended learning*, atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). (Gikandi: 2011).

Fitur utama dari platform digital untuk kuis dan asesmen mencakup berbagai hal, antara lain: pembuatan soal pilihan ganda, isian singkat, uraian, hingga drag and drop. Pengajar dapat dengan mudah menyusun soal, mengatur durasi, menentukan bobot nilai, serta menjadwalkan waktu pelaksanaan ujian. Selain itu, kebanyakan platform modern juga dilengkapi dengan sistem otomatisasi penilaian, terutama untuk soal-soal objektif, yang sangat membantu mempercepat proses koreksi dan mengurangi potensi kesalahan manusia dalam penilaian.

Lebih dari itu, platform ini biasanya juga menyajikan fitur analitik dan pelaporan hasil belajar. Fitur ini memberikan informasi yang sangat berguna bagi pengajar dalam memahami capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik secara individual maupun klasikal. Misalnya, guru dapat melihat soal-soal mana yang paling banyak dijawab salah oleh siswa, sebaran nilai, waktu yang dihabiskan oleh setiap siswa dalam mengerjakan tes, hingga grafik perkembangan hasil asesmen dari waktu ke waktu. Data ini sangat penting untuk merancang tindak lanjut pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik untuk asesmen formatif (untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi selama proses belajar) maupun asesmen sumatif (untuk mengevaluasi hasil akhir dari suatu unit pembelajaran Pendidikan Agama Islam).

Tidak hanya bagi guru, platform ini juga memberikan manfaat bagi peserta didik. Dengan sistem yang interaktif dan responsif, siswa dapat menerima umpan balik langsung atas jawabannya, sehingga dapat langsung mengetahui letak kesalahan dan memperbaikinya. Dalam beberapa platform, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengulangi kuis secara berkala guna meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

Contoh platform digital yang banyak digunakan di dunia pendidikan antara lain *Google Forms*, *Kahoot!*, *Quizizz*, *Edmodo*, *Moodle*, *Socrative*, dan *Microsoft Forms*. Masing-masing memiliki keunggulan dan karakteristik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya, *Kahoot!* lebih cocok digunakan untuk asesmen berbasis permainan (*game-based*

assessment), sedangkan *Moodle* memiliki sistem manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif dan terintegratif.

Dengan berbagai kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, platform digital untuk kuis dan asesmen telah menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan modern. Penggunaan platform ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja guru, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong terciptanya sistem evaluasi yang lebih adil, transparan, dan berbasis data.

Oleh karena itu, dalam rangka menghadapi tantangan pendidikan di era digital, penting bagi institusi pendidikan dan tenaga pengajar untuk menguasai penggunaan platform-platform ini serta mengintegrasikannya secara bijak dalam proses belajar mengajar. Pelatihan dan peningkatan literasi digital menjadi kunci agar asesmen daring dapat dilakukan secara optimal dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan.

2. Fungsi Utama

a. Pembuatan Kuis dan Asesmen

Platform memungkinkan pendidik menyusun soal dengan berbagai tipe, seperti pilihan ganda, isian singkat, menjodohkan, atau esai. Beberapa platform mendukung integrasi multimedia seperti gambar, audio, dan video untuk meningkatkan interaktivitas. (Redecker: 2012).

b. Pelaksanaan Asesmen

Siswa dapat mengakses asesmen dari berbagai perangkat (komputer, tablet, atau ponsel) dengan akses internet. Waktu, durasi, dan acak soal dapat disesuaikan untuk mencegah kecurangan.

c. Otomatisasi Penilaian

Untuk soal objektif, sistem memberikan nilai secara otomatis. Untuk soal subjektif (seperti esai), guru dapat menilai langsung melalui platform.

d. Pelaporan Hasil

Platform memberikan laporan hasil asesmen secara *real-time*, mencakup skor individu, analisis butir soal, serta pencapaian kompetensi. Laporan dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Keunggulan Platform Digital Asesmen

- Efisiensi waktu dan tenaga, Otomatisasi koreksi dan pelaporan menghemat waktu pendidik.
- Aksesibilitas tinggi, Dapat digunakan kapan saja dan di mana saja dengan koneksi internet.
- Data-driven decision making hasil asesmen dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan data.
- Fleksibilitas dalam desain soal, soal dapat disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum dan gaya belajar siswa.
- Aman dan terintegrasi, platform modern menawarkan autentikasi pengguna, keamanan data, dan integrasi dengan LMS (*Learning Management System*).

4. Contoh Platform Populer

Ada beberapa platform yang dapat digunakan diantaranya adalah sebagaimana berikut:

Nama Platform	Kelebihan Utama	Kategori
Google forms+	Gratis, mudah digunakan, integrasi Google Drive	Kuis dasar, formatif
Flubaroo	Interaktif dan menyenangkan	Kuis formatif
Kahoot!	Fitur gamifikasi dan laporan lengkap	Kuis dan formatif
Quizizz	Live result dan visualisasi hasil	Formatif dan sumatif
Scorative	LMS lengkap dengan modul kuis dan analisis hasil	Kuis dan ujian resmi
Moodle	Untuk sekolah dengan banyak siswa	Formatif dan pelaporan berbasis standar
Edmodo+ Edulasti	Keamanan tinggi, cocok untuk sertifikasi	Sumatif, ujian profesional
ClasMarker		

5. Tantangan dan Solusi

Adapun beberapa tantangan dan solusinya dapat kami paparkan sebagaimana berikut:

Tantangan	Solusi
-----------	--------

Keterbatasan akses internet	Gunakan platform yang mendukung mode offline atau ringan
Kurangnya pelatihan guru	Adakan pelatihan teknis penggunaan platform
Isu keamanan data	Pilih platform dengan enkripsi dan autentikasi berlapis
Ketergantungan pada perangkat	Sediakan laboratorium komputer atau peminjaman perangkat

B. Penggunaan Google Forms, Quizizz, Kahoot, dan LMS

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek yang paling terlihat adalah meningkatnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal asesmen, pembelajaran Pendidikan Agama Islam interaktif, dan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dalam mendukung sistem pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Dalam konteks asesmen, teknologi telah memudahkan guru dan pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Asesmen digital memungkinkan pengumpulan data hasil belajar dilakukan secara real-time dan sistematis, dengan akurasi yang tinggi. Penggunaan platform digital seperti Google Forms memudahkan guru dalam membuat kuis, ujian, maupun survei pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan sistem penilaian otomatis, Google Forms dapat langsung memberikan hasil penilaian siswa tanpa perlu proses koreksi manual yang memakan waktu. Hal ini tentu sangat membantu terutama ketika jumlah siswa yang dinilai cukup banyak.

Selain Google Forms, Quizizz dan Kahoot juga menjadi platform populer dalam mendukung asesmen berbasis permainan atau game-based assessment. Keduanya dikenal mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena menawarkan pengalaman kuis yang menarik, penuh warna, dan bersifat kompetitif. Siswa dapat berpartisipasi dalam kuis melalui perangkat masing-masing, baik laptop, tablet, maupun smartphone, sehingga fleksibel untuk digunakan dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring (*online*) maupun luring (tatap muka). Fitur *leaderboard*, *timer*, dan *feedback* langsung membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses evaluasi. (Cahyani: 2020).

Sementara itu, untuk manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hadirnya berbagai *Learning Management Systems* (LMS) seperti *Moodle*, *Google Classroom*, dan *Edmodo* turut memperkuat digitalisasi pendidikan. LMS berfungsi sebagai pusat pengelolaan seluruh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari pengunggahan materi, pemberian tugas, pelaksanaan kuis, hingga penilaian dan pelaporan hasil belajar. Dengan LMS, guru dan siswa dapat terhubung dalam satu platform yang terintegrasi, sehingga memudahkan koordinasi dan komunikasi.

Misalnya, *Moodle* menyediakan fitur yang sangat lengkap dan bisa dikustomisasi sesuai kebutuhan institusi pendidikan. *Moodle* mendukung berbagai format asesmen, forum diskusi, hingga pelacakan kemajuan siswa secara individual. *Google Classroom*, yang lebih ringan dan sederhana, banyak digunakan karena integrasinya yang baik dengan produk Google lainnya seperti *Docs*, *Slides*, dan *Drive*. Sedangkan *Edmodo* dikenal sebagai LMS yang ramah pengguna dan dirancang mirip dengan media sosial, sehingga terasa lebih akrab bagi siswa.

Keunggulan utama dari integrasi platform digital ini adalah kemampuannya untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring maupun luring secara fleksibel. Dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam campuran (*blended learning*), teknologi memungkinkan perpaduan antara interaksi langsung dan virtual, memperluas ruang belajar di luar kelas fisik. Guru dapat memberikan tugas secara daring dan memantaunya dalam waktu nyata, sementara siswa memiliki akses terhadap sumber belajar kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, platform digital juga sangat membantu dalam pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*). Informasi dari hasil asesmen dapat digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan siswa, mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta

merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Hal ini menjadi bagian dari strategi evaluasi yang lebih objektif dan terukur.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi melalui platform digital seperti *Google Forms*, *Quizizz*, *Kahoot*, *Moodle*, *Google Classroom*, dan *Edmodo* tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan asesmen, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan relevan dengan dunia digital saat ini. Oleh karena itu, penguasaan teknologi oleh guru dan siswa merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

1. *Google Forms*

Google Forms adalah sebuah alat digital gratis yang disediakan oleh Google untuk membuat formulir *online*, yang dapat digunakan dalam berbagai keperluan, seperti kuis, *survei*, pendaftaran, dan pengumpulan data. Dalam konteks pendidikan, *Google Forms* banyak dimanfaatkan oleh guru dan pendidik untuk membuat kuis, soal ujian, dan asesmen formatif atau sumatif secara daring (*online*).

a. Fungsi dan Fitur

Google Forms adalah alat gratis dari Google Workspace yang memungkinkan pengguna membuat survei, kuesioner, dan kuis daring dengan mudah. Guru dapat menggunakan fitur seperti:

- 1) Tipe soal beragam (pilihan ganda, jawaban singkat, *dropdown*),
- 2) Penilaian otomatis,
- 3) Integrasi dengan Google Sheets untuk analisis data.

b. Keunggulan

Adapun keunggulan dari google forms ini adalah sebagai berikut:

- 1) Gratis dan mudah diakses,
- 2) Otomatisasi penilaian untuk soal objektif,
- 3) Ringan dan ramah perangkat,

c. Kelemahan

Adapun kelemahan dari google forms ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tampilan kurang menarik bagi siswa muda,

- 2) Tidak ada elemen gamifikasi. Guru menggunakan Google Forms untuk kuis harian, ujian akhir semester, serta survei kepuasan siswa.

2. Quizizz

Quizizz adalah sebuah platform pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kuis interaktif yang dirancang untuk membantu guru, dosen, atau fasilitator pendidikan dalam membuat dan menyelenggarakan asesmen digital secara menyenangkan dan efektif. Quizizz sangat populer di kalangan pendidik karena tampilannya yang menarik, penggunaannya yang mudah, dan fitur-fiturnya yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik secara daring (*online*) maupun luring (tatap muka).

a. Fungsi dan Fitur

Quizizz adalah platform kuis daring berbasis gamifikasi yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyenangkan dan interaktif. Fitur utama meliputi:

- 1) Kuis langsung dan latihan mandiri,
- 2) Laporan analitik hasil,
- 3) Integrasi LMS dan Google Classroom.

b. Keunggulan

- 1) Tampilan menarik dengan elemen gamifikasi (*avatar, leaderboard*),
- 2) Bisa dimainkan secara individual atau kelompok,
- 3) Laporan rinci berdasarkan tiap siswa dan soal,

c. Kelemahan

- 1) Siswa bisa fokus pada skor, bukan pemahaman,
- 2) Tidak cocok untuk soal esai atau analisis tinggi. Guru menggunakan Quizizz sebagai kegiatan evaluasi formatif atau ice breaking dalam kelas daring. (Rahmawati: 2021).

3. Kahoot!

Kahoot adalah sebuah platform pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis permainan (*game-based learning platform*) yang memungkinkan guru, dosen, atau fasilitator untuk membuat kuis interaktif yang dapat dimainkan oleh peserta secara langsung, baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tatap muka maupun daring (*online*). Kahoot pertama kali dikembangkan di

Norwegia pada tahun 2012 dan sejak itu telah digunakan secara luas di berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia.

a. Fungsi dan Fitur

Kahoot! adalah platform pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis permainan yang cocok untuk kuis cepat dan evaluasi langsung.(Licorish: 2018) Fitur-fiturnya mencakup:

- 1) Live quizzes (real-time),
- 2) Polling dan diskusi interaktif,
- 3) Musik dan visual yang menarik,

b. Keunggulan

Adapun keunggulan dari quizzes ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan,
- 2) Cocok untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam kolaboratif,
- 3) Ideal untuk kuis ringan dan review materi. (Yunus, dkk: 2014).

c. Kelemahan

Adapun kelemahan dari quizzes ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bergantung pada koneksi internet yang stabil,
- 2) Tidak mendukung penilaian mendalam. Kahoot sering digunakan saat sesi pembukaan atau penutupan pelajaran untuk mengukur pemahaman secara informal.

4. *Learning Management System (LMS)*

Learning Management System (LMS) adalah sebuah platform atau sistem digital berbasis teknologi informasi yang dirancang untuk mengelola, mendistribusikan, dan memantau seluruh aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring (*online*) maupun campuran (*blended learning*). LMS memungkinkan guru, dosen, dan lembaga pendidikan untuk menyusun materi ajar, mengelola tugas dan kuis, memantau kemajuan siswa, serta berkomunikasi dengan peserta didik dalam satu sistem yang terintegrasi.

- a. Fungsi dan Fitur, LMS adalah sistem digital yang mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, termasuk pengelolaan materi, tugas, diskusi, kuis, dan pelaporan. Contoh LMS populer:

- 1) *Moodle: Open-source*, fitur lengkap,
- 2) *Google Classroom*: Terintegrasi dengan ekosistem Google,
- 3) Edmodo: Berbasis media sosial.

- b. Keunggulan

Adapun keunggulan dari LMS ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memusatkan semua aktivitas belajar dalam satu platform,
- 2) Memudahkan tracking tugas dan hasil belajar,
- 3) Mendukung blended learning dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam jarak jauh.

- c. Kelemahan

Adapun kelemahan dari LMS ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan pelatihan untuk pengguna baru,
- 2) Implementasi skala besar butuh infrastruktur memadai. Digunakan oleh sekolah dan universitas untuk perkuliahan daring, asesmen online, dan manajemen kelas. (al-Fraihat: 2020).

C. Evaluasi berbasis video, audio, dan media interaktif

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi terbatas pada tes tertulis atau kuis konvensional. Seiring berkembangnya teknologi, muncul pendekatan baru dalam evaluasi yang memanfaatkan media seperti video, audio, dan aplikasi interaktif. Evaluasi berbasis multimedia ini menawarkan pengalaman yang lebih kontekstual, mendalam, dan personalisasi dalam mengukur capaian belajar siswa, khususnya dalam aspek keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

1. Pengertian Evaluasi Berbasis Multimedia

Evaluasi berbasis multimedia merujuk pada bentuk asesmen yang menggunakan media digital seperti:

- a. Video, penilaian melalui presentasi video, simulasi, atau dokumentasi kegiatan belajar, (Mayer, R, 2009).

- b. Audio, rekaman suara untuk menilai kemampuan berbicara, membaca, atau mendengarkan, (Moreno R, 2007).
- c. Media Interaktif, penggunaan aplikasi digital interaktif (game edukasi, simulasi virtual, drag-and-drop, dll) yang memberikan umpan balik langsung. (Hung: 2015).

Jenis evaluasi ini lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dan sering digunakan dalam evaluasi formatif maupun sumatif berbasis kompetensi.

2. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

- 1) Mengukur keterampilan komunikasi dan pemahaman secara kontekstual,
- 2) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik,
- 3) Memberikan peluang asesmen otentik berbasis dunia nyata.

b. Manfaat

- 1) Kontekstualisasi, siswa dinilai berdasarkan performa dalam situasi nyata atau simulasi,
- 2) Kreativitas dan Ekspresi Diri, terbuka ruang untuk siswa menunjukkan pemahaman dengan berbagai cara,
- 3) Fleksibilitas Format, siswa bisa memilih cara terbaik untuk menampilkan pengetahuannya,
- 4) Umpan Balik Real-Time, media interaktif memungkinkan evaluasi instan dan adaptif.

3. Bentuk-Bentuk Evaluasi dan Contohnya

Adapun bentuk kegiatan evaluasi dengan menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat kami paparkan ke dalam bentuk table berikut:

Media	Bentuk Evaluasi	Contoh Penggunaan
Video	Video presentasi, microteaching, vlog pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Siswa membuat video menjelaskan konsep fisika
Audio	Rekaman dialog, storytelling, podcast tugas	Siswa merekam monolog Bahasa Inggris

Media Interaktif	Game kuis interaktif, simulasi laboratorium virtual	Siswa menggunakan simulasi kimia untuk menyelesaikan eksperimen virtual
------------------	---	---

4. Kelebihan dan Kekurangan

a) Kelebihan

- 1) Menjangkau berbagai gaya belajar,
- 2) Menilai aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif,
- 3) Dapat digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam inklusif.

b) Kekurangan

- 1) Membutuhkan literasi digital guru dan siswa,
- 2) Butuh perangkat dan koneksi yang memadai,
- 3) Penilaian bisa subjektif jika tidak ada rubrik yang jelas.

5. Strategi Pelaksanaan

- a. Gunakan Rubrik Penilaian yang Jelas: Untuk menjaga objektivitas, tentukan kriteria penilaian seperti isi, pengucapan, kreativitas, durasi, dan teknis,
- b. Berikan Panduan Teknis: Siswa perlu diberi petunjuk teknis membuat dan mengunggah media,
- c. Kolaborasi Antar Siswa: Tugas berbasis media mendorong kerja kelompok dan kolaborasi.
- d. Gunakan Platform Pendukung: Seperti Flip (*Flipgrid*), Padlet, Edpuzzle, atau LMS yang mendukung upload media. (Okojie: 2006).

D. Analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi daring

Analitik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (*Learning Analytics*) seperti: Konsep, Tujuan, dan Penerapannya dalam Pendidikan Digital, di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak besar dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak signifikan tersebut adalah munculnya konsep analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (*learning analytics*). Istilah ini merujuk pada proses sistematis untuk mengumpulkan, mengukur, menganalisis, dan melaporkan data tentang peserta didik dan konteks

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan utama untuk memahami dan mengoptimalkan proses belajar serta lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berakar dari kebutuhan akan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih personal, adaptif, dan berbasis data. (Siemens: 2011). Dalam praktiknya, analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan pengumpulan berbagai data yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa, seperti frekuensi akses ke materi, waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas, hasil kuis, partisipasi dalam diskusi daring, serta interaksi dengan platform pembelajaran Pendidikan Agama Islam digital.

Dalam konteks evaluasi daring, analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan untuk: 1) Memantau partisipasi siswa, 2) Mengukur pencapaian hasil belajar, 3) Mengidentifikasi pola perilaku belajar, 4) Memberikan umpan balik secara real-time kepada guru dan siswa. (Ferguson: 2012).

1. Peran Analitik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi Daring

Peran analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi evaluasi daring dalam beberapa aspek seperti: monitoring, diagnostic, formatif, sumatif dan prediktif (papamitsiou: 2014) sebagaimana dipaparkan ke dalam bentuk table berikut:

Aspek Evaluasi	Peran Analitik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Monitoring	Melacak frekuensi login, waktu belajar, aktivitas tugas, dan forum diskusi
Diagnostik	Mengidentifikasi kesulitan belajar berdasarkan skor, keterlambatan tugas, atau engagement rendah
Formatif	Memberikan umpan balik langsung untuk perbaikan proses belajar
Sumatif	Menganalisis akumulasi capaian untuk menentukan kelulusan atau prestasi akhir
Prediktif	Menggunakan data historis untuk memprediksi performa atau risiko kegagalan siswa

2. Manfaat Analitik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Untuk Guru/Pendidik:

- 1) Mengidentifikasi siswa yang berisiko tertinggal,
- 2) Menyesuaikan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebutuhan individu,
- 3) Mengoptimalkan intervensi pengajaran.

b. Untuk Siswa:

- 1) Mendapatkan umpan balik personal,
- 2) Memahami kekuatan dan kelemahan sendiri,
- 3) Termotivasi untuk memperbaiki performa belajar.

c. Untuk Institusi:

- 1) Perencanaan akademik berbasis data,
- 2) Evaluasi efektivitas kurikulum,
- 3) Pelaporan akreditasi dan kualitas.

E. Tantangan dan solusi dalam integrasi teknologi evaluatif

Integrasi teknologi evaluatif dalam pendidikan merujuk pada pemanfaatan berbagai perangkat digital, aplikasi, dan platform online untuk mendukung dan menyempurnakan proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi merupakan bagian esensial dalam sistem pendidikan karena berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, memberikan umpan balik, serta menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pendidikan modern, teknologi menghadirkan cara baru yang lebih fleksibel, efisien, dan adaptif dalam pelaksanaan evaluasi, baik dalam bentuk formatif (penilaian selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung) maupun sumatif (penilaian hasil akhir).

Beberapa teknologi yang umum digunakan dalam proses evaluasi antara lain *Learning Management System* (LMS), aplikasi kuis daring seperti Google Forms, Kahoot!, Quizizz, hingga platform evaluasi berbasis kecerdasan buatan (AI). LMS seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo memungkinkan guru untuk mendistribusikan soal, merekam hasil, memberikan umpan balik, hingga melacak perkembangan belajar siswa secara sistematis. Kuis daring tidak hanya membantu dalam penilaian kognitif, tetapi juga mendorong interaksi yang lebih menyenangkan dan kompetitif di antara siswa. Sementara itu,

teknologi analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (*learning analytics*) memberikan data mendalam mengenai pola belajar siswa, durasi pengerjaan soal, tingkat keberhasilan, dan deteksi awal terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tak hanya itu, asesmen multimedia juga mulai banyak digunakan, yaitu evaluasi yang melibatkan unsur visual, audio, dan interaktif. Misalnya, siswa diminta membuat video presentasi, podcast, atau proyek digital lainnya yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Ini memungkinkan guru menilai aspek keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang tidak selalu tampak dalam ujian tulis konvensional.

Meski memiliki banyak keunggulan, integrasi teknologi evaluatif dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah tantangan teknis, seperti keterbatasan infrastruktur (akses internet yang tidak merata, perangkat keras yang tidak memadai), serta kompetensi digital guru dan siswa yang masih bervariasi. Masih banyak guru yang belum terbiasa dengan sistem evaluasi berbasis digital, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengoperasikan LMS atau membuat soal yang sesuai dengan platform daring.

Tantangan kedua adalah tantangan pedagogis, yaitu bagaimana memastikan bahwa evaluasi berbasis teknologi tetap berorientasi pada capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan prinsip-prinsip penilaian yang adil, valid, dan reliabel. Teknologi bukan sekadar alat, melainkan harus dipadukan dengan pemahaman pedagogis yang tepat. Misalnya, guru perlu memahami kapan dan bagaimana menggunakan evaluasi formatif digital agar benar-benar memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa, bukan sekadar pengganti ulangan harian secara daring.

Tantangan ketiga adalah tantangan etis dan keamanan data, termasuk integritas akademik, perlindungan privasi siswa, serta potensi kecurangan dalam asesmen daring. Tanpa sistem verifikasi yang memadai, penilaian daring rentan terhadap manipulasi, seperti kerja sama tidak sah antar siswa atau penggunaan sumber terbuka saat mengerjakan soal. Selain itu, data siswa yang tersimpan di platform digital harus dijaga keamanannya agar tidak disalahgunakan oleh pihak ketiga.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan sejumlah solusi strategis. Pertama, pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dalam literasi digital evaluatif perlu digalakkan secara sistematis dan berkelanjutan. Guru perlu didampingi dalam menyusun asesmen berbasis teknologi yang valid dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kedua, perlu adanya pengembangan infrastruktur yang merata dan terjangkau, terutama di daerah terpencil. Ketiga, pengembangan kebijakan pendidikan yang mengatur etika digital dalam evaluasi serta standar keamanan data harus menjadi perhatian serius pemerintah dan institusi pendidikan.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi evaluatif menawarkan berbagai potensi besar dalam transformasi pendidikan di era digital. Namun, implementasi yang sukses memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan orang tua agar manfaatnya dapat dirasakan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

1. Jenis Tantangan dalam Integrasi Teknologi Evaluatif
 - a) Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi (Masalah: Banyak sekolah atau peserta didik yang belum memiliki perangkat memadai, akses internet yang stabil, atau listrik yang memadai). (Dampak: Ketimpangan akses (digital divide) menghambat pemerataan kualitas evaluasi. Solusi yang ditawarkan adalah: 1) Pemerintah dan institusi dapat menyediakan bantuan perangkat (laptop/tablet) melalui program subsidi. 2) Gunakan aplikasi ringan dan berbasis offline atau hybrid (contoh: *Google Forms offline mode*). 3) Manfaatkan LMS open-source seperti Moodle yang dapat diinstal secara lokal. (Unesco: 2020).
 - b) Rendahnya Literasi Digital Pendidik dan Peserta Didik. (Masalah: Guru belum terbiasa menggunakan teknologi asesmen; siswa kesulitan menavigasi aplikasi baru). Dampak: Teknologi tidak digunakan secara optimal atau menambah beban. Solusi untuk mengatasi problematika tersebut adalah: 1) Adakan pelatihan intensif dan berkelanjutan tentang evaluasi digital. 2) Sediakan modul e-learning tentang TIK untuk siswa. 3) Bangun komunitas belajar guru digital (*teacher learning community*). (Oecd: 2018).
 - c) Kesulitan Mendesain Evaluasi Otentik dengan Teknologi, Masalah: Tidak semua kompetensi bisa dinilai dengan kuis atau tes daring sederhana. Dampak: Evaluasi jadi dangkal dan hanya mengukur aspek kognitif rendah (misalnya: hafalan). Tawaran solusinya adalah: 1) Kembangkan evaluasi berbasis proyek digital (misalnya: video presentasi, podcast tugas). 2) Gunakan platform seperti Flip (Flipgrid), Edpuzzle, atau Padlet untuk asesmen kinerja (performance-based). 3) Buat rubrik evaluasi otentik yang dapat digunakan dalam penilaian digital. (Gulikers: 2004).

- d) Keamanan Data dan Privasi Peserta Didik, Masalah: Data siswa tersimpan di platform pihak ketiga, rentan kebocoran dan penyalahgunaan. Dampak: Melanggar hak privasi dan regulasi perlindungan data. Solusi yang dapat dilakukan diantaranya adalah: 1) Pilih platform yang memenuhi standar keamanan data (seperti GDPR atau ISO 27001). 2) Terapkan autentikasi dua faktor dan enkripsi data. 3) Berikan pelatihan tentang etika digital dan keamanan data kepada guru dan siswa. (Slade: 2013).
- e) Kurangnya Pedoman dan Standar Pedagogis Evaluasi Digital. Masalah: Tidak ada standar nasional atau institusional untuk asesmen daring. Dampak: Implementasi tidak konsisten dan rentan manipulasi atau ketidakadilan. Solusi yang dapat dilakukan diantaranya adalah: 1) Rancang kebijakan institusional atau SOP evaluasi digital berbasis prinsip keadilan, transparansi, dan validitas. 2) Adopsi kerangka kerja asesmen seperti TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) untuk desain asesmen. (Koehler: 2009).
- f) Risiko Plagiarisme dan Ketidakjujuran Akademik.(Lancaster: 2021) Masalah: Siswa lebih mudah mencontek atau bekerja sama tanpa izin dalam evaluasi daring. Dampak: Hasil evaluasi tidak valid sebagai cerminan kompetensi individu. Solusi alternatifnya adalah: 1) Gunakan aplikasi pengawasan daring seperti Respondus, Turnitin, atau fitur randomisasi soal. 2) Terapkan evaluasi berbasis proses (berkelanjutan) bukan hanya produk akhir. 3) Dorong integritas akademik melalui pendidikan etika.

Berikut ini adalah ringkasannya:

Tantangan	Solusi Strategis
Infrastruktur tidak merata	Gunakan platform ringan, dukungan perangkat, mode offline
Literasi digital rendah	Pelatihan guru dan siswa, dukungan teknis
Desain evaluasi belum otentik	Gunakan tugas proyek digital, rubrik performa
Isu keamanan data	Pilih platform aman, edukasi etika digital

Kurangnya standar evaluasi	Adopsi model pedagogis (TPACK), buat SOP evaluasi daring
Risiko kecurangan	Gunakan proctoring, variasi soal, nilai proses belajar

BAB 10

TANTANGAN DAN SOLUSI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

A. Tantangan kejujuran dan integritas dalam penilaian online

Dalam era pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring, penilaian atau asesmen online telah menjadi salah satu pilar utama dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari kuis interaktif, tugas tertulis, presentasi digital, hingga ujian akhir yang diselenggarakan secara daring melalui platform-platform seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan lainnya. (Bretag: 2019). Teknologi memungkinkan proses evaluasi menjadi lebih fleksibel, efisien, dan menjangkau lebih banyak peserta didik tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan besar yang perlu mendapat perhatian serius.

Integritas akademik mengacu pada komitmen terhadap kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan etika dalam proses belajar dan evaluasi. Dalam konteks asesmen daring, integritas akademik menjadi isu sentral karena teknologi, meskipun canggih, sering kali tidak mampu menggantikan pengawasan langsung yang biasa terjadi dalam penilaian tatap muka. Sifat terbuka dari akses informasi di internet, lemahnya pengawasan ujian, serta meningkatnya kreativitas peserta didik dalam menemukan cara-cara berbuat curang menjadi penyebab utama meningkatnya pelanggaran integritas.

Menurut International Center for Academic Integrity (ICAI), integritas akademik mencakup kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dalam konteks daring, menjaga integritas menjadi lebih kompleks karena interaksi langsung antara guru dan siswa berkurang.

1. Bentuk Kecurangan Umum dalam Penilaian Online

Ada beberapa bentuk kecurangan yang umum terjadi pada saat penilaian secara online, dan berikut kami paparkan ke dalam bentuk table berikut:

Bentuk kecurangan	Penjelasan
Plagiarisme	Menyalin jawaban dari internet, teman, atau menggunakan AI tanpa izin
Kolaborasi tidak sah	Mengerjakan ujian secara berkelompok padahal harus individu
Menggunakan bantuan teknologi ilegal	Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak untuk mencari jawaban
Impersonasi	Orang lain yang menggantikan siswa dalam mengerjakan ujian
Mengakses catatan atau materi terlarang	Membuka sumber belajar saat mengerjakan ujian tertutup

2. Faktor yang Mendorong Kecurangan dalam Penilaian Daring

Penilaian daring, meskipun memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas, ternyata juga membuka celah terjadinya berbagai bentuk kecurangan akademik. Beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan dalam penilaian daring antara lain:

- Kurangnya Pengawasan Fisik, dalam ujian tatap muka, pengawas hadir secara langsung. Dalam ujian daring, pengawasan terbatas atau bergantung pada teknologi (proctoring).
- Tekanan Akademik dan Beban Psikologis. Siswa merasa tertekan untuk mendapatkan nilai tinggi dan memilih jalan pintas.
- Kemudahan Akses ke Sumber Online, internet memberikan kemudahan dalam mencari jawaban secara cepat.

- d. Kurangnya Pemahaman tentang Etika Akademik, Banyak siswa tidak diberi pendidikan tentang apa itu plagiarisme atau kejujuran akademik.
- e. Desain Penilaian yang Kurang Variatif, soal yang hanya menuntut hafalan mudah dicari jawabannya secara online.(Lancaster: 2016).
3. Dampak Negatif Kecurangan dalam Penilaian Online
 - a. Menurunkan validitas hasil asesmen,
 - b. Mengurangi kepercayaan publik terhadap lembaga Pendidikan,
 - c. Merugikan siswa yang jujur,
 - d. Membentuk karakter negatif dalam jangka panjang (etika buruk di dunia kerja),
 - e. Menyulitkan pendidik dalam merancang intervensi yang tepat.
4. Solusi Strategis untuk Menjaga Integritas Akademik
 - a. Desain Penilaian yang Mendorong Kejujuran

Strategi	Penjelasan
Soal berbasis analisis dan pemecahan masalah	Menuntut pemikiran kritis dan personalisasi jawaban
Ujian terbuka (open-book)	Mengalihkan fokus dari hafalan ke pemahaman
Evaluasi berbasis proyek atau portofolio	Menilai proses dan produk belajar secara holistik
Penggunaan soal acak dan urutan berbeda	Mengurangi kemungkinan mencontek antar peserta

- b. Penggunaan Teknologi Anti-Kecurangan
 1. Proctoring tools: Respondus, ProctorU, Safe Exam Browser
 2. Plagiarism checker: Turnitin, Unicheck
 3. LMS analytics: Memantau aktivitas tidak biasa
- c. Pendidikan Etika Digital dan Akademik
 1. Memberikan sosialisasi tentang integritas akademik sejak awal.
 2. Menyusun kode etik siswa yang tegas dan jelas.

- d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pengawasan Lingkungan
 1. Meminta siswa mengikuti ujian dengan kamera aktif.
 2. Orang tua diminta mengawasi secara pasif.(Ellis: 2020).

B. Kesenjangan akses dan literasi digital

Di era digital, akses terhadap teknologi dan literasi digital menjadi prasyarat penting untuk mengikuti perkembangan pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Namun, tidak semua individu atau kelompok memiliki akses dan keterampilan yang setara. Kesenjangan digital atau digital divide merujuk pada ketimpangan dalam akses, penggunaan, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) antar individu, kelompok, atau wilayah.

Kesenjangan ini mencakup dua aspek utama:

1. Kesenjangan akses digital: Ketimpangan dalam ketersediaan perangkat, koneksi internet, dan infrastruktur,
2. Kesenjangan literasi digital: Perbedaan dalam kemampuan memahami, menggunakan, dan mengelola teknologi secara efektif,
3. Kesenjangan Infrastruktur (Access Divide), ketimpangan ketersediaan internet broadband, listrik, dan perangkat digital seperti komputer atau tablet. Lebih banyak terjadi di daerah tertinggal, pedesaan, atau masyarakat berpenghasilan rendah,
4. Kesenjangan Penggunaan (Usage Divide), Akses tersedia, tetapi tidak digunakan secara produktif atau optimal. Banyak siswa/guru menggunakan perangkat hanya untuk hiburan, bukan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam,
5. Kesenjangan Kualitas dan Literasi (Quality Divide), Terjadi ketika individu memiliki akses tetapi tidak memiliki kemampuan literasi digital untuk mengoperasikan teknologi secara efektif, etis, dan kritis.(Van Dijk: 2020).
6. Dampak Kesenjangan Digital dalam Pendidikan

Kesenjangan digital ini memiliki beberapa dampak yang kami paparkan ke dalam bentuk table berikut ini:

Dampak	Penjelasan
Ketimpangan hasil belajar	Siswa dengan keterbatasan akses sulit mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring secara penuh
Diskriminasi sistemik	Daerah terpencil dan miskin semakin tertinggal secara digital
Beban guru	Guru menghadapi kesulitan adaptasi jika tidak memiliki literasi digital memadai
Rendahnya partisipasi	Siswa yang tidak mampu mengakses atau memahami teknologi mudah tersingkir dari proses belajar

7. Faktor Penyebab Kesenjangan Akses dan Literasi Digital
 - a. Faktor ekonomi: Keterbatasan dana untuk membeli perangkat dan membayar langganan internet.
 - b. Faktor geografis: Infrastruktur jaringan belum merata di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar).
 - c. Faktor sosial dan budaya: Orang tua/guru yang tidak familier dengan teknologi, atau anggapan bahwa teknologi tidak penting.
 - d. Faktor pendidikan: Kurangnya pelatihan guru dan siswa dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

8. Solusi dan Intervensi yang direkomendasikan

Adapun solusi dan intervensi yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

- a. Pemerataan Akses Teknologi, pemerintah atau institusi pendidikan menyediakan subsidi perangkat (laptop/tablet) dan paket data. Kolaborasi dengan perusahaan telekomunikasi untuk memperluas jaringan internet murah.
- b. Pelatihan Literasi Digital Inklusif, Guru dan siswa dilatih menggunakan teknologi tidak hanya secara teknis, tapi juga secara kritis dan etis (digital citizenship). Kurikulum literasi digital harus diintegrasikan ke dalam pelajaran reguler.
- c. Penggunaan Teknologi Ramah Sumber Daya, memanfaatkan platform yang ringan dan bisa diakses

secara offline seperti Google Classroom, *Moodle offline*, atau *WhatsApp Education*.

- d. Membangun Komunitas Digital, adanya komunitas belajar digital antar guru, orang tua, dan siswa untuk saling mendukung adaptasi teknologi.
- e. Kebijakan yang Mendukung Inklusi Digital, Pemerintah menetapkan regulasi dan peta jalan transformasi digital yang menjamin inklusivitas dan kesetaraan akses.

C. Evaluasi afektif dan psikomotorik secara daring

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring, ranah kognitif lebih mudah dievaluasi melalui kuis, ujian, dan tugas tertulis. Namun, evaluasi afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan fisik) menimbulkan tantangan tersendiri karena keterbatasan interaksi langsung. Meski demikian, teknologi digital telah memungkinkan inovasi dalam menilai kedua aspek tersebut.

Evaluasi afektif meliputi aspek-aspek seperti:

1. Minat dan motivasi belajar,
2. Sikap terhadap materi atau guru,
3. Nilai dan moralitas,
4. Tanggung jawab, kerjasama, dan empati

Menurut Krathwohl ranah afektif dibagi dalam lima tingkatan: penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi oleh nilai. (Boud: 1985).

Beberapa strategi evaluasi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring antara lain:

1. Jurnal Reflektif Digital, Mahasiswa diminta menulis refleksi di blog atau LMS mengenai sikap atau pengalaman belajar mereka. Guru menilai sikap dan nilai berdasarkan konsistensi dan kedalaman refleksi.
2. Observasi Partisipatif Virtual, Menggunakan rekaman video diskusi daring (*Zoom, Google Meet*), guru dapat mengevaluasi partisipasi aktif, sikap terhadap diskusi, dan kepedulian terhadap pendapat orang lain.
3. Kuesioner Sikap (*Likert Scale*), Survei daring (*Google Form, Microsoft Forms*) dapat digunakan untuk mengukur sikap terhadap pelajaran, materi, atau guru. (Aswar: 2015).

4. Peer Assessment, melibatkan sesama peserta didik dalam menilai sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab dalam kerja kelompok daring.
5. Evaluasi Psikomotorik Secara Daring, Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik dan keterampilan motorik, seperti: a) Menulis tangan, b) Mengoperasikan alat laboratorium, c) Menari, menyanyi, d) olahraga, e) Keterampilan vokasional atau teknis. Menurut Dave (1970), tingkatannya adalah: persepsi, kesiapan, respon terpandu, mekanisme, respon kompleks, adaptasi, dan originasi.
6. Teknik Evaluasi Psikomotorik Daring diantaranya adalah:
 - a. Video Demonstrasi Tugas, peserta didik merekam diri mereka saat melakukan tugas keterampilan (misalnya praktik sains, olahraga, memasak), kemudian mengunggahnya ke platform LMS untuk dinilai guru berdasarkan rubrik.(Arifin: 2011).
 - b. Portofolio Digital Keterampilan, Pengumpulan bukti-bukti hasil kerja (foto, video, dokumen) secara bertahap untuk menunjukkan perkembangan keterampilan.(Paulson: 1991).
 - c. Simulasi atau Virtual Lab, menggunakan perangkat lunak atau aplikasi seperti PhET, Labster, atau simulasi teknik lainnya untuk melatih keterampilan psikomotorik secara digital. (Ma,J: 2006).
 - d. Live Performance via Video Conference, guru menyaksikan langsung praktik siswa melalui video conference dan menilai berdasarkan rubrik psikomotorik (contohnya dalam seni, olahraga, atau teknik).
7. Tantangan Evaluasi Afektif dan Psikomotorik Daring
 - a. Validitas dan keaslian data: Kemungkinan manipulasi tugas atau rekaman
 - b. Keterbatasan teknologi: Tidak semua peserta memiliki perangkat atau koneksi yang baik
 - c. Kesulitan observasi langsung: Beberapa aspek psikomotorik atau sikap sulit ditangkap hanya lewat layar
8. Strategi Mengatasi Tantangan
 - a. Gunakan rubrik penilaian yang jelas dan objektif,
 - b. Lakukan triangulasi data, Gabungkan hasil penilaian diri, teman sebaya, dan guru,
 - c. Bangun komunikasi terbuka antara guru dan siswa,

- d. Pastikan semua peserta memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan jaringan.

D. Adaptasi guru terhadap perubahan paradigma evaluasi

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang mengalami transformasi signifikan seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21. Dahulu, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, yang diukur melalui angka-angka dari tes tertulis, ujian pilihan ganda, dan tugas-tugas terstandarisasi. Orientasi semacam ini menempatkan nilai akhir sebagai tolok ukur keberhasilan belajar, tanpa banyak memperhatikan proses, konteks, dan keberagaman kemampuan peserta didik. Namun, seiring berkembangnya pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi dan kontekstual, paradigma evaluasi mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih holistik, autentik, dan berorientasi pada proses.

Pendekatan holistik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya menilai peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan afektif. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya dinilai dari apa yang mereka ketahui, tetapi juga dari bagaimana mereka belajar, bersikap, dan berkolaborasi. Evaluasi autentik, dalam hal ini, lebih menekankan pada penilaian yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, seperti melalui proyek, portofolio, presentasi, dan penilaian berbasis kinerja. Sementara itu, orientasi pada proses menuntut evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik, bukan sekadar menilai hasil akhir semata.

Perubahan paradigma ini tentu membawa implikasi besar terhadap peran dan kesiapan guru. Guru tidak lagi cukup hanya menjadi penilai hasil, tetapi juga harus menjadi fasilitator proses belajar yang aktif dan reflektif. Hal ini menuntut guru untuk melakukan adaptasi dalam tiga aspek penting: pedagogis, teknologis, dan psikologis.

Secara pedagogis, guru perlu merancang instrumen dan strategi evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam abad ke-21. Mereka

harus memahami pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah, dan teknik asesmen otentik agar penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh. Guru juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan evaluasi formatif dan sumatif secara seimbang.

Dari sisi teknologi, guru di era digital perlu menguasai berbagai platform dan aplikasi yang mendukung evaluasi daring, seperti Google Forms, Kahoot, Quizizz, dan *Learning Management System* (LMS). Penggunaan teknologi memungkinkan proses evaluasi menjadi lebih fleksibel, efisien, dan menarik bagi peserta didik, sekaligus memungkinkan analisis data yang lebih akurat.

Sedangkan secara psikologis, guru harus memiliki empati dan kepekaan terhadap kondisi psikologis peserta didik yang sangat beragam, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring atau hybrid. Evaluasi yang efektif membutuhkan komunikasi yang terbuka, pendekatan yang personal, dan dukungan motivasional agar peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk berkembang.

Dengan demikian, pergeseran paradigma evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya perubahan teknis semata, tetapi juga menuntut perubahan pola pikir dan praktik pendidikan secara menyeluruh. Guru sebagai garda terdepan pendidikan dituntut untuk terus belajar, berinovasi, dan bersikap adaptif agar evaluasi yang dilakukan benar-benar relevan dan bermakna dalam mengembangkan potensi peserta didik di era modern.

1. Paradigma Lama vs. Paradigma Baru Evaluasi

Aspek	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Fokus	Hasil akhir (output)	Proses dan hasil (<i>outcome + process</i>)
Metode	Tes objektif (ujian tertulis)	Asesmen autentik (proyek, portofolio, observasi)
Tujuan	Menilai kemampuan akademik	Menilai kompetensi holistik (kognitif, afektif, psikomotorik)
Peran Guru	Penguji	Fasilitator dan pembimbing asesmen

Peserta Didik	Objek penilaian	Subjek aktif dalam evaluasi (self & peer assessment)
<p>2. Bentuk Adaptasi Guru terhadap Perubahan Paradigma Evaluasi</p> <p>a. Perubahan Mindset (Polarisasi Tujuan Evaluasi), Guru perlu mengubah cara pandang nya bahwa evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur pencapaian, tetapi sebagai alat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membentuk karakter, kemandirian, dan keterampilan siswa. (Earl, 2003).</p> <p>b. Penguasaan Asesmen Autentik dan Alternatif, guru perlu menguasai teknik evaluasi alternatif seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Portofolio digital, 2) Proyek berbasis masalah (PBL), 3) Observasi berbasis rubrik, 4) Penilaian diri dan antar teman, 5) Asesmen berbasis performa (demonstrasi, praktik, presentasi).(Nitko: 2011). <p>c. Integrasi Teknologi dalam Evaluasi, adaptasi penting dalam era digital adalah kemampuan guru memanfaatkan teknologi untuk evaluasi, misalnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Google Forms, Kahoot, Quizizz untuk evaluasi formatif, 2) LMS (Moodle, Edmodo) untuk penugasan dan portofolio, 3) Video atau rekaman audio untuk asesmen performative. (Redecker: 2017). <p>d. Pengembangan Instrumen dan Rubrik Evaluasi, guru harus mampu merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel, serta menyusun rubrik penilaian yang objektif dan transparan untuk berbagai bentuk asesmen alternatif.(Arifin: 2011).</p> <p>e. Refleksi dan Pengembangan Profesional, adaptasi juga mencakup komitmen guru untuk evaluasi diri, belajar dari pengalaman, serta mengikuti pelatihan atau komunitas belajar agar selalu up-to-date dengan pendekatan evaluasi terkini. (D-Hammond: 2017).</p> <p>f. Tantangan Adaptasi Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kurangnya pelatihan professional, 2) Beban administratif tinggi, 		

- 3) Keterbatasan literasi digital,
 - 4) Kendala waktu untuk membuat asesmen yang autentik,
 - 5) Kecenderungan masih kuat pada nilai numerik.
- g. Strategi Mendorong Adaptasi Guru
- 1) Pelatihan berkelanjutan (in-service training),
 - 2) Kolaborasi antar guru melalui komunitas praktik,
 - 3) Pemanfaatan platform evaluasi digital yang ramah pengguna,
 - 4) Dukungan kebijakan dari institusi/lembaga Pendidikan,
 - 5) Refleksi berbasis data hasil evaluasi siswa.

E. Solusi strategis: pelatihan guru, kombinasi format, dan asesmen berjenjang

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan tidak hanya menyentuh aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memengaruhi secara langsung sistem evaluasi yang selama ini diterapkan. Jika sebelumnya evaluasi lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif, seperti kemampuan menghafal dan menjawab soal ujian tertulis, kini paradigma tersebut mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan manusiawi. Evaluasi tidak lagi hanya bertujuan mengukur hasil akhir pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui angka atau skor semata, tetapi juga harus mampu menilai proses belajar siswa, keterampilan abad ke-21, serta karakter dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.

Keterampilan abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, yang tidak dapat sepenuhnya diukur hanya melalui ujian akhir atau soal pilihan ganda. Selain itu, karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan menjadi aspek penting yang perlu dievaluasi sebagai bagian dari pendidikan yang utuh dan bermakna. Oleh karena itu, evaluasi harus mencerminkan perkembangan peserta didik secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman.

Untuk dapat melaksanakan evaluasi semacam ini, guru perlu didukung dengan solusi strategis yang menyeluruh dan

terarah. Pertama, dibutuhkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan berbagai bentuk penilaian autentik, seperti proyek, portofolio, penilaian berbasis observasi, jurnal reflektif, serta asesmen kinerja. Bentuk penilaian ini memungkinkan guru untuk melihat proses dan produk belajar secara bersamaan, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan mereka secara lebih personal dan kreatif.

Kedua, perlu adanya integrasi teknologi pendidikan dalam proses evaluasi. Pemanfaatan berbagai aplikasi dan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, atau aplikasi penilaian daring seperti Edmodo, Padlet, dan Flipgrid, dapat membantu guru dalam memantau proses belajar siswa secara lebih efisien, sekaligus memperkaya instrumen evaluasi dengan pendekatan multimedia dan interaktif.

Ketiga, penting bagi guru untuk memiliki sensitivitas psikologis dan pemahaman kontekstual terhadap keberagaman kondisi siswa. Evaluasi yang efektif tidak bersifat seragam, tetapi memperhatikan latar belakang sosial, budaya, serta kondisi emosional dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif, fleksibel, dan empatik sangat diperlukan dalam merancang sistem penilaian yang adil dan bermakna.

Terakhir, kolaborasi antar guru, dukungan dari pimpinan sekolah, dan kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi dalam evaluasi juga menjadi bagian dari solusi strategis tersebut. Dengan dukungan sistemik, guru dapat mengimplementasikan penilaian yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21, serta menumbuhkan budaya belajar yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara utuh, berkelanjutan, dan kontekstual.

Tiga strategi utama adalah: 1) Pelatihan guru yang berkelanjutan, 2) Kombinasi format evaluasi, 3) Asesmen berjenjang sesuai capaian belajar.

1. Urgensi pelatihan, pelatihan merupakan fondasi dari keberhasilan adaptasi guru terhadap pendekatan evaluasi modern. Tanpa pelatihan, guru cenderung mengandalkan metode konvensional dan mengabaikan dimensi lain dari penilaian, seperti ranah afektif dan keterampilan abad ke-21.
2. Bentuk pelatihan strategis seperti:
 - a. Workshop penyusunan instrumen autentik (rubrik, asesmen kinerja, portofolio),
 - b. Pelatihan teknologi evaluasi digital (Kahoot, Google Forms, LMS),
 - c. Pelatihan asesmen formatif dan reflektif,
 - d. Pelatihan evaluasi berbasis kompetensi dan HOTS (Higher Order Thinking Skills).(D-Hammond: 2017).

3. Dampak Pelatihan

Pelatihan yang baik dapat meningkatkan:

- a. Kompetensi guru dalam merancang evaluasi,
 - b. Objektivitas penilaian,
 - c. Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi,
 - d. Akuntabilitas hasil belajar.
- ### 4. Kombinasi Format Evaluasi

Kombinasi format merujuk pada penggunaan beragam jenis evaluasi untuk mencerminkan pencapaian siswa secara utuh (kognitif, afektif, psikomotorik).

Adapun format evaluasi yang dapat dikombinasikan diantaranya adalah:

Format Evaluasi	Ranah yang Dicapai	Contoh
<i>Tes tertulis (objektif/subjektif)</i>	Kognitif	Pilihan ganda, esai
<i>Portofolio</i>	Psikomotorik/kognitif	Kumpulan tugas, proyek
<i>Observasi</i>	Afektif/psikomotorik	Sikap, kerja tim
<i>Presentasi & Proyek</i>	Kognitif/psikomotorik	PBL (Project-Based Learning)
<i>Penilaian diri & peer assessment</i>	Afektif	Refleksi, kerja kelompok

5. Keunggulan Kombinasi Format

- a. Mengurangi bias tunggal dari satu metode,

- b. Meningkatkan motivasi belajar siswa,
 - c. Memberikan ruang ekspresi bagi berbagai gaya belajar,
 - d. Meningkatkan akurasi dan keadilan dalam evaluasi.
6. Asesmen Berjenjang (*Progressive Assessment*)

Asesmen berjenjang merupakan pendekatan penilaian yang dirancang secara bertahap dan sistematis sesuai dengan perkembangan kompetensi peserta didik. Dalam model ini, penilaian tidak dilakukan secara seragam untuk semua siswa, tetapi disesuaikan dengan tingkat pencapaian dan kesiapan belajar masing-masing individu. Dimulai dari pengukuran pemahaman dasar hingga menuju evaluasi atas penguasaan kompetensi tingkat tinggi, asesmen berjenjang membantu guru melihat secara lebih akurat proses dan hasil belajar peserta didik dalam setiap fase perkembangannya.

Konsep asesmen berjenjang sangat erat kaitannya dengan prinsip *scaffolding* atau Kurva Belajar Bertahap. Dalam pendekatan *scaffolding learning*, guru memberikan dukungan secara bertahap kepada peserta didik di awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan secara perlahan mengurangnya seiring meningkatnya pemahaman dan kemandirian siswa. Artinya, guru membimbing peserta didik dengan intervensi yang sesuai saat siswa masih berada dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), lalu membiarkan mereka lebih mandiri saat sudah menunjukkan kemajuan. Asesmen berjenjang menjadi alat penting dalam menentukan kapan dan sejauh mana dukungan ini diperlukan, serta pada tahap mana siswa telah siap untuk melangkah ke tingkat berikutnya.

Penerapan asesmen berjenjang memungkinkan guru untuk menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif dan instrument terhadap kebutuhan individual peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam matematika, siswa yang baru memahami operasi dasar akan diberikan soal-soal yang menguji pemahaman tersebut, sementara siswa yang sudah menunjukkan penguasaan dapat diberi tantangan pada level aplikasi atau analisis. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar dan evaluasi yang sesuai dengan kapasitasnya, sehingga tercipta proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Selain itu, asesmen berjenjang juga mendorong pendekatan evaluasi yang lebih berorientasi proses daripada hanya hasil akhir. Siswa tidak dinilai hanya berdasarkan satu kali ujian, tetapi melalui serangkaian evaluasi yang mencerminkan pertumbuhan dan 147nstrume belajar mereka. Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan motivasi internal siswa, karena mereka dapat melihat perkembangan diri mereka secara nyata dari waktu ke waktu.

Dari sisi guru, asesmen berjenjang memberikan informasi Instrument yang kaya. Guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi siswa berkembang, kesulitan apa yang dihadapi, dan strategi apa yang perlu disesuaikan. Penilaian ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti kuis bertingkat, tugas portofolio berjenjang, proyek kreatif, atau refleksi belajar mandiri.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan perkembangan kompetensi secara bertahap, asesmen berjenjang menjadi semakin relevan. Ia tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga memandu mereka menuju tahap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berikutnya dengan pendekatan yang bersifat membimbing dan memberdayakan.

Dengan demikian, asesmen berjenjang bukan hanya alat ukur prestasi, melainkan juga Instrument pembinaan yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara berkesinambungan dan sesuai dengan prinsip belajar yang manusiawi.

Bentuk Asesmen Berjenjang dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

- a. Asesmen Diagnostik (awal), Untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kebutuhan siswa,
- b. Asesmen Formatif (proses), Dilakukan selama proses belajar, berupa kuis, pertanyaan reflektif, forum diskusi.
- c. Asesmen Sumatif (akhir), Untuk mengukur pencapaian akhir: ujian, proyek, performa.

d. Asesmen Otentik (praktis/kontekstual), Berupa tugas nyata yang menilai penerapan keterampilan dalam situasi riil.(Black: 1998).

Adapun manfaat asesmen berjenjang bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI diantaranya adalah:

- a. Mendorong pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkelanjutan,
 - b. Meningkatkan kesadaran metakognitif siswa,
 - c. Memudahkan guru dalam pemetaan capaian,
 - d. Menghindari penilaian yang bersifat “sekali uji”.
- (Brookhart: 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hakim. (2024). Model perencanaan pembelajaran PAI untuk spiritualitas & akhlak. *Ejournal Kopertais 4 / ResearchGate / Reddit*.
- Abd. Rozak. (2018). Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 92. <https://jurnalfai-ogor.org/fikrah/article403/pdf>
- Abdullah, A. (2024). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Inovatif berbasis IT pada Tingkat SMU/ Madrasah dan Sederajat. *Al Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 1–9. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Abdussuyukur, & Zulfah, H. (2025). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Deep Learning di SMA. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.111>
- Achmadin, B. Z., Fattah, A., & Marno, M. (2022). Metode Dan Strategi Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Generasi Milenial. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, Vol. 5(2), 102–129. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v5i2.2315>
- Afendi, A. R. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok dalam Mata Pelajaran PAI sebagai Media Pembelajaran Inovatif Era Digital. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 2023. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6257>
- Afifah, N. (2024). Implementasi prinsip pembelajaran Islam berbasis teori pedagogi modern di sekolah dasar. *Jurnal Alabshar: Pendidikan dan Dakwah Islam*, 5(1), 55–70. <https://ejournal.staiduba.ac.id/index.php/alabshar/article/view/232>
- Agil, Y. (2025). Problematika literasi digital dalam pendidikan agama Islam di era kecerdasan buatan. *JKIS: Jurnal Kajian Ilmu Sosial*, 9(1), 22–35. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/2390>
- Ahmadruss12. (2025, Maret 10). Ilmu pendidikan: Landasan teori dan praktik PAI.

- <https://ahmadrruss12.blogspot.com/2025/03/ilmu-pendidikan-landasan-teori-dan.html>
- Ahmadsastra. (2025, Maret 22). Sebuah catatan untuk menteri pendidikan: Urgensi filsafat pendidikan Islam. <https://www.ahmadsastra.com/2024/10/sebuah-catatan-untuk-menteri-pendidikan.html>
- Ahyat, N. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 34–47.
<https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>
- Aida, L. N. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 292–301.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1468>
- Ajoefahmi. (2024, Maret 12). Landasan kurikulum PAI dalam pendidikan nasional dan Islam. <https://www.ajoefahmi.com/2024/03/landasan-kurikulum-pai.html>
- Akmansyah, M. (2025). Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Landasana Alquran Dan Sunnah*, 8(2), 128–142.
<https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i2.914>
- Alam, M. H. (2024). Konsep tadib al-Attas dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Alabshar: Pendidikan dan Dakwah Islam*, 5(2), 87–99.
<https://ejournal.staiduba.ac.id/index.php/alabshar/article/view/232>
- Al-Fraihat, D., Joy, M., & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-learning systems success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67–86.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>
- Al-Ghazali. (1995). *Ihya Ulumuddin* [Rev. ed.]. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aliah, S., & Irawan, D. (2024). Transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi dan nilai Islam di era digital. *Jurnal Tarbiyah Digital*, 3(1), 101–115.
<https://tarbiyahdigital.or.id/index.php/jtd/article/view/21>
- Amin, M. M. (2024). Peran manajemen & kepemimpinan lewat perencanaan strategis. *Jurnal.anfa.co.id*.

- Amma, T., Komariyah, S., & Bahrudin, A. (2024). Perencanaan pembelajaran mata pelajaran PAI dalam kajian teori belajar kognitif. *ejurnal.staiha.ac.id*.
- Annisa, M., Gusnita, F., Triana, M., & Amra, A. (2025). Metode dan Strategi Pendidikan Islam. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, Vol. 6(1), 108–117. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2250>
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arwasih, Mulyasari, E., Hendriawan, D., Bait, E. H., & Nurhayati. (2025). Analisis Komparatif Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013. *Kalam Cendekia*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97155>
- Arya, R., Putra, M. A., & Fitriani, E. (2024). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kurikulum Society 5.0 dalam membentuk karakter siswa. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 14–29. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/16480>
- Asmani. (2011). *Tips Efektif Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Diva press.
- As-Shidqi, H. (2024). Islam dan perencanaan pendidikan: Menggali potensi transformasi. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com>
- As-Shidqi, M. H., & Nugraha, M. S. (2024). Urgensi perencanaan pendidikan Islam di era disrupsi. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*. <https://journal.walisongo.ac.id>
- Assingkily, M. S. (2024). Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam). *Primary Education Journal (Pej)*, Vol 8(1), 10–20. <https://doi.org/10.30631/pej.v8i1.126>
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R., & Firmansyah, R. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>

- Awwalina, S., & Nugraha, M. A. (2024). Peran psikologi perkembangan dalam perencanaan pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 112–125. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6083>
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 308–318.
- AZKIYA Editorial. (2024). Penerapan nilai-nilai Islam dalam perencanaan pembelajaran PAI. *Azkiya*, 7(2). <https://ejurnal.unikarta.ac.id>
- Azra, A. (2014). *Islam dan Pendidikan: Membangun Peradaban dan Karakter Bangsa*. Rajawali Pers.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bella, S., & Santosa, S. (2024). Pembelajaran Tematik (Metodologi dalam Islam). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol 10(3), 1185–1193. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1127
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning Experience into Learning*.
- Bretag, T. (2019). Academic integrity in the 21st century: A teaching and learning imperative. *Studies in Higher Education*, 44(11), 1685–1699. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1466464>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- Cahyani, A. D., & Kamal, M. (2020). Pemanfaatan Google Form Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio*, 15(1), 15–22. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id>
- Darling-Hammond, L., et al. (2017). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*
- Darmayanti, H., Yunianto, A., Budisantoso, A. T., Ariyani, A. I., & Nisa, A. F. (2025). Penerapan Deep Learning dalam

- Kurikulum Nasional Di Sekolah Dasar. *Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 346–360.
- Depdiknas. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. (1999). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Desiharto, I., Qomariyah, S., & Malik, D. M. (2024). Perencanaan pendidikan metode nilai tambah tahfid Al Qur'an (SD Muhammad Al Unaizy). *journal.aripafi.or.id*.
- DetikEdu. (2024, Oktober 31). Kemenag susun PMA baru tentang PAI. <https://www.detik.com>
- Dinana, R. A., Rukmana, D., & Rohim, A. (2024). Tantangan pembelajaran agama Islam di era Society 5.0: Peluang integrasi nilai dan teknologi. *Jurnal Akademika Madaniyah*, 9(2), 107–118. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/11945>
- Djuwairiyah, N., & Ibad, M. (2022). Strategi pembelajaran PAI berbasis nilai dan karakter. *Jurnal Edupedia: Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(2), 45–62. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1755>
- Dwi Lestari, R., & Setiawan, H. R. (2024). Penerapan Metode Aktif Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Ar-Ridha Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 10(1), 13–26. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.1169
- Earl, L. M. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*.
- Ellis, C., Zucker, I., & Astin, J. (2020). Student academic integrity in an online environment. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 42(1), 1–17.
- Fadli, F. (2020). Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 287–302. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>
- Fauzi, A., & Hasanah, U. (2020). Relevansi materi ajar Pendidikan Agama Islam dengan konteks sosial budaya peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 123–138.

- Ferguson, R. (2012). Learning analytics: drivers, developments and challenges. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 4(5/6), 304–317. <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2012.051816>
- Fernando, A., & Zumratun, E. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 137–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.875>
- Firyal, Y. R. F. (2022). Urgensi landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal Epistemic: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 41–58. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/102>
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2011). Online formative assessment in higher education: A review of the literature. *Computers & Education*, 57(4), 2333–2351.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86.
- Hadi, H., Wibowo, H., & Syahrir, R. (2024). Urgensi dan tantangan dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI). *Zonakalbar.com*. <https://www.zonakalbar.com/urgensi-dan-tantangan-dalam-pengembangan-bahan-ajar-pendidikan-agama-islam-pai/cerita-opini/>
- Hafiz, A., Amirrachman, A., & Mu'ti, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kecerdasan Buatan: Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 1–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1070>
- Hakim, A. (2024). Optimalisasi perencanaan pembelajaran PAI melalui pendekatan tematik terpadu. *Jurnal STITNU Al Hikmah*.
- Hakim, I. F., Naili, M., Sabrina, A., Anja, I., & Iqbal, M. (2024). Analisis Hubungan dan Implikasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kompetensi Inti. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 20–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.400>
- Hamilaturroyya, N., & Hadi, A. (2025). Prinsip dan metode pembelajaran PAI: Antara klasik dan kontemporer. *Jurnal Teaching: Teori dan Praktik Pendidikan Islam*, 4(1), 33–48.
<https://jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/4925>
- Hardianto, M. (2024). Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11(2), 383–397.
<https://doi.org/10.30656/jak.v11i2.9000>
- Haryati, M., Rahmania, E., Lorens, X., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Teori Humanistik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 8(1), 82–98.
- Hasanah, N., & Nurhadi, H. (2021). Implementasi taksonomi Islam dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60.
- Hastuti, S., Ansar, A., & Hermawan, N. (2025). Penerapan Teknologi Deep Learning Dalam Pendidikan Digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 359–365.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.376>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dan pendidikan nasional dalam perencanaan pembelajaran PAI. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 18(1), 188–205.
https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/188-205
- Hidayayullah, M. S., & Mardiyah. (2022). Studi Komparasi Kma No. 183 Tahun 2019 Dengan Kma No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi Pai Dan Bahasa Arab. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1), 16–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836>
- Huda, N., Supardi, & Lubna. (2024). Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1625–1630.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2390>

- Hung, H.-T. (2015). Flipping the classroom for English language learners to foster active learning. *Computer Assisted Language Learning*, 28(1), 81–96.
- Husein Muhibbi. (2015). Fungsi dan tujuan dalam konteks PAI. huseinmuhibbi.blogspot.com.
- Ikhwan, A. (2015). Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Vol 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><http://semisupervised-3254828305.semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Indria, A. (2020). MULTIPLE INTELLIGENCE. *JKPU*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jkpu.v3i1.1968>
- Jalaluddin. (2016). Kecerdasan Emosional. RajaGrafindo Persada.
- Jannah, A. T. I. (2020). Media Digital sebagai sarana Pembelajaran Pendidikan agama Islam: Kajian Kepustakaan. *Journal Pendidikan Islam*, Vol. 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><http://semisupervised-3254828305.semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Jannah, M., Suryani, L., & Rahmawati, F. (2024). Implementasi kurikulum PAI berbasis karakter dalam meningkatkan kesalehan spiritual dan sosial siswa. *ALTASAN: Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Islam*, 5(1), 89–101. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/2761>
- Jitu, M., Agil, A., & Gusmaneli, G. (2025). Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 253–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1485>

- Johariyah, S., & Samsuddin, S. (2024). Strategi guru PAI dalam menghadapi era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Generasi Emas*, 12(1), 77–90. <https://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1787>
- Kafa, C. (2024). Media Pembelajaran: Jenis dan Teknik Pemilihan dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3(2), 4–6. <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>
- Kamaruddin Amin. (2025). Grand design mutu madrasah 2025–2029. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kamus, K., Damopolii, M., Yuspiani, Y., & Sari, Y. P. (2024). Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *Jupenji : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 1–11. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1167>
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., & Syihabuddin, K. A. H. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292–7302. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Kemendikbudristek. (n.d.). Capaian Pembelajaran PAI dan BP. : Ditjen GTK.
- Kharisma, N., Septiani, D. E., Suryaningsih, F., Erlisnawati, & Mahdum. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895–1905. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- Khoiriyah, A. H. K. (2023). Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, Vol. 15(2), 262–272. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.949>
- Kholil, M., Lubis, R., & Mawaddah, U. (2024). Efektivitas pembelajaran PAI berbasis partisipatif dan kontekstual di SD Islam. *Jurnal Alabshar: Pendidikan dan Dakwah Islam*, 5(3), 123–139. <https://ejournal.staiduba.ac.id/index.php/alabshar/article/view/232>

- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Kosim, M. (2025, Januari 17). Pendidikan Agama di Sekolah. Universitas Islam Negeri Madura. <https://iainmadura.ac.id>
- Kuntari, S. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2(1), 90–94. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i01.1826>
- Kurniasih, D. D., Firmansyah, M., Inayah, N., & Arrazaq, Z. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN TAFSIR DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045. *Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 196–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.825>
- Kurniati, D. (2024). Perencanaan pembelajaran PAI di SMA Islam Al Fahd Jakabaring. *STAI Raudhatul Akmal*.
- Kurniawan, M. R. (2017). Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4319>
- Lamatenggo, N. (2020). Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pardigma Penelitian*, Vol. 4, 85–94. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2140>
- Lancaster, T., & Clarke, R. (2016). Contract cheating: The outsourcing of assessed student work. *Handbook of academic integrity*, Springer.
- Lancaster, T., & Cotarlan, C. (2021). Contract cheating by STEM students through a file sharing website: A Covid-19 pandemic perspective. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00070-0>
- Licorish, S. A., Owen, H. E., Daniel, B., & George, J. (2018). Students' perception of Kahoot!'s influence on teaching and learning. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 13(1), 9. <https://telrp.springeropen.com/articles/10.1186/s41039-018-0078-8>

- Lubis, R., Fadilah, F., & Syahputra, D. (2025). Psikologi perkembangan peserta didik dan urgensinya dalam pembelajaran PAI di tingkat dasar. *AL-FIHRIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 67–79. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/1187>
- Ma, J., & Nickerson, J. V. (2006). Hands-on, simulated, and remote laboratories: A comparative literature review. *ACM Computing Surveys*.
- Maarif, S. (2024, November 11). Menuju pendidikan Islam transformatif: Refleksi dan proyeksi arah pendidikan Islam. *Kemenag.go.id*. <https://www.kemenag.go.id/opini>
- Madaniyah. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Dalam pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *Ellya Roza*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4969>
- Marhamah, & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>
- Masdar, A. K. C. (2024). Pemilihan Media Pembelajaran Yang Tepat Untuk Meningkatkan Hasil Pencapaian Belajar Peserta Didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 76–85. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.243>
- Masnun. (2025). Kurikulum berbasis cinta dalam spirit Ramadan. *Kemenag.go.id*. <https://kemenag.go.id>
- Maula, H., dkk. (2024). Peran guru dalam perencanaan & motivasi mengajar PAI. *Ejournal Kopertais 4*.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- McMillan, J. H. (1999). *Classroom Assessment: Principles and Practice*.
- Moreno, R., & Mayer, R. (2007). Interactive multimodal learning environments. *Educational Psychology Review*, 19(3), 309–326. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9047-2>
- Muklis, M. (2020). Pembelajaran Tematik. *Fenomena*, Vol. IV(14), 66. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/279/224>

- Mulyasa, E. (2015). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya,.
- Mulyono, R., & Sulistyani, F. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) SEBAGAI SEBUAH PILIHAN BAGI SATUAN PENDIDIKAN: KAJIAN PUSTAKA. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Mulyono. (2025). Strategi Pembelajaran. UIN Maliki Press.
- Mumtahanah, N. (2024). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, 2–14. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2809292&val=24964&t>
- Munawir, M., & Berliana, R. A. (2024). Kompetensi guru profesional dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2501–2512. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/9851>
- Munib, A. (2017). Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, Vol. 4(2), 243–255. <https://doi.org/10.31102/alulum.4.2.2017.243-255>
- Munji, A. (2024). Penggunaan Media Digital Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif Studi Pustaka. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8(2), 40–54. <http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/>
- Muslih, H., Abdullah, R., & Fauziah, A. (2024). Kualitas bahan ajar PAI dalam mendukung pembelajaran efektif dan nilai moral. *Lumen: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 2(1), 60–75. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/348>
- Mustapa, A., Ramadhani, K., Dewi, L. P., Oktarina, N., & Widodo, J. (2025). IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA: UNDERSTANDING BY DESIGN, BERDIFERENSIASI, DAN DEEP LEARNING. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25134>
- Mustofa, M. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. In *Tibanndaru :*

- Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Vol. 2, Issue 2, p. 1). <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Nabila, U., & Untung, S. (2025). Perencanaan pendidikan Islam dalam upaya menanamkan nilai spiritual dan akhlak siswa (MSI 02 Keputran, Pekalongan). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1).
- Nata, A. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nita, U. G., Putri, C. P., Rakasiwi, S., & Permana, H. (2024). Perencanaan pendidikan untuk mutu pembelajaran di SDN Cikampek Barat I. *Ejournal Kopertais 4*.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students*
- Nur Hakim, M., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>
- Nur'aeni, Herawati, & Ferianto. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Sukaraja I. *Journal of Comprehensive Science*, Vol. 3(Table 10), 4–6. https://www.researchgate.net/publication/382116416_Implementasi_Pendekatan_Humanistik
- Nuravipah, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis ICT. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 3(4), 129–140. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i4.697>
- Nurdin, A. (2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information and Communication Technology. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.971>
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., & Ismail, D. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Nurhida, P. (2024). Perencanaan pembelajaran: Konsep, tujuan, dan karakteristik. *ejournal.staiha.ac.id / UNIDA-JUMP / STAI Raudhatul Akmal*.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, & Nasaruddin. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan

- Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- OECD (2018). *Teaching for the Future: Effective Classroom Practices to Transform Education*. <https://www.oecd.org>
- OECD (2020). *The Impact of COVID-19 on Education: Insights from Education at a Glance 2020*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education>
- Okojie, M. C. P. O., Olinzock, A. A., & Okojie-Boulder, T. C. (2006). The pedagogy of technology integration. *The Journal of Technology Studies*, 32(2), 66–71.
- Papamitsiou, Z., & Economides, A. A. (2014). Learning Analytics and Educational Data Mining in Practice: A Systematic Literature Review of Empirical Evidence. *Educational Technology & Society*, 17(4), 49–64. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.17.4.49>
- Paulson, F. L., & Paulson, P. R. (1991). *Portfolios: Stories of Knowing*.
- Pendidikan Matematika UNESA. (2024). Prinsip dan fungsi perencanaan pembelajaran. purnamawulandary.blogspot.com.
- Permenag 16/2024, 7/2022, 23/2022, 2/2025.
- Pernando, D., & Wirdati, W. (2023). Kesiapan guru PAI dalam merencanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka. *Jurnal ITTC / JPTAM*.
- Pertiwi, kartika eka. (2021). EFEKTIVITAS PENDEKATAN DIFFERENTIATED INSTRUCTION DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36269/tlm.v3i2.474>
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Portal-Islam. (2025). Menanamkan akidah di tengah gersangnya spiritualitas terhadap generasi Z. Portal-Islam. <https://portal-islam.id>
- PP 55/2007 dan PP 57/2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Prayetno, I. (2025). Tantangan pembelajaran PAI digital: Antara kesiapan guru dan literasi siswa. *JKIS: Jurnal Kajian Ilmu Sosial*, 9(1), 8–21. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/2390>

- Prayitno, E. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 07(01), 1–6. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index/albahtsu>
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social Humanities and Educational Studies*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>
- Putra, R., & Lestari, D. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 210-225.
- Putri, R. D., & Santoso, H. (2020). Pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55-70.
- Putri, T. D. (2024). Model Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(1), 304–312. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>
- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Rahma, F. I. (2019). Media Pembelajaran (kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran bagi Anak Sekolah Dasar). *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 87–99.
- Rahmadani, S., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., & Bengkalis, K. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik*, Vol. 2(6).
- Rahmalia, S. M., & Sabila, N. D. (2024). Perencanaan pembelajaran: Pengertian, fungsi dan tujuan. *UNIDA-JUMP*.
- Rahman, M., Sari, D., & Wijayanti, A. (2019). Strategi penyusunan materi tematik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 77-92.

- Rahmatun Nisa, M. Y., Ardiansyah, I., Siagiaan, & Nasution, A. F. (2024). Peran perencanaan dalam pengajaran berkualitas. *journal.staiypiqbaubau.ac.id*.
- Rahmawati, D. (2021). Penerapan Quizizz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 67–75. <https://journal.unesa.ac.id>
- RedaSamudera.id. (2024). Pengertian perencanaan pembelajaran PAI. *Ejournal Kopertais 4 / STAI Raudhatul Akmal*.
- Redecker, C. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators (DigCompEdu)*.
- Redecker, C., et al. (2012). *The Future of Learning: Preparing for Change*. European Commission.
- Rianie, N. (2021). Konsep Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, Vol. 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.400>
- Ridwan, M., Ramadhan, A., & Fathoni, A. (2024). Menuju literasi global yang berkelanjutan: Strategi perencanaan pembelajaran PAI berbasis TIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas>
- Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Journal Syntax Admiration*, 3(8), 1007–1013. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Risdem Research Institute. (2024, Oktober 21). Konsep dan prinsip kurikulum pendidikan agama Islam dalam konteks perubahan sosial budaya. <https://www.risdem.or.id/2023/11/konsep-dan-prinsip-kurikulum-pendidikan.html>
- Rohman, T. (2024). Integrasi Pendekatan Metodologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Dan Aplikasi Dalam Konteks Modern. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12(1). <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v12i1.6847>
- Rosidah, S. (2019). Media Pembelajaran Pendidikan agama Islam. *Jurnal Edukatif*, V(1), 58–65. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif%0AMEDIA>

- Ruslan, Wahyudin, & Yuspiani. (2024). Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3(1), 43–55. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/162>
- Rusyd, A., Widodo, H., & Sari, N. (2024). Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis karakter di madrasah. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 233–246. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/6666>
- Rusyd, N., Rohman, A., & Fauziyah, L. (2024). Psikologi perkembangan peserta didik dalam kurikulum Al-Qur'an Hadis di MTs. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1112–1128. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/6666>
- Sabila, H., Astuti, W. D., Yulianti, R., & Husna, D. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Pesantren Tradisional dan Modern. *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2140>
- Saepudin Mashuri. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, Vol 10(1), 111–134. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol10.iss1.146>
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama. Kementrian Agama RI.
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Washatiyah Menurut Nurcholid Madjid. *Andragogi*, 01.
- Saleh, I. T., Sopiansyah, D., & Ruswandi, U. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 204–213. <https://doi.org/2656-839x>
- Salim, A. (2017). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Sanjaya, Wina. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana.
- Santrock, J. W. (2012). *Span Development*. Erlangga.
- Sapdi, R. M. (2024). Urgensi pendidikan nilai dalam pendidikan Islam. Kemenag Surabaya. <https://surabaya.kemenag.go.id>

- Sari, D., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh materi ajar yang bermakna terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 101-115.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *Assabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 7-17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Setiawan, A., Asrowi, A., & Suryani, N. (2025). Urgensi Pemanfaatan Multimedia pada Pendidikan Agama Islam Jenjang SMK. *Teknodika: Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan*, 15(2), 1. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v15i2.34742>
- Sheleisya, A. H., Suharman, C., & Sumarna, E. (2025). Tilawah and Qira'ah Efforts to Improve Understanding and Practice of Reading the Qur'an. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 6(1), 13-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/arfannur.v6i1.3715>
- Shodiq, S. F. (2018). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan di Era Revolusi Industri. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 216-224. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i02.870>
- Siemens, G. (2011). Learning analytics: envisioning a research discipline and a domain of practice. <https://www.learninganalytics.net>
- Simbolon, B. S. Y. (2023). Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran. *Jurnal Magistra*, Vol. 2(1), 39-48. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.73>
- Slade, S., & Prinsloo, P. (2013). Learning analytics: Ethical issues and dilemmas. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1510-1529. <https://doi.org/10.1177/0002764213479366>
- Smith, J., Brown, L., & Taylor, M. (2018). Cultural context in religious education: A global perspective. *Journal of Religious Education*, 66(3), 189-204.
- Snowman, J., & Biehler, R. (2003). *Psychology Applied to Teaching*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sofyan, A., & Salito, M. (2024). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam evaluasi pembelajaran PAI: Studi kasus di MTs Darul Jazil. *Al-Qalam: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*,

- 18(1), 55–68. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3290>
- Sormin, I. A. R., & Sirozi, M. (2024). Prinsip perencanaan sarana & prasarana pendidikan Islam. ResearchGate / journal.ainarapress.org.
- Spector, J. M. (2014). Conceptualizing K-12 blended learning environments. In *Handbook of Research on K-12 Online and Blended Learning*.
- Subkhi Mashadi. (2024). Mengapa perencanaan pembelajaran penting. universitasdijogja.com.
- Sulistiyani, T. (2022). Pengelolaan Sumber Belajar oleh Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 40–52. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.501>
- Sultani, Alfitri, & Noorhaidi. (2023). Teori Belajar Humanistik, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal UINSU*, Vol. 1(1947), 177–193.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diveristas Sosiokultural dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmi Pendidikan dan Psikologi*, 3, 112–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.181>
- Tambah Pinter. (2024). Tujuan dan fungsi perencanaan pembelajaran. purnamawulandary.blogspot.com / MathZone.
- Tanjung, M., Muniruddin, & Rangkuti, B. A. F. (2022). Penerapan Paradigma Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 9(2), 112–122.
- Tilaar, H. A. R. (n.d.). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani. Remaja Rosdakarya.
- Tirmidzi. (n.d.). Hadith Collection
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Virginia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- UNESCO (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. <https://en.unesco.org/gem-report>

- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5(2), 145–156. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The digital divide*. Polity Press. <https://www.politybooks.com/bookdetail/?isbn=9781509534452>
- Wahidin, U. (2024). Implementasi Literasi Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 615–623. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2924>
- Wahyudi, W. E. (2019). Relasi Kurikulum dan Pembelajaran serta Kontekstualisasinya dengan Nilai-Nilai Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 03(02), 280–291.
- Wahyuningsih, S., et al. (2024). Perbedaan perencanaan PAI kurikulum merdeka SMP dan SMA. *Jurnal ITTC*.
- Warpala, I. W. S. (2019). Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural dan Belajar untuk Penemuan. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.36002/jmk.v3i1.729>
- Wear, A. S. (2021). Pemilihan Strategi Pembelajaran. *Politeknik Perikanan Negeri Tual*, Vol. 8(4), 165–167. <https://alisadikinwear.wordpress.com/2012/05/31/pemilihan-strategi-pembelajaran/>
- Willis, S., & Mann, L. (2000). *Differentiating Instruction: Finding Manageable Ways to Meet Individual Needs*.
- Winarti, W., Saefumillah, S., Hoeriyah, Y., Khoirul, K. A., & Salsabilah, E. (2025). Pengembangan rencana pembelajaran PAI berbasis nilai karakter Islami dalam konteks sekolah inklusif. *Innovative Education Journal*, 8(1). <https://journal.innovative-edu.org>
- Winata, K. A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Koko Adya Winata, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin. *Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional*, 3(2), 144.
- Wisudarini Pratiwi, N. M., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Memperkuat Identitas Nasional. *Jurnal Penelitian Dan*

- Pengabdian Masyarakat, 4(9), 2908–2912.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2796>
- Yasin Alsyes Institute. (2024). Kendala mahasiswa dalam merancang perencanaan pembelajaran PAI berbasis teknologi. *YASIN: Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 44–59. <https://ejournal.yasin-alsys.org/yasin/article/view/5056>
- Yulia, N. (2025). Landasan yuridis dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 4(1), 75–88. <https://jurnalpip.org/index.php/jpip/article/view/210>
- Yuliana, N. (2024). Kajian materi pendidikan agama Islam dengan pendekatan psikologi: Implikasi terhadap kesejahteraan spiritual siswa. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/391123734>
- Yuliany. (2022). Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 5(1), 137–153. <https://al-afkar.com>
- Yunandra. (2024, Juni 15). 5 nilai filosofis pendidikan pada Kurikulum Merdeka berbasis Islam. <https://yunandra.com/5-nilai-filosofis-pendidikan-pada-kurikulum-merdeka/>
- Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 84–95. <https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920>
- Yunus, M. M., Nordin, N., Salehi, H., Sun, C. H., & Embi, M. A. (2014). Pros and Cons of Using ICT in Teaching ESL Reading and Writing. *International Education Studies*, 6(7), 119–130.
- Zaenal Arifin. (2022). Urgensi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ifkar*. <https://ejournal.kopertais4.or.id>
- Zain, M. (2017). Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pemilihan Bahan Ajar. *Journal Inspiratif Uin-Alauddin.Ac.Id* › Index, Vol. 4(1), 172–178. [https://doi.org/11228-1-10-20180521%20\(1\).pdf](https://doi.org/11228-1-10-20180521%20(1).pdf)
- Zainal, A. (2023). Pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran Islam*, 11(26).

- Zaini, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Cendekia*, 15(1), 123-136. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.455>
- Zakiah, A., Tanjung, M. A., Fahira, N. A., & Al Hudaya, R. (2024). Pentingnya perencanaan pendidikan Islam di SDN 060877 Medan. *jurnal.permapendis-sumut.org*.
- Zuhairini. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara,.
- Zuhriyati, M. (2019). Modul perkembangan peserta didik: Modul 1. *Kemenag.go.id*. https://menzour.blogspot.com/2019/09/modul-perkembangan-peserta-didik-modul_1.html

PROFIL PENULIS

Hermawansyah, M.Pd.I.



Hermawansyah adalah seorang akademisi, penulis, dan aktivis budaya yang lahir di Desa Labuan Kananga, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Ia merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Perjalanan pendidikannya dimulai dari SDN 2 Labuan Kananga, yang ia tamatkan pada tahun 2000. Ia kemudian melanjutkan ke MTs Muhammadiyah Tolobali Kota Bima dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan menengah atas ia selesaikan di SMA Muhammadiyah Kota Bima pada tahun 2026 (terdapat kemungkinan penulisan tahun yang tidak konsisten dan bisa dikoreksi jika diperlukan). Pendidikan tinggi ia tempuh di dua kampus, yaitu IAI Muhammadiyah Kota Bima (lulus 2010) dan Universitas Muhammadiyah Malang (lulus 2013). Saat ini, ia sedang menyelesaikan studi S3 di UIN Alauddin Makassar.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan, aktif di kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan serta pondok pesantren, dan beliau juga aktif menulis buku terkait PAI dan beberapa artikel

jurnal ilmiah. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.



Penulis lahir di Surabaya tanggal 10 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas

Muhammadiyah Surabaya.

Sehari-hari penulis mengajar mata kuliah Agama Islam di Universitas Hang Tuah sesuai dengan kompetensinya, tidak hanya di fakultas yang menjadi homebasenya tetapi juga diperbantukan di fakultas-fakultas lainnya. Selain itu penulis berprofesi sebagai dai atau penceramah yang mengisi di berbagai macam tempat di kota Surabaya dan sekitarnya.

Karya lain penulis bersama dosen-dosen PAI yang tergabung dalam ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Jawa Timur) adalah Bergegas, berhenti sejenak, lalu bertebarlah: kumpulan khutbah jum'at Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (2020), Kehidupan baru di masa pandemi Covid 19 dalam perspektif Islam: percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang keberagaman, pendidikan, sosial, dan ekonomi (2020), Sendi-sendi ukhuwah Islamiah: percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang relasi kehidupan beragama di Indonesia (2021), Akhlakul karimah: percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang implementasi akhlak dalam kehidupan (2021).

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I

Dr. Kurnia Muhajarah, S.Pd.I., M.S.I., lahir di Kuala Trengganu (Malaysia) pada 29 Agustus 1985. Dr. Kurnia adalah seorang akademisi, peneliti, dan pendidik yang aktif dalam kajian Islam serta berbagai isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan Studi Islam, Pendidikan Agama Islam, Dakwah, Moderasi Beragama, Perempuan dan Gender. Dr. Kurnia merupakan dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Pendidikan formalnya dimulai dari program Sarjana (S.Pd.I.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan ke jenjang Magister (M.S.I.) dalam Ilmu Agama Islam. Komitmennya terhadap dunia akademik membawanya untuk meraih gelar Doktor (Dr.) Studi Islam, dimana Dr. Kurnia mendalami berbagai isu kontemporer dalam Islam, baik dari perspektif sosial, budaya, maupun hukum,.

Sebagai seorang akademisi, Dr. Kurnia dikenal sebagai sosok yang aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah. Salah satu aspek yang menonjol dari karier akademiknya adalah keterlibatannya dalam berbagai forum ilmiah, baik sebagai pemateri, peneliti, maupun pembimbing mahasiswa, baik nasional maupun Internasional.

Kontribusi ilmiahnya mencakup berbagai publikasi yang telah mendapatkan lebih dari

1.000 sitasi, dan terindeks Scopus, Sinta maupun Google Scholar. Beberapa karya pentingnya antara lain: artikel jurnal tentang "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama", "Pengembangan Laboratorium Virtual sebagai Media Pembelajaran: Peluang dan Tantangan" "Perselingkuhan Suami terhadap Istri dan Upaya Penanganannya", "Fiqh of Tolerance and Religious Moderation: a Study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand". Selain itu, beliau juga telah menulis buku berjudul Dimensi Islam dan Moderasi Beragama yang diterbitkan pada tahun 2022.

Selain itu, Dr. Kurnia juga aktif dalam penelitian kolaboratif dengan berbagai institusi akademik dan organisasi keagamaan, serta menjadi pembicara dalam berbagai seminar dan konferensi.

Di luar dunia akademik, Dr. Kurnia juga aktif dalam dakwah Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pemberdayaan perempuan dan penguatan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Sebagai seorang pendakwah, beliau sering mengisi berbagai kajian keislaman, baik untuk komunitas akademik maupun masyarakat umum.

Fokus dakwahnya mencakup isu-isu keadilan gender dalam Islam, peran perempuan dalam dakwah dan sosial, serta pentingnya membangun pemahaman Islam yang inklusif dan moderat. Dengan pendekatan yang berbasis pada penelitian ilmiah dan pengalaman lapangan, ceramah-ceramahnya tidak hanya bernilai teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. Kurnia adalah seorang akademisi dan pendakwah yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan studi Islam, moderasi beragama, dan isu-isu sosial yang berkaitan dengan perempuan dan gender. Melalui penelitian, tulisan, serta kiprah dakwahnya, beliau terus berupaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan latar belakang akademik yang kuat, publikasi ilmiah yang produktif, serta dedikasi dalam pengabdian masyarakat, Dr. Kurnia menjadi salah satu figur penting dalam dunia pendidikan Islam kontemporer.

Dr. Supandi, M.Pd.I



Dr. Supandi, M.Pd.I, adalah seorang akademisi, peneliti, dan dosen tetap di Universitas Islam Madura (UIM) dengan pangkat Lektor Kepala dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan pengalaman lebih dari satu dekade di dunia pendidikan tinggi. Lahir di Pamekasan pada 8 Juli 1982, saya menempuh pendidikan Sarjana (S1) di STAIN Pamekasan (2003–2007), Magister (S2) di IAIN Sunan Ampel Surabaya (2010–2012),

dan meraih gelar Doktor (S3) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2013–2017).

Saat ini, Dr. Supandi mengabdikan diri sebagai dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Madura sejak 2011. Selain mengajar, saya mendapatkan tugas tambahan sebagai tenaga administratif dan akademik, termasuk sebagai Wakil Rektor I (2015–2019) dan Wakil Rektor III (2019–2023) di UIM Pamekasan. Saya juga menjabat sebagai Asesor BKD Kopertais IV Surabaya sejak 2019 dan anggota Tim Penilai PAK Universitas Islam Madura untuk periode 2023–2026.

Kiprah saya dalam organisasi juga cukup luas. Saya pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada tingkat komisariat dan cabang, serta terlibat dalam Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) dan Kader Nahdatul Ulama serta kemudian berperan aktif di Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU). Keahliannya meliputi komunikasi, kepemimpinan, manajemen, kedisiplinan, dan kerja sama tim, yang semakin memperkuat dedikasinya dalam dunia akademik dan organisasi.

Sebagai seorang peneliti, saya memiliki berbagai publikasi ilmiah yang dapat diakses melalui platform akademik seperti Scopus, Garuda, SINTA, dan Google Scholar. Karya-karyanya banyak berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, manajemen pendidikan, serta kajian akademik lainnya yang relevan dengan keilmuan dan pengabdian. Karya tersebut dapat diakses melalui web. supandi.uim.ac.id / email dr.supandi@uim.ac.id atau supandiarifin200@gmail.com.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berbasis nilai-nilai Islam. Perencanaan bukan sekadar administrasi formal, tetapi merupakan fondasi utama yang menentukan arah, isi, metode, dan keberhasilan proses pembelajaran. Buku ini hadir untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep, prinsip, dan praktik perencanaan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Di dalamnya dibahas berbagai komponen penting, seperti analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi, metode, media, serta evaluasi yang relevan dengan karakteristik PAI. Selain itu, buku ini juga menyajikan pendekatan kurikulum terkini dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam desain pembelajaran.

Kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa pendidikan, guru PAI, dan seluruh insan pendidik yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah maupun madrasah. Semoga buku ini turut memberi kontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan berakhlak mulia.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

